

**MODEL PENGELOLAAN LABORATORIUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAKTIK
KEAGAMAAN PESERTA DIDIK PADA SMP
NEGERI KOTA BANDA ACEH**

Disertasi

NURDIN

NIM : 221002002

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR

**MODEL PENGELOLAAN LABORATORIUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PRAKTIK KEAGAMAAN PESERTA DIDIK SMP NEGERI
KOTA BANDA ACEH**

**NURDIN
NIM. 221002002**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam Sidang Terbuka

Menyetujui,

Promotor I,

Promotor II

Prof. Dr. Buhori Muslim, M. Ag

Dr. Azhar M. Nur, M. Pd

LEMBAR PENGESAHAN
MODEL PENGELOLAAN LABORATORIUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PRAKTIK KEAGAMAAN PESERTA DIDIK
PADA SMP NEGERIKOTA BANDA ACEH

NURDIN
NIM. 221002002
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi
Pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 29 April 2026

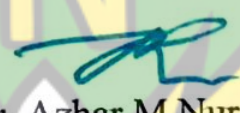
12 Dzulqa'dah 1447

TIM PENGUJI,

Ketua,

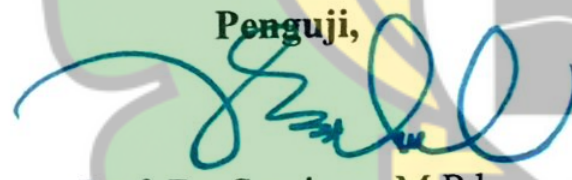
Sekretaris,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed


Dr. Azhar M. Nur, M. Pd

Penguji,

Penguji,

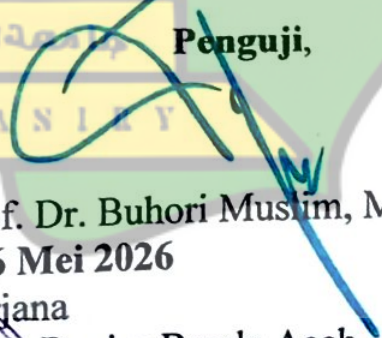

Prof. Dr. Saminan, M. Pd


Dr. Silahuddin, M. Ag

Penguji,

Penguji,


Dr. Saifullah Maysa, M.A


Prof. Dr. Buhori Muslim, M. Ag

Banda Aceh, 6 Mei 2026

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D
NIP.197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PENGELOLAAN LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAKTIK KEAGAMAAN PESERTA DIDIK PADA SMP NEGERI KOTA BANDA ACEH

NURDIN

NIM. 221002002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Terbuka Disertasi
Pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 18 Mei 2026 M

21 Dzulqaidah 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua



Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.

Sekretaris



Dr. Silahuddin, M.Ag.

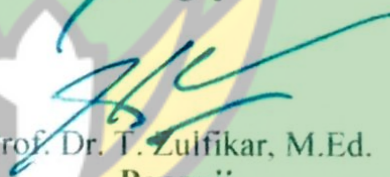
Penguji



Prof. Dr. Saminan, M.Pd.

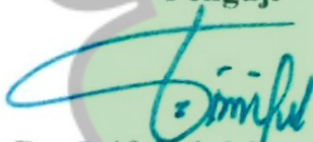
Penguji

Penguji



Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.

Penguji



Dr. Saifullah Maysa, M.A.

Penguji



Dr. Azhar M. Nur, M.Pd.

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

Banda Aceh, 25 Mei 2026

KEMENTERIAN Agama
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.
NIM. 221002002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdin
Tempat/Tgl. Lahir : Lampisang 18 Agustus 1972
NIM : 221002002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 29 April 2026

Saya yang Menyatakan



NURDIN

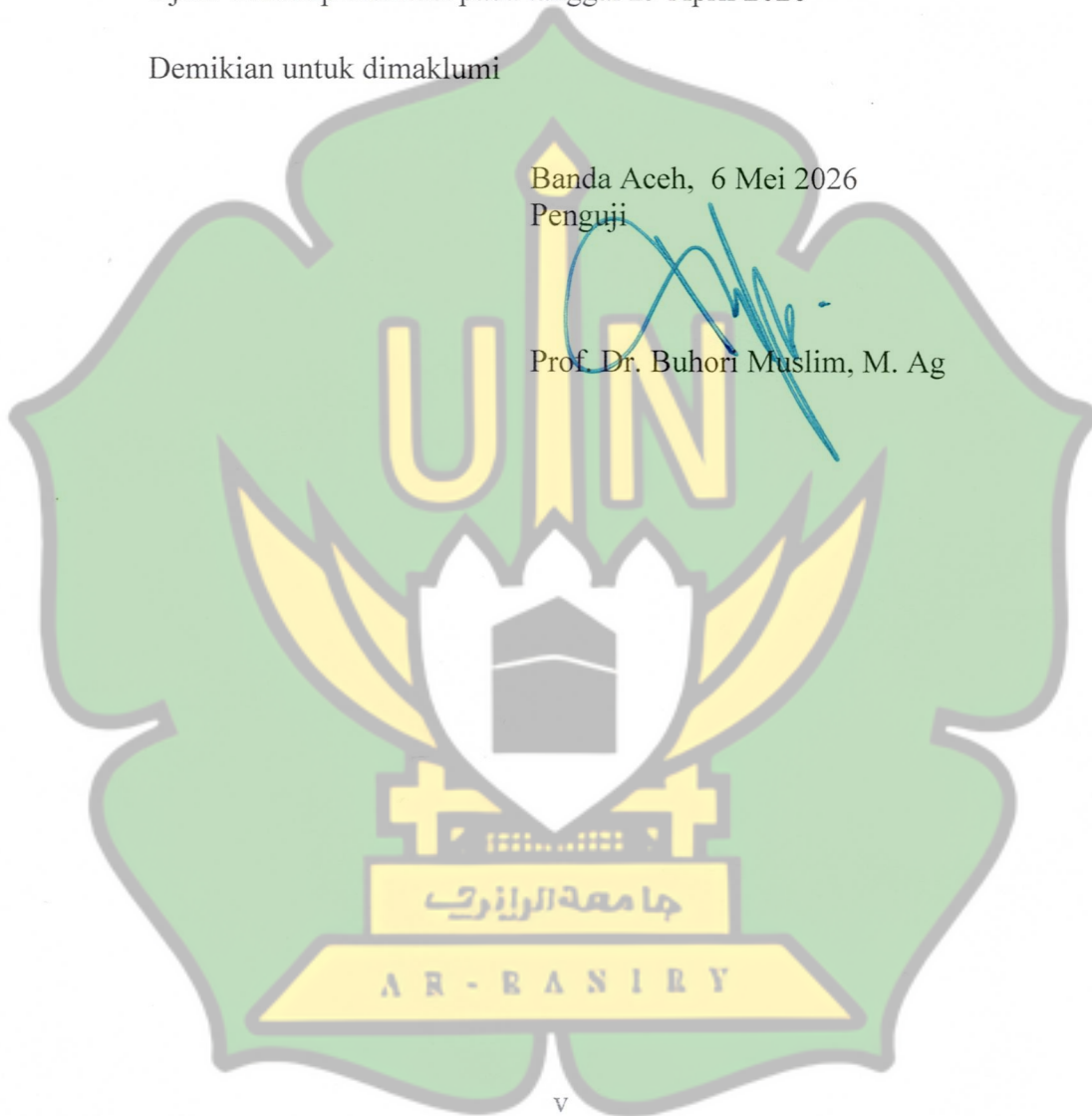
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta Didik Pada SMP Negeri Kota Banda Aceh yang ditulis oleh Nurdin dengan No Induk Mahasiswa 221002002 telah diperbaki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Ujian Tertutup disertasi pada tanggal 29 April 2026

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 6 Mei 2026
Penguji

Prof. Dr. Buhori Muslim, M. Ag



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta Didik Pada SMP Negeri Kota Banda Aceh yang ditulis oleh Nurdin dengan No Induk Mahasiswa 221002002 telah diperbaki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Ujian Tertutup disertasi pada tanggal 29 April 2026

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 6 Mei 2026
Penguji


Dr. Azhar M. Nur, M. Pd



vi

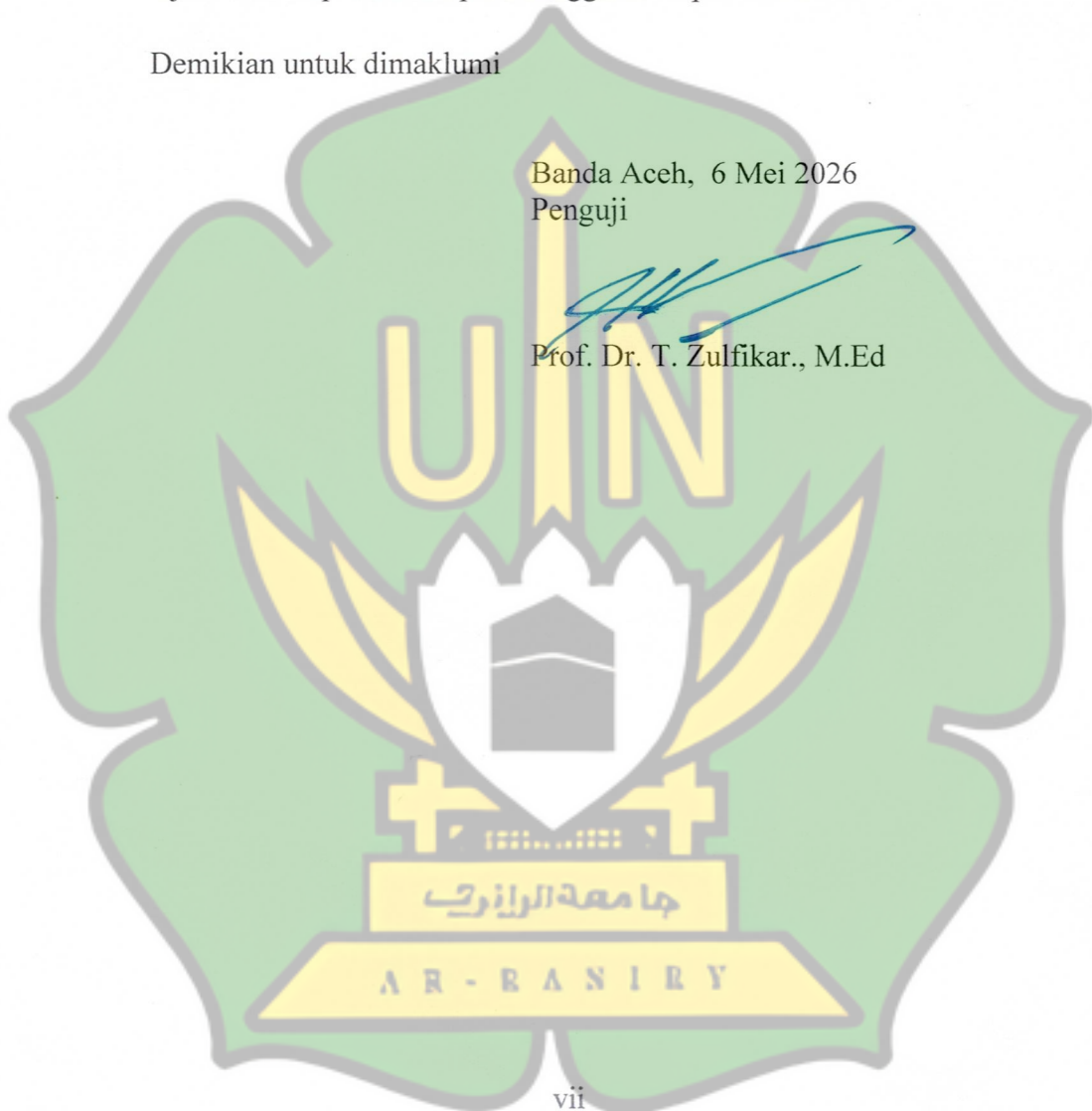
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta Didik Pada SMP Negeri Kota Banda Aceh yang ditulis oleh Nurdin dengan No Induk Mahasiswa 221002002 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Ujian Tertutup disertasi pada tanggal 29 April 2026

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 6 Mei 2026
Penguji


Prof. Dr. T. Zulfikar., M.Ed



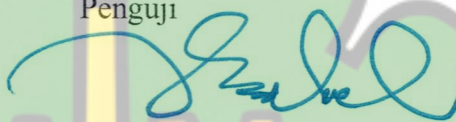
vii

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta Didik Pada SMP Negeri Kota Banda Aceh yang ditulis oleh Nurdin dengan No Induk Mahasiswa 221002002 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Ujian Tertutup disertasi pada tanggal 29 April 2026

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 6 Mei 2026
Penguji



Prof. Dr. Saminan, M.Pd

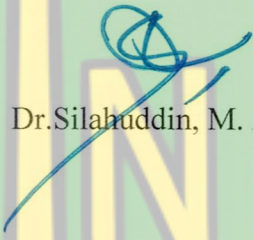


PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta Didik Pada SMP Negeri Kota Banda Aceh yang ditulis oleh Nurdin dengan No Induk Mahasiswa 221002002 telah diperbaki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Ujian Tertutup disertasi pada tanggal 29 April 2026

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 6 Mei 2026
Penguji


Dr. Silahuddin, M. Ag



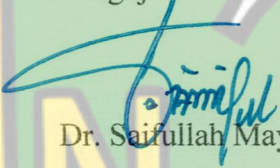
ix

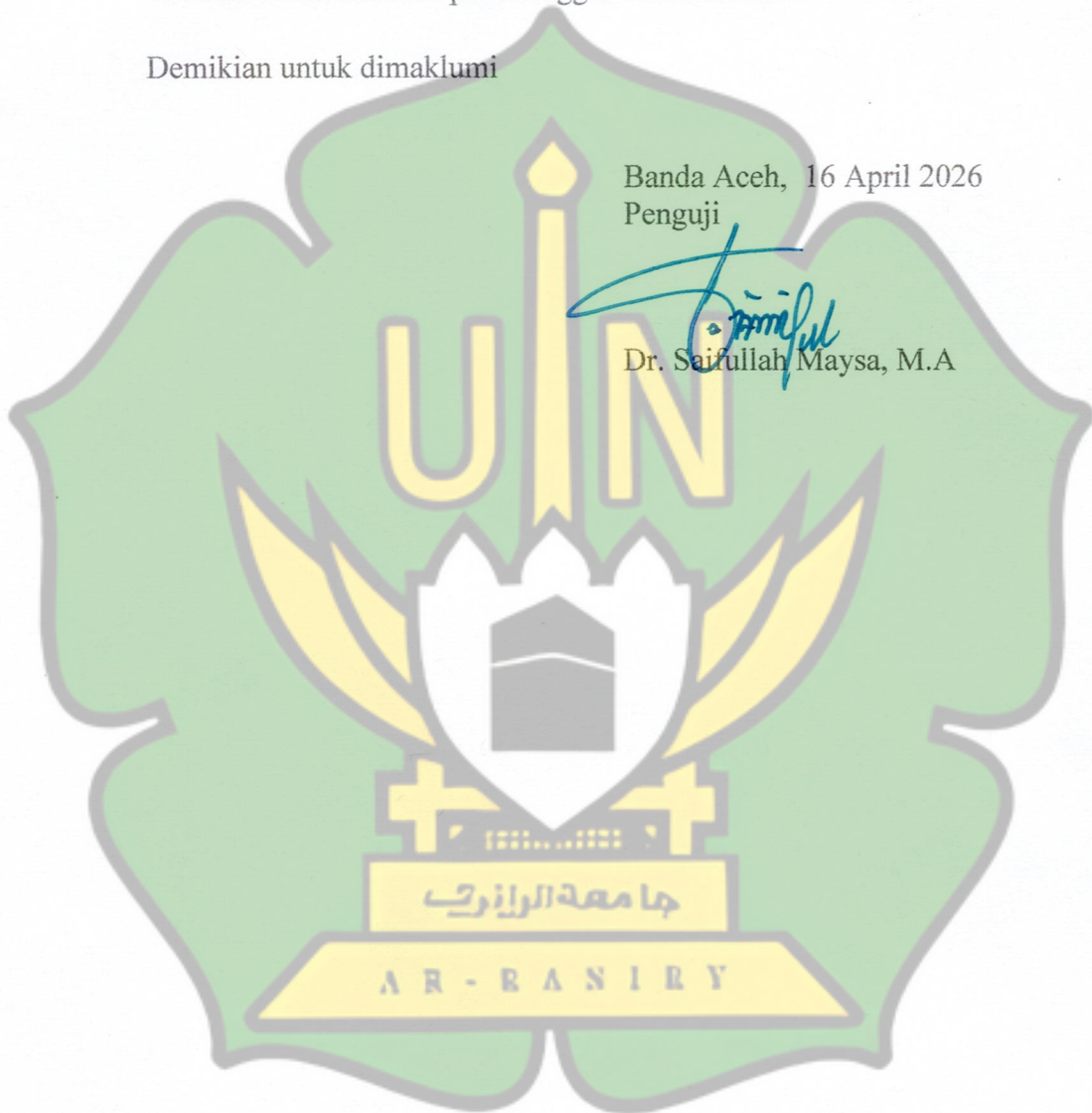
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta Didik Pada SMP Negeri Kota Banda Aceh yang ditulis oleh Nurdin dengan No Induk Mahasiswa 221002002 telah diperbaki sesuai saran dan permintaan Tim Penguji Seminar Hasil disertasi pada tanggal 10 Maret 2026

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 16 April 2026
Penguji


Dr. Saifullah Maysa, M.A



PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan disertasi ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi inisebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagaian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawahnya)

خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengantitik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengantitik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	ʿ	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka

ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Waḍ'</i>	وضع
<i>'Iwaḍ</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Fī</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب

<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan **aw** dan **ay**. Contoh:

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan alif *maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan alif *manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Radī al-Dīn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrī</i>	المصري

8. Penulisan ة (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan ة (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◦ (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ◦ (*hā'*). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahīyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāfilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ , ”. Contoh:

<i>Maṣ'alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) waṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Rihlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>KutubIqtanat'hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “*ww*” (dua huruf *w*). Adapun bagi konsonan *yâ* ’ (ي) dilambangkan dengan “*yy*” (dua huruf *y*). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>‘Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	شوال
<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasysyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lâmm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “*al-*” baik pada *shamsiyya* maupun *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittiḥād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “*li*”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynî</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara ڃ (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بسم الله

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan Syukur marilah kita kirimkan kepada Allah Swt, yang telah menganugerahkan segala kenikmatan dan rahmat- Nya, terutama nikmat Iman, Islam, kesehatan, dan akal pikiran sehingga terbebas dari alam keterbelakangan. Kemudian, salawat dan salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad saw. Semoga senantiasa terukir pada bibir umatnya hingga kiamat. Salam sejahtera juga kita haturkan kepada keluarga nabi dan sahabatnya, yang telah berhasil mengubah pola pikir manusia, dari alam jahiliah menuju ke alam yang berperadaban dan berilmu pengetahuan.

Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **"Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta Didik Pada SMP Negeri Kota Banda Aceh"**. Disertasi ini merupakan salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Melalui disertasi ini, peneliti mengharapkan adanya kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya dalam model pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan, selain itu, hasil disertasi ini diharapkan menjadi barometer dalam model pengelolaan terhadap laboratorium pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan praktik keagamaanP siswa.

Penyusun disertasi ini melibatkan banyak pihak, dari proses bimbingan, motivasi, pelayanan, dan kesempatan, oleh karena itu, peneliti sangat mengapresiasi pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan disertasi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, mereka adalah sebagai berikut:

1. Rektor UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi pada perguruan tinggi tersebut

2. Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi dan mengembangkan ilmu peneliti,
3. Ketua, Sekretaris, dan seluruh staf Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu segala administrasi peneliti untuk penyusunan disertasi ini,
4. Prof. Dr Buhori Muslim, MA, selaku Promotor I dan Dr. Azhar M. Nur, M.Pd, selaku Promotor II, yang keduanya telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan pencerahan bagi peneliti dalam penyusunan disertasi ini.
5. Ayahanda (almarhum H. Muhammad Yacob), ibunda (Hj. Saidah), Isteri (Jamilah, S.Ag.,M.Pd), kedua putra putri tercinta (Izzul Wafa dan Iffah Shafiyya), serta seluruh keluarga besar Alm. H. Muhammad Yacob Budiman dan H. Razali Ubit yang telah memberi dukungan untuk menempuh studi ini.
6. Kepala sekolah (SMP Negeri 2, 9, 12, 13, 14 dan 19), yang telah mengizinkan untuk pengambilan data sebagai tempat penelitian.
7. Pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam (SMP Negeri 2, 9, 12, 13, 14 dan 19) yang telah membantu dalam penyelesaian disertasi ini.
8. Guru Pendidikan Agama Islam (SMP Negeri 2, 9, 12, 13, 14 dan 19) yang telah membantu dalam penyelesaian disertasi ini.
9. Seluruh dewan guru, staf tata kelola SMP Negeri 9 Banda Aceh yang telah mendukung peneliti dalam studi ini.

Peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi meningkatkan kesempurnaan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat kepada agama, negara dan bangsa, amiiin ya rabbal alamin

Banda Aceh, 29 April 2026

Peneliti,

Nurdin

ABSTRAK

Judul Disertasi : Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta didik Pada SMP Negeri Kota Banda Aceh

Nama Penulis/NIM : Nurdin/221002002

Promotor : Prof. Dr. Buhori Muslim, MA

Co-Promotor : Dr. Azhar M. Nur, M.Pd

Kata Kunci : Model Pengelolaan, Laboratorium Pendidikan Agama Islam, kemampuan Praktik Keagamaan peserta didik, SMP Negeri Kota Banda Aceh

Penelitian ini mengembangkan dan menguji sebuah Model sebagai model pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik SMP Negeri di Kota Banda Aceh. Latar belakang penelitian adalah kebutuhan fasilitas praktik ibadah, tajhiz mayit, simulasi muamalah, dan penguatan akhlak di tengah rendahnya internalisasi nilai Islam pada sebagian peserta didik sekolah umum. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) modifikasi Borg dan Gall. Subjek penelitian meliputi 6 SMP Negeri dengan sampel 6 kepala sekolah, 6 pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam, 6 guru Pendidikan Agama Islam, dan 54 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan uji efektivitas dilakukan melalui *quasi*-eksperimen pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX. Model AMANAH memuat empat komponen: perencanaan berbasis kebutuhan kontekstual Islami-Aceh, pengorganisasian, serta pemeliharaan fasilitas, pelaksanaan pembelajaran praktik terintegrasi nilai syariat, dan evaluasi-pengembangan berkelanjutan selaras regulasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Implementasi model meningkatkan kualitas pengelolaan laboratorium dengan rata-rata kenaikan 11,3% dan berdampak signifikan ($p < 0,001$). Peningkatan terbesar terjadi pada praktik wudu dan salat, yang menunjukkan bahwa praktikum rutin meningkatkan ketepatan gerakan, kekhusyukan, serta pemahaman rukun dan sunah. Model ini direkomendasikan untuk diadopsi oleh Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dan kementerian Agama Kota Banda, dengan dukungan sarana prasarana, pelatihan guru dan kolaborasi lintas lembaga serta penguatan peran komunitas keagamaan lokal.

ABSTRACT

Title : Management Model of the Islamic Religious Education Laboratory in Enhancing Students' Religious Practice Competencies at State Junior High Schools in Banda Aceh City

Author/NIM : Nurdin/221002002

Promotor : Prof. Dr. Buhori Muslim, MA

Co-Promotor : Dr. Azhar M. Nur, M.Pd

Keywords : Management Model, Islamic Religious Education Laboratory, Students' Religious Practice Competencies, State Junior High Schools in Banda Aceh City

This study develops and tests the Model as a management model for the Islamic Religious Education Laboratory to improve students' religious practice skills at state junior high schools in Banda Aceh City. The study is grounded in the need for facilities supporting worship practice, *tajhiz mayit* (funeral management), muamalah simulations, and moral development amid the relatively low internalization of Islamic values among some students in general schools, despite Aceh's special status in implementing Islamic-based education. The research employed a modified Borg and Gall Research and Development (R&D) approach. The study involved six junior high schools with samples consisting of six principals, six laboratory managers, six PAI teachers, and fifty-four students. Data were collected through observations and in-depth interviews, while effectiveness was examined using a quasi-experimental design with students in grades VII, VIII, and IX. The AMANAH Model comprises four components: contextual planning based on Islamic-Acehnese needs, organization and maintenance of facilities, implementation of practice-based learning integrated with Sharia values, and evaluation and continuous development aligned with the Ministry of Religious Affairs' regulations. The model implementation improved laboratory management quality by an average of 11.3% and produced statistically significant effects ($p < 0.001$). The greatest improvement was found in ablution (*wudu*) and prayer (*salat*), indicating that routine practicum enhances movement accuracy, spiritual concentration, and understanding of the pillars and sunnah of worship. The model is recommended for adoption by the Banda Aceh City Education Office, supported by teacher training and collaboration with the Ministry of Religious Affairs and local religious institutions.

المخلص

عنوان الرسالة : نموذج إدارة مختبر التربية الإسلامية في تعزيز
قدرة الطلاب على الممارسة الدينية العملية في
المدارس الإعدادية الحكومية بمدينة بندا
آتشيه

اسم الباحث / الرقم الجامعي : نور الدين / ٢٢١٠٠٢٠٠٢
المشرف الرئيسي : البروفيسور الدكتور بخوري مسلم، ماجستير
المشرف المساعد : الدكتور أزهار محمد نور، ماجستير التربية
الكلمات المفتاحية : نموذج الإدارة، مختبر التربية الإسلامية، قدرة
الطلاب على الممارسة الدينية العملية،
المدارس الإعدادية الحكومية بمدينة بندا آتشيه

تهدف هذه الدراسة إلى تطوير واختبار نموذج الأمانة بوصفه نموذجًا لإدارة مختبر التربية الإسلامية من أجل تنمية مهارات الممارسة الدينية لدى طلاب المدارس الإعدادية الحكومية في مدينة باندا آتشيه. وتتبع أهمية الدراسة من الحاجة إلى توفير مرافق تعليمية داعمة للتطبيق العملي للعبادات، وتجهيز الميث، ومحاكاة المعاملات، وتعزيز الأخلاق، في ظل ضعف ترسيخ القيم الإسلامية لدى بعض طلاب المدارس العامة، على الرغم من خصوصية إقليم آتشيه في تطبيق التعليم ذي الطابع الإسلامي. اعتمدت الدراسة منهج البحث والتطوير (R&D) وفق نموذج بورغ وغال بعد تعديله. وشملت الدراسة ست مدارس إعدادية حكومية، بعينة تضم ستة من مديري المدارس، وستة من مسؤولي المختبرات، وستة من معلمي التربية الإسلامية، وأربعة وخمسين طالبًا. جُمعت البيانات بالملاحظة والمقابلات المتعمقة، بينما تم اختبار الفاعلية بتصميم شبه تجريبي على طلاب الصفوف السابع والثامن والتاسع. ويتكون نموذج الأمانة من أربعة مكونات: التخطيط القائم على الاحتياجات السياقية الإسلامية في آتشيه، وتنظيم مرافق المختبر وصيانتها، وتنفيذ التعلم العملي المتكامل مع قيم الشريعة، والتقويم والتطوير المستمر بما ينسجم مع لوائح وزارة الشؤون الدينية. وأظهرت نتائج التطبيق تحسنًا بمتوسط 11.3% في جودة إدارة المختبر، مع دلالة إحصائية مرتفعة ($p < 0.001$) وكان أكبر تحسن في مهارات الوضوء والصلاة، مما يدل

على أن التدريب العملي المنتظم يعزز دقة الأداء والخشوع وفهم أركان العبادة وسننها.
وتوصي الدراسة باعتماد هذا النموذج من قبل دائرة التعليم في مدينة باندا آتشيه، مع دعم
تدريب المعلمين وتعزيز التعاون مع وزارة الشؤون الدينية والمؤسسات الدينية المحلية.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PERSETUJUAN PROMOTOR.. ...	ii
PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP	iii
PENGESAHAN UJIAN TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xix
ABSTRAK.....	xxi
DAFTAR ISI	xxiv
DAFTAR TABEL	xxviii
DAFTAR DIAGRAM	xxix
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
1.6 Kerangka Berfikir.....	15
1.7 Sistematika Pembahasan	22
BAB II : LANDASAN TEORI	25
2.1 Pendidikan Agama Islam	25
2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam..	25
2.1.2 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	29
2.2 Konsep dan Fungsi Laboratorium Pendidikan Agama Islam.....	32
2.2.1 Pengertian Laboratorium Pendidikan Agama Islam	33
2.2.2 Pengelolaan Laboratorium Pendidikan	

Agama Islam	38
2.2.3 Fungsi Laboratorium Pendidikan	
Agama Islam	39
2.2.4 Laboratorium Sebagai Ruang Untuk	
Belajar	43
2.2.5 Komponen-komponen Model	
Pengelolaan Laboratorium Pendidikan	
Agama Islam	48
2.2.6 Kompetensi Pengelola Laboratorium	
Pendidikan Agama Islam	50
2.3 Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta	
Didik dalam Pembelajaran Pendidikan	
Agama Islam pada SMP.....	64
2.3.1 Praktik Ibadah Peserta didik dalam	
Laboratorium Pendidikan Agama	
Islam.....	69
2.3.2 Keberadaan Guru Pendidikan Agama	
Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan	
Praktik Keagamaan Peserta didik.....	74
2.3.3 Tujuan Peningkatan Kemampuan Praktik	
Keagamaan Peserta didik.....	76
2.3.4 Kriteria Meningkatkan Kemampuan	
Praktik Keagamaan Peserta didik oleh	
guru.....	78
2.4 Teori Manajemen Pengelolaan Laboratorium	
Pendidikan Agama Islam	80
2.4.1 Pergeseran Paradikma: Dari Manajemen	
Klasik Menuju kepemimpinan	
Transformasi	80
2.4.2 School Based Manajement (SBM)	
sebagai Kerangka Makro Pengelolaan...	81
2.4.3 Teori Kepemimpinan Transformatif POLC	
(James A.F.Stoner) sebagai Kerangka	
Operasional	82

2.4.4 Sintesis <i>Grand Theory</i> Model AMANAH	
2.4.5 Nilai AMANAH sebagai pijakan Filosofis (<i>Core Value</i>)	84
2.5 Model-Model dan Komponen Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam.....	85
2.5.1 Model Manajemen terpadu (<i>Integrated Management Model</i>)	85
2.5.2 SMART Model Laboratorium Pendidikan Agama Islam.	87
2.5.3 Model <i>Integratif</i> Pendidikan Agama Islam dan Humaniora	87
2.5.4 Komponen Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam	88
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	92
3.1 Pendekatan Penelitian.....	92
3.2 Lokasi Penelitian	94
3.3 Desain Model.....	95
3.4 Uji Coba Model	98
3.5 Sumber Data.....	101
3.6 Teknik Pengumpulan Data	103
3.6.1 Observasi	103
3.6.2 Wawancara	105
3.6.3 Telaah Dokumentasi	108
3.6.4 Kuesioner	110
3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	112
3.7.1 Validitas Instrumen Penelitian	113
3.7.2 Reliabilitas Instrumen Penelitian	115
3.8 Teknik Analisis Data	115
3.8.1 Analisis Data Kualitatif	116
3.8.2 Analisis Data Kuantitatif	116
3.8.3 Integrasi Data Mixed Methods (<i>Joint Display</i>).....	117
3.8.4 Analisis SWOT sebagai Dasar	

Rekomendasi	118
-------------------	-----

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN.....	120
------------------------	------------

4.1 Pelaksanaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk Mendukung Peningkatan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri Kota Banda Aceh.....	120
4.2 Pelaksanaan Sistem Evaluasi dan Pemantauan dalam Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh	142
4.3 Desain Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh.....	160
4.4 Pembahasan.....	180
4.5 Kebaruan (<i>Novelty</i>) Penelitian.....	191

BAB V : PENUTUP.....	194
-----------------------------	------------

5.1 Kesimpulan.....	194
5.2 Saran.....	195

DAFTAR PUSTAKA.....	197
----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

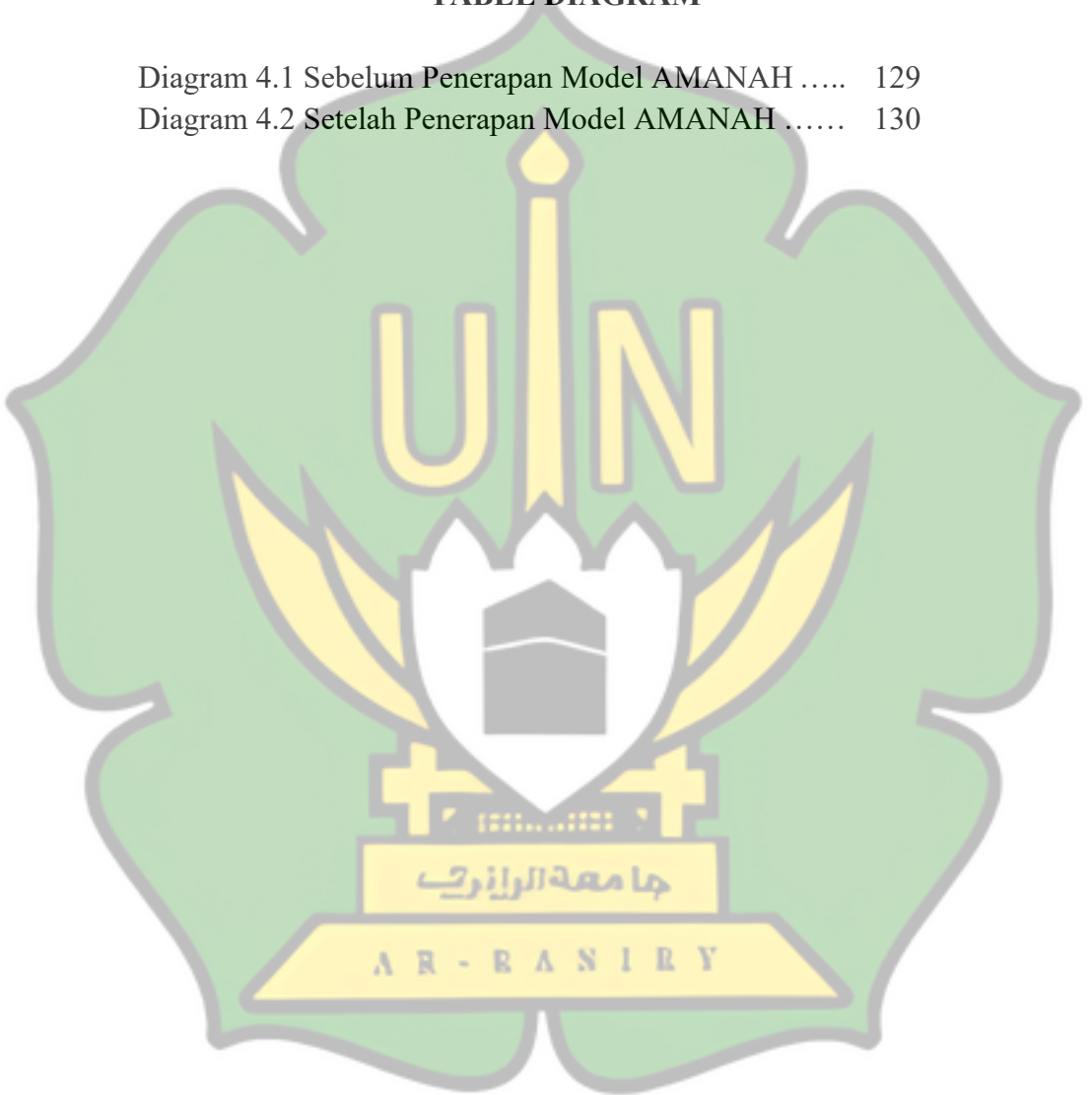
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kompetensi Kepala Laboratorium Pendidikan Agama Islam	51
Tabel 2.2	Kompetensi Teknisi Laboratorium Pendidikan Agama Islam.....	56
Tabel 2.2	Kompetensi Laboran Laboratorium Pendidikan Agama Islam	61
Tabel 4.1	Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 2 Banda Aceh	126
Tabel 4.2	Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 9 Banda Aceh	126
Tabel 4.3	Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 12 Banda Aceh	127
Tabel 4.4	Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 14 Banda Aceh	127
Tabel 4.5	Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 13 Banda Aceh	128
Tabel 4.6	Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 19 Banda Aceh	128
Tabel 4.7	Spesifikasi Prasarana dan Sarana Desain Model Laboratorium Pendidikan Agama Islam.....	171

TABEL DIAGRAM

Diagram 4.1 Sebelum Penerapan Model AMANAH 129

Diagram 4.2 Setelah Penerapan Model AMANAH 130



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan di Indonesia memahami bahwa kemajuan bangsa sangat ditentukan oleh mutu sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mutu pendidikan nasional menjadi fokus utama yang memperoleh perhatian besar dari pemerintah Republik Indonesia. Hal ini diperkuat dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi landasan kuat dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut ditegaskan adanya standar nasional pendidikan, termasuk standar sarana dan prasarana yang dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan nasional.¹

Salah satu bentuk sarana pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah keberadaan laboratorium, termasuk laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, hingga saat ini laboratorium Pendidikan Agama Islam masih belum banyak dimiliki oleh lembaga pendidikan, baik sekolah negeri maupun swasta. Padahal, laboratorium memiliki fungsi strategis sebagai tempat penyelidikan, penelitian, dan pengembangan yang sejajar pentingnya dengan komponen pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan lembaga.

Tanpa adanya laboratorium, proses peningkatan dan pengembangan lembaga pendidikan tidak akan berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Secara fungsional, laboratorium berperan sebagai: (1) tempat latihan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, dan (2) sarana untuk mencoba berbagai pendekatan, metode serta teknik pembelajaran yang pembelajaran yang mutakhir. Oleh karena itu, keberadaan laboratorium

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam bidang keagamaan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, yang membimbing perilaku dan tindakan sesuai dengan ajaran Islam.

Namun demikian, dalam praktiknya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sering kali dipandang kurang penting. Hal ini disebabkan karena Pendidikan Agama Islam tidak selalu menjadi bagian dari mata pelajaran yang diujikan secara nasional, sehingga kurang mendapat perhatian khusus. Akibatnya, minat peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung rendah. Tidak sedikit peserta didik yang merasa pembelajaran Pendidikan Agama Islam membosankan karena identik dengan hafalan dan metode penyampaian yang kurang variatif.

Kondisi tersebut menekankan pentingnya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menghadirkan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Melalui laboratorium ini, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga dapat langsung mempraktikkan materi yang dipelajari. Laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat difungsikan sebagai tempat praktik, penelitian, eksperimen, bahkan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang menyenangkan melalui penggunaan media dan alat peraga.

Dalam konteks ini, keberadaan dan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam sangatlah krusial untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aplikatif dan bermakna. Laboratorium tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga

menghayati nilai-nilai Islam secara langsung. Dengan pengelolaan yang baik, laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat menjadi pusat kegiatan yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik, seperti simulasi ibadah, kajian kitab, serta eksplorasi sejarah dan budaya Islam.

Secara konstruktif, laboratorium berfungsi sebagai lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*).² Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat terlibat dalam proyek-proyek yang mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.³

Lebih lanjut, urgensi laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari berbagai fungsi dan perannya, antara lain: mendukung peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pengalaman belajar yang menyeluruh; menyediakan media pembelajaran untuk memperkuat akidah, akhlak, dan praktik ibadah; meningkatkan kompetensi guru melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta menciptakan nuansa pembelajaran yang inovatif, efektif, dan menyenangkan.⁴

Agar fungsi tersebut dapat beroperasi secara optimal, diperlukan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang profesional. Pengelolaan ini mencakup perencanaan yang matang, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta peningkatan kompetensi pengelola laboratorium. Dengan pengelolaan yang efektif, laboratorium dapat memberikan dampak positif yang

²Ahmad Shafiq Mat Razali, Nurafiqah Mohd Fazley, Ahmad Junaidi Che Arifin, dan Amrina Rasyada binti Kamaruzzaman, *Effectiveness Of Islamic Education Laboratoriumoratory In Sechool*, *Jurnal Al-Sirat*, Vol. 23, No. 2, 2023 hal. 17-24.

³ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.), Pearson Education / FT Press, 2015, khususnya bagian awal tentang *learning space* dan pembelajaran berbasis pengalaman, hlm. 42–68.

⁴ Departemen Agama RI. *Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008, hlm. 78–79.

signifikan terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Model pengelolaan laboratorium yang efektif setidaknya mencakup empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan meliputi penentuan tujuan, program, serta kebutuhan sarana dan standar laboratorium. Pengorganisasian berkaitan dengan penataan sumber daya manusia dan fasilitas, termasuk pengaturan ruang dan regulasi penggunaan laboratorium. Pelaksanaan mencakup kegiatan operasional pembelajaran dan administrasi, sedangkan pengawasan bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana serta menjaga keberlanjutan fasilitas.

Dengan demikian, pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang baik tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakarakter, dan berakhlak mulia. Hal ini menjadi sangat penting dalam mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.⁵

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki laboratorium Pendidikan Agama Islam yang memadai. Keterbatasan anggaran, minimnya fasilitas, serta kurangnya sumber daya manusia yang kompeten menjadi faktor utama penyebab kondisi tersebut. Akibatnya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum berjalan secara optimal dan belum mampu memberikan pengalaman belajar yang komprehensif kepada peserta didik.⁶

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 143–145.

⁶ *Forum MGMP Pendidikan Agama Islam SMP Kota Banda Aceh* diadakan 2 kali pertemuan per-bulan setiap hari Jum'at Di forum ini para guru Pendidikan Agama Islam selalu dapat mengupdate informasi mengenai perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimasing-masing sekolah. Di sinilah segala perkembangan baik mengenai kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana selalu diskusikan.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam, masih ada beberapa celah penelitian yang signifikan dan perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada aspek teoretis daripada aspek praktis. Banyak kajian yang menjelaskan pentingnya laboratorium Pendidikan Agama Islam dan perannya dalam pembelajaran, tetapi masih sedikit yang menawarkan model pengelolaan yang aplikatif dan dapat langsung diterapkan di sekolah.

Kedua, penelitian yang secara khusus menyoroti tantangan praktis dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di lapangan masih terbatas. Misalnya, bagaimana keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia memengaruhi efektivitas pengelolaan laboratorium, serta strategi yang dapat diambil oleh pengelola untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada solusi praktis untuk berbagai tantangan ini sangat diperlukan.

Selanjutnya, ketiga, masih sedikit studi komparatif yang menganalisis efektivitas berbagai model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan. Setiap lembaga memiliki karakteristik, pendekatan, dan strategi yang berbeda dalam mengelola laboratorium, namun belum banyak penelitian yang membandingkan model-model tersebut untuk menentukan mana yang paling efektif serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Keempat, meskipun ada banyak literatur yang membahas pengelolaan laboratorium dalam konteks pendidikan umum, kajian yang secara khusus meneliti laboratorium Pendidikan Agama Islam masih sangat sedikit. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan pengelolaan yang berbeda dan lebih kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pengelolaan yang sesuai

dengan kebutuhan dan karakteristik laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Kelima, penelitian yang mendalam tentang integrasi teknologi dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam juga masih tergolong terbatas. Padahal, teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan laboratorium. Namun, masih diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai strategi konkret untuk mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam praktik pengelolaan laboratorium.

Keenam, penelitian yang ada sering kali belum melibatkan perspektif dan pengalaman langsung dari peserta didik sebagai pengguna utama laboratorium. Padahal, sudut pandang peserta didik sangat penting untuk menilai sejauh mana efektivitas pengelolaan laboratorium dalam mendukung proses pembelajaran dan pengalaman belajar mereka.

Kondisi ini semakin diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di sekolah masih belum berjalan dengan optimal, baik dari segi pemenuhan standar, pemanfaatan fasilitas, maupun aspek manajerialnya. Berbagai kelemahan yang masih ada antara lain kurangnya perhatian terhadap keberadaan laboratorium, keterbatasan sumber daya, serta minimnya pemahaman pengelola mengenai urgensi dan fungsi strategis laboratorium Pendidikan Agama Islam.⁷

Di sisi lain, meskipun regulasi terkait laboratorium Pendidikan Agama Islam telah diatur, seperti dalam Keputusan Menteri Agama, hingga saat ini belum ditemukan model pengelolaan laboratorium yang ideal, komprehensif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta dinamika kebutuhan pendidikan modern. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang

⁷ Achmad Dudin. *Studi Kasus Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Bandung*. Jurnal EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 16, No. 1, 2018, Kementerian Agama RI, hlm. 95–110.

cukup nyata antara kebijakan yang telah dirumuskan dengan implementasinya di lapangan.

Lebih lanjut, kajian penelitian yang ada juga masih cenderung bersifat teoretis dan belum banyak menyentuh aspek praktis. Penelitian yang mengkaji tantangan nyata di lapangan, integrasi teknologi dalam pengelolaan laboratorium, sistem evaluasi program, serta dampak laboratorium terhadap hasil belajar peserta didik masih tergolong terbatas. Padahal, aspek-aspek tersebut memiliki peran penting dalam merumuskan model pengelolaan yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan.⁸

Di sisi lain, meskipun regulasi terkait laboratorium Pendidikan Agama Islam telah diatur, seperti dalam Keputusan Menteri Agama, hingga saat ini belum ditemukan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang ideal dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan pendidikan modern. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian yang dapat mengisi kesenjangan ini sangat diperlukan dengan cara mengembangkan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing daerah. Dengan demikian, laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembelajaran yang mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata, baik dari segi teoritis maupun praktis, dalam pengembangan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi

⁸ Achmad Dudin. *“Studi Kasus Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Bandung....* hlm. 95–110.

para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam mendukung peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana sistem evaluasi dan pemantauan dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana desain model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian adalah untuk melakukan analisis:

1. Pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam mendukung peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh.
2. Sistem evaluasi dan pemantauan dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh.
3. Desain model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang efektif dan aplikatif untuk meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuankhususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam dengan menghadirkan model pengelolaan yang sistematis, terstruktur, dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pengelolaan sarana pembelajaran berbasis praktik keagamaan, serta memperkuat landasan konseptual mengenai hubungan antara pengelolaan laboratorium dengan peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam secara lebih efektif, sehingga mampu mendukung proses pemebelajaran yang lebih aplikatif dan bermakna.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam
Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam memanfaatkan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik.
3. Bagi Pengelola/Pimpinan Sekolah
Memberikan gambaran tentang pentingnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam secara profesional.
4. Bagi Pembuat Kebijakan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan dan

pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di sekolah.

5. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kemampuan praktik keagamaan secara lebih optimal.

1.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Analisis terhadap penelitian sebelumnya adalah langkah krusial dalam suatu penelitian ilmiah, terutama untuk memahami posisi penelitian yang akan dilakukan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan menelaah berbagai hasil penelitian yang telah ada, peneliti dapat mengenali kecenderungan kajian, temuan-temuan signifikan, serta celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab secara menyeluruh.

Dalam konteks penelitian tentang pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam, telah dilakukan sejumlah studi baik di tingkat nasional maupun internasional. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pada aspek efektivitas laboratorium dalam proses pembelajaran, peran laboratorium dalam membentuk karakter dan praktik keagamaan peserta didik, serta desain konseptual laboratorium sebagai alat pembelajaran. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan aspek desain, implementasi, evaluasi, dan pengembangan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh masih tergolong terbatas.

Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian sebelumnya dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta menegaskan posisi dan kontribusi penelitian dalam mengembangkan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang efektif, aplikatif, dan kontekstual, khususnya di jenjang SMP Negeri di Kota Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Tedi Priatna dengan judul *“The Development of Madrasah Laboratory in Islamic Higher*

Institution: A Case Study in Indonesia and New Zealand” adalah sebuah penelitian komparatif yang membandingkan pengembangan laboratorium madrasah di Indonesia dan Selandia Baru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan laboratorium madrasah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah serta visi-misi lembaga, yang didukung oleh perencanaan yang terintegrasi antara sumber daya dan pembiayaan, dan diarahkan untuk meningkatkan kualitas lulusan. Selain itu, faktor-faktor pendukung mencakup sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, dan budaya akademik, sementara evaluasi dilakukan melalui capaian akademik dan nonakademik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam hal kebijakan, pengelolaan, dan evaluasi laboratorium.⁹ Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian yang bersifat komparatif lintas negara dan berorientasi pada madrasah serta pendidikan tinggi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP.

Penelitian oleh Ahmad Shafiq Mat Razali, dkk. 2023. Penelitian ini berjudul “*Effectiveness of Islamic Education Laboratory in School*” yang dilaksanakan di Malaysia dengan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan laboratorium Pendidikan Islam tergolong tinggi karena didukung oleh fasilitas yang lengkap dan mudah diakses dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman.¹⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat peran laboratorium sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Namun, perbedaannya terletak pada

⁹ Setiyawan, Adhi. “Desain Laboratorium Pendidikan Berbasis Keterampilan Literasi Digital.” *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 59–68..

¹⁰ Ahmad Shafiq Mat Razali, Nurafiqah Mohd Fazley, Ahmad Junaidi Che Arifin, dan Amrina Rasyada binti Kamaruzzaman, *Effectiveness Of Islamic Education Laboratory in School*, *Jurnal Al-Sirat*, Vol. 23, No. 2, 2023.hlm. 6-9.

fokus penelitian yang lebih menekankan pada efektivitas penggunaan laboratorium, dan belum menyentuh aspek pengelolaan secara komprehensif, khususnya dalam kerangka model manajerial.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Dudin pada tahun 2018 dengan judul “*Studi Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Bandung*” bertujuan untuk mengevaluasi laboratorium Pendidikan Agama Islam dari berbagai aspek, seperti standar, pemanfaatan, penilaian peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaannya. Hasil dari penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan standar, pemanfaatan, dan penguatan faktor pendukung agar fungsi laboratorium dapat berjalan dengan optimal.¹¹ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus evaluasi laboratorium. Namun, penelitian ini belum mengkaji pengembangan model pengelolaan secara sistematis dan belum menyoroti aspek kebijakan secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Putra Romadona, dkk., berjudul “*Pembelajaran Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*,” ini mengkaji tentang pembelajaran laboratorium sosial dalam Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laboratorium dapat berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yang meliputi toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman¹². Penelitian ini juga menekankan pentingnya desain pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah belum adanya kajian yang mendalam mengenai pengelolaan laboratorium dari sudut pandang manajerial dan operasional.

¹¹Achmad Dudin, *Studi Kasus Laboratorium...*, 2018.hlm. 63-79

¹²Eka Putra Romadona., Amar Ma'ruf, Imam Syafi'i, dan Suparto, "Pembelajaran Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan AgamaIslam, Desember 2022. DOI:10.47498/tadib v14i2.1221. hlm.115-128

Penelitian yang dilakukan oleh Syukri Fathudin dan Achmad Widodo pada tahun 2018 berjudul “*Menggagas Model Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas,*” ini mengemukakan ide mengenai model manajemen laboratorium Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketiadaan model laboratorium yang ideal sesuai dengan regulasi yang ada. Laboratorium dianggap sebagai alat pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Penelitian ini sangat relevan karena berupaya untuk mengembangkan model pengelolaan laboratorium. Namun, perbedaannya terletak pada kurangnya analisis empiris mengenai penerapan model tersebut, serta objek kajian yang berbeda, yaitu pada tingkat SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Subur Wijaya pada tahun 2018 berjudul “*Peran Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik*” ini fokus pada peran laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laboratorium dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan praktik keagamaan.¹⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menilai kontribusi laboratorium terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada peran dan fungsi laboratorium dalam proses pembelajaran, bukan pada aspek pengelolaan dan pengembangan model secara sistematis.

Penelitian yang dilakukan oleh Laili Noor Rochmah pada tahun 2021 berjudul “*Pembelajaran Berbasis Laboratorium*

¹³Syukri Fathudin Achmad widodo, “*Mengagas Model Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam di Sekolah Mennegah Atas,*”, *Humanika*, Vol. 13, No. 1 2018, DOI:[10.21831/hum.v13i1.3324](https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.3324).hlm. 267-284.

¹⁴Subur Wijaya, “*Peran Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik,*” (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Malang), *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, hal. 198-428. hlm. 398-428

Pendidikan Agama Islam di SMK Modern Al-Rifa'ie” ini mengkaji tentang pembelajaran berbasis laboratorium dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan laboratorium dapat meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman peserta didik. Laboratorium berperan sebagai sumber belajar yang efektif melalui kegiatan praktik dan pengalaman langsung.¹⁵ Fokus dari penelitian ini adalah pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui laboratorium. Namun, penelitian ini belum membahas secara mendalam mengenai aspek pengelolaan laboratorium dari sudut pandang manajerial.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhi Setiyawan pada tahun 2021 berjudul “*Desain Laboratorium Pendidikan Berbasis Keterampilan Literasi Digital*,” ini mengkaji desain laboratorium pendidikan yang berfokus pada keterampilan literasi digital dengan pendekatan *mix methods*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laboratorium dapat berfungsi sebagai dukungan akademik, fasilitas penelitian, dan layanan publik, dengan integrasi yang terjadi pada level mikro dan makro.¹⁶

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan desain laboratorium yang berbasis teknologi. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup yang masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas laboratorium Pendidikan Agama Islam serta penerapannya di tingkat SMP.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih terfokus pada: Efektivitas penggunaan laboratorium dalam proses pembelajaran, Peran laboratorium dalam membentuk karakter dan pengalaman belajar peserta didik, serta Desain konseptual laboratorium secara umum. Namun, terdapat beberapa celah penelitian yang belum banyak diteliti secara mendalam, yaitu: Belum adanya model

¹⁵ Laili Noor Rochmah, “Pembelajaran Berbasis Laboratorium PAI di SMK Modern Al-Rifa'ie,” *Jurnal Tinta*, Vol. 3, No. 2, 2023, hlm. 1-7.

¹⁶ Adhi Setiyawan, “*Desain Laboratorium Pendidikan Berbasis Keterampilan*,” *EDULAB Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 59-68. DOI:[10.14421/edulab.2021.61.05](https://doi.org/10.14421/edulab.2021.61.05). hlm. 59- 68

pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang komprehensif dan aplikatif, Kurangnya kajian yang mengintegrasikan aspek desain, implementasi, evaluasi, dan pengembangan model dalam satu kerangka utuh, Minimnya penelitian yang berfokus pada jenjang SMP, khususnya di konteks lokal seperti Kota Banda Aceh, serta belum optimalnya integrasi aspek manajerial dan peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik secara langsung.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada pengembangan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang efektif, aplikatif, dan kontekstual, serta berorientasi langsung pada peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik, yang sekaligus menjadi pembeda utama dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.6 Kerangka Berfikir

1.6.1 Model, Pengelolaan, dan Model Pengelolaan

Istilah “model” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai acuan, pola, atau variasi dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Secara konseptual, model dapat dipahami sebagai representasi atau gambaran yang disederhanakan dari suatu realitas, yang digunakan untuk menjelaskan, memvisualisasikan, atau mempermudah pemahaman terhadap objek, sistem, atau proses yang kompleks. Dengan demikian, model berfungsi sebagai alat bantu analitis yang menyajikan informasi secara sistematis mengenai fenomena berdasarkan kondisi yang sebenarnya.¹⁷

Sementara itu, pengelolaan adalah terjemahan dari istilah “*management*”, yang berarti proses mengatur, mengarahkan, dan mengoordinasikan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, pengelolaan mencakup serangkaian kegiatan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap suatu

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diakses pada 8 Juli 2020..hlm

aktivitas dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.¹⁸

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, dijelaskan bahwa pengelolaan adalah proses atau metode untuk melaksanakan kegiatan tertentu dengan melibatkan tenaga orang lain, serta membantu dalam merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi, sekaligus melakukan pengawasan terhadap semua aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tersebut.¹⁹

Dalam perspektif manajemen, pengelolaan dipandang sebagai suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa manajemen merupakan proses untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui fungsi-fungsi utama, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Dengan demikian, pengelolaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai seni dalam mengoptimalkan berbagai potensi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²⁰

Dalam dunia pendidikan, pengelolaan memiliki peranan yang sangat krusial, terutama dalam pengelolaan kelas. Menurut Sudjana, pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi program serta kegiatan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan sistematis, efektif, dan menyenangkan.²¹ Pendapat ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan yang dilakukan oleh guru.

¹⁸ Nanu Andriani, Manarul Hidayat, "*Pengelolaan Administrasi Sekolah*," *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisplin*, Vol. 1, No.2, 2023, hlm 15.

¹⁹ W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 374.

²⁰ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal, 16.

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 25..

Sejalan dengan itu, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan kondisi yang optimal, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.²² Dalam konteks ini, kelas dipandang sebagai ruang yang dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran yang memerlukan suasana yang kondusif. Oleh karena itu, penciptaan atmosfer belajar yang mendukung menjadi bagian penting dari pengelolaan kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kelas yang dikelola dengan baik memungkinkan guru untuk mempengaruhi perilaku dan hasil belajar peserta didik secara positif. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pengelolaan dan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Dalam pandangan manajemen klasik, Mary Parker Follett mendefinisikan pengelolaan sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (*the art of getting things done through people*).²³ Definisi ini menekankan bahwa pengelolaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek seni dalam memanfaatkan sumber daya manusia. Proses ini mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, hingga pengendalian dan pengawasan, yang semuanya dilakukan secara terintegrasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Pendapat lain disampaikan oleh M. Manulang yang menyatakan bahwa manajemen memiliki tiga pengertian utama, yaitu sebagai suatu proses, sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan sebagai suatu seni sekaligus

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu PendekatanPraktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 67.

²³ James A. F. Stoner, *Manajemen*, (Jakarta: Prenhallindo, 2006), hlm. 8.

ilmu.²⁴ Sebagai proses, manajemen berkaitan dengan upaya mencapai tujuan melalui tahapan yang sistematis. Sebagai kolektivitas, manajemen melibatkan kerja sama antarindividu dalam organisasi. Sementara sebagai seni dan ilmu, manajemen menggabungkan kemampuan praktis dan pengetahuan teoritis dalam mengelola organisasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ketika konsep “model” digabungkan dengan “pengelolaan”, maka akan terbentuk istilah “model pengelolaan”. Model pengelolaan dapat dipahami sebagai suatu pola atau kerangka kerja yang menggambarkan proses pengelolaan secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga pengawasan, yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, model pengelolaan adalah representasi konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara terarah dan terstruktur.

1.6.2 Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Laboratorium, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai tempat atau ruang yang dilengkapi dengan peralatan tertentu untuk melakukan percobaan, penelitian, atau pengujian. Secara umum, laboratorium adalah sarana yang digunakan untuk menghubungkan teori dan praktik melalui kegiatan eksperimen, observasi, pelatihan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, laboratorium tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman langsung melalui praktik. Oleh karena itu, keberadaan laboratorium sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Laboratorium dalam konteks pendidikan pada dasarnya adalah tempat untuk melakukan eksperimen, praktik, observasi, dan pengujian ilmiah yang mendukung proses pembelajaran. Secara

²⁴M. Manulang, *Dasar-dasar Manajmene*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 17.

konseptual, laboratorium tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai sistem yang dirancang untuk mengintegrasikan teori dan praktik dalam pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman bahwa laboratorium adalah unit penunjang akademik yang dikelola secara sistematis untuk pendidikan, penelitian, dan pengembangan keilmuan dengan metode ilmiah tertentu.

Dalam perspektif pendidikan, keberadaan laboratorium berfungsi strategis sebagai media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar langsung (*learning by doing*). Melalui praktik, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah. Dengan demikian, laboratorium menjadi sarana penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, laboratorium memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan laboratorium di bidang ilmu lainnya. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan keimanan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik dalam membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik.

Berangkat dari hal di atas, laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu ruang atau lingkungan belajar yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran agama secara praktis dan aplikatif. Laboratorium ini tidak hanya menyediakan peralatan pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana religius yang memungkinkan peserta didik untuk merenungi dan mempraktikkan ajaran Islam secara langsung. Maka dari itu, laboratorium berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman belajar yang nyata.

Lebih lanjut, laboratorium Pendidikan Agama Islam memiliki empat fungsi utama. Pertama, sebagai sarana praktik ibadah, seperti praktik shalat, wudhu, penyelenggaraan jenazah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Kedua, sebagai media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan antara teori dengan praktik kehidupan nyata. Ketiga, sebagai sarana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Keempat, sebagai pusat pengembangan kreativitas serta keterampilan keagamaan peserta didik.

Selain itu, dalam perspektif pedagogis modern, laboratorium juga dipandang sebagai lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui pengalaman langsung. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini menjadi sangat sesuai karena nilai-nilai keagamaan tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memperkuat fungsi tersebut, pendekatan *experiential learning* yang diusulkan oleh John Dewey menjadi dasar teoretis yang sangat penting. Dewey menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dari pengalaman nyata peserta didik, dan proses belajar tidak bisa dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Ia menyatakan bahwa “pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup; pendidikan adalah hidup itu sendiri”.²⁵ Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman belajar.

Lebih lanjut, Dewey menjelaskan bahwa pengalaman adalah *core* dari proses pendidikan, sebab, melalui pengalaman tersebut peserta didik bisa menghubungkan pengetahuan teoritis dengan realitas kehidupan.²⁶ Namun, Dewey juga menekankan bahwa tidak

²⁵ John Dewey, John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Marmilan, 1938), hlm. 49.

²⁶ John Dewey, *Experience and Education*..., hlm. 25-28.

semua pengalaman bersifat edukatif. Pengalaman yang memiliki nilai pendidikan adalah pengalaman yang dapat mendorong pertumbuhan (*growth*) dan kesinambungan (*continuity*) dalam proses belajar.²⁷

Sejalan dengan pemikiran tersebut, laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat dianggap sebagai lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman (*experience-based learning environment*). Melalui laboratorium, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik keagamaan, seperti pelaksanaan ibadah, simulasi kegiatan religius, serta refleksi terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencerminkan prinsip “*learning by doing*” yang menjadi inti dari pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman.

Pendekatan ini juga didukung oleh pemikiran David A. Kolb yang mengembangkan teori *experiential learning* dalam bentuk siklus pembelajaran. Siklus ini terdiri dari empat tahap, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*).²⁸ Siklus ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik mengalami secara langsung, merefleksikan pengalaman tersebut, memahami konsepnya, dan kemudian mengaplikasikannya dalam situasi baru.

Dengan menggabungkan pemikiran Dewey dan Kolb, laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk pengalaman religius yang mendalam. Dalam praktiknya, peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara ibadah secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung, merefleksikan maknanya, serta menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

²⁷ John Dewey, *Experience and Education...*, hlm. 35.

²⁸ David A. Kolb, *Experiential Learning as the Source of Learning Development*, (New Jersey: Prentice Hall, 1984), hlm. 30.

Dengan demikian, penerapan *experiential learning* dalam laboratorium Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Oleh karena itu, laboratorium Pendidikan Agama Islam yang dikelola dengan pendekatan berbasis pengalaman akan lebih efektif dalam membentuk karakter religius sekaligus meningkatkan keterampilan praktik keagamaan peserta didik.

Sebagai penegasan, laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai sistem pembelajaran yang terintegrasi. Keberadaannya menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek praktik keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan laboratorium yang baik, sistematis, dan berbasis pendekatan pengalaman menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa laboratorium dapat berfungsi secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, laboratorium Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai variabel strategis yang dikelola melalui pendekatan manajerial untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam disertasi ini disusun dengan rapi ke dalam lima bab yang saling terhubung, sehingga menciptakan alur pemikiran yang utuh dan komprehensif untuk menjawab permasalahan penelitian. Bab I adalah pendahuluan yang berfungsi sebagai dasar awal penelitian. Di dalam bab ini, dijelaskan latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis, kajian penelitian sebelumnya yang relevan, serta sistematika pembahasan disertasi secara keseluruhan.

Bab II berisi landasan teori yang menjadi pijakan konseptual dalam penelitian ini. Bab ini membahas secara mendalam teori-teori

yang relevan, termasuk konsep pendidikan dalam pembelajaran, konsep dan fungsi laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran, model-model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam, kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta profil dan karakteristik laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP. Landasan teori ini menjadi dasar untuk menganalisis data dan mengembangkan model yang diteliti.

Bab III adalah metodologi penelitian yang menjelaskan secara rinci tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, desain pengembangan model, prosedur uji coba model, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data. Bab ini berfungsi sebagai pedoman operasional dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Di bagian hasil penelitian, disajikan temuan-temuan utama, termasuk desain model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kota Banda Aceh, serta hubungan antara pengelolaan laboratorium dan peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik. Selanjutnya, pada bagian pembahasan, dilakukan analisis mendalam terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada kerangka teori, hasil penelitian sebelumnya, serta konteks empiris di lapangan. Pembahasan ini mencakup kesesuaian teori dengan temuan, integrasi konteks lokal, perbandingan dengan studi sebelumnya, implikasi teoretis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta kontribusi penelitian secara keseluruhan.

Bab V adalah penutup yang menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga mengungkapkan keterbatasan penelitian dan memberikan rekomendasi yang ditujukan untuk pengembangan keilmuan, praktisi pendidikan, serta peneliti selanjutnya, khususnya yang

berkaitan dengan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, membiasakan ibadah, dan memperkuat moral peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional karena berkontribusi dalam menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, dan akhirnya mengamalkannya sebagai pandangan hidup.²⁹ Definisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Zakiah Daradjat juga menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi akal, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan ceramah, tetapi juga memerlukan praktik, pembiasaan, dan keteladanan agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik.³⁰

²⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 86.

³⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 86.

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sempurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui ajaran Islam, tetapi juga agar mereka mampu melaksanakan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.³¹

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam memiliki dasar hukum yang kokoh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan agama juga merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.³²

Selain itu, Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus mencakup pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran utama. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan bagian penting dalam proses pendidikan nasional untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada

³¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75.

³² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

penguasaan konsep, tetapi juga mengharuskan adanya internalisasi nilai dan praktik nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan pendekatan yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman langsung.

Muhaimin menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan Agama Islam tidak boleh berhenti pada pemahaman teoritis saja, tetapi harus mampu mendorong peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³³ Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melakukan praktik ibadah, refleksi spiritual, dan pembiasaan perilaku religius.

Selanjutnya, Abdul Majid menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara nyata. Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami aqidah, melaksanakan ibadah, menunjukkan akhlak yang baik, serta memiliki kepedulian sosial.³⁴ Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan bermakna.

Dalam pembelajaran yang modern, Pendidikan Agama Islam juga diharapkan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Salah satu sarana yang bisa digunakan adalah laboratorium Pendidikan Agama Islam. Laboratorium Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai tempat praktik ibadah, simulasi kegiatan

³³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 78-80.

³⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 21-24.

keagamaan, pembiasaan akhlak, dan penguatan pengalaman religius peserta didik.

Laboratorium Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung atau *experiential learning*. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai tata cara wudhu, shalat, atau penyelenggaraan jenazah, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan keterampilan dalam beragama. Orientasi ini sejalan dengan karakter Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup elemen Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam, sehingga capaian pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga menuntut pengamalan nilai dan keterampilan ibadah yang dapat diamati. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya mengintegrasikan ranah kognitif–afektif–psikomotorik: kognitif berhubungan dengan pemahaman ajaran, afektif terkait sikap/komitmen nilai, dan psikomotorik terkait keterampilan dalam melaksanakan praktik keagamaan.³⁵

Dalam perspektif teori belajar, pembelajaran praktik menjadi sangat penting karena menjembatani jurang yang sering terjadi di sekolah: peserta didik “tahu” (memahami rukun/syarat, dalil, dan konsep), tetapi belum “mampu” (melaksanakan wudu/shalat dengan benar, tertib, dan konsisten). Secara pedagogis, keterampilan prosedural seperti ibadah (wudu, shalat, tayammum, pengurusan jenazah), literasi Al-Qur'an (tahsin/tilawah), dan adab (etika ibadah serta perilaku sosial) memerlukan latihan berulang, umpan balik, dan pembiasaan, bukan sekadar penjelasan teoretis. Di titik inilah

³⁵Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran*, 2024.

praktik menjadi “inti” dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam: praktik menghadirkan situasi autentik yang memungkinkan guru untuk menilai kesalahan-kesalahan nyata (urutan, rukun-syarat, bacaan, gerakan, adab) dan melakukan koreksi hingga peserta didik mencapai ketuntasan.³⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan antara teori dan praktik. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui rukun shalat, tetapi juga harus mampu melaksanakan shalat dengan benar. Peserta didik tidak hanya memahami konsep kejujuran, tetapi juga harus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan.

2.1.2 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Ramayuli mengungkapkan bahwa orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang mencakup: ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ketiga ranah tersebut memiliki garapan masing-masing penilaian dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, yang meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh.³⁷

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah umum mencakup aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Tarikh Kebudayaan Islam. Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan,

³⁶ Miftahul Janah, Mifta, M. J. (2025). *Penerapan Umpan Balik untuk Menumbuhkan Fokus Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sleman*. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 89–104. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2..>

³⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama...*, hlm. 23.

keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dan dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Pada saat diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagian yang sudah menerapkan Kurikulum 2013.³⁸

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi tau mata pelajaran tersebut adalah:

- a. Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menerjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.

³⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 7.

- c. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih/ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁹

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara empati hubungannya, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam mencakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:

- a. Pengajaran Keimanan
Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan ini pembicarannya adalah tentang keesaan Allah. Karenanya, ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid". Ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digarisbawahi dalam

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78–80.

pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek jiwa dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam pengajaran adalah keaktifan fungsi-fungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan sekadar pengetahuan keimanan.⁴⁰

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran mengenai bentuk batin seseorang yang terlihat pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai-nilai suatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, serta membahas berbagai hal yang langsung mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.⁴¹

c. Pengajaran Ibadah

Hal terpenting dalam pengajaran ibadah adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadah itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain, yang diajar itu dapat melakukan ibadah dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadah tersebut.⁴²

d. Pengajaran Fiqih

⁴⁰Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 63-68.

⁴¹ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran...*, hlm. 68-72.

⁴² Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran...*, hlm. 76.

Fiqih adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'iy yang lain.⁴³

e. Pengajaran Qira'at Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhraj yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

f. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengenal dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.⁴⁴

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat beberapa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum. Jika di madrasah, ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum, semuanya menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2.2 **Konsep dan Fungsi Laboratorium Pendidikan Agama Islam**

2.2.1 **Pengertian Laboratorium Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologis, istilah laboratorium berasal dari bahasa Latin, yaitu *laborare* yang berarti bekerja, berusaha, atau melakukan

⁴³ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran...*, hlm. 78.

⁴⁴ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran...*, hlm. 110-113

suatu kegiatan dengan sungguh-sungguh. Dari kata ini, istilah *laboratory* dalam bahasa Inggris muncul, yang merujuk pada tempat untuk melakukan percobaan, penelitian, pengamatan, dan praktik ilmiah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, laboratorium didefinisikan sebagai tempat atau ruangan tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk melakukan percobaan, penyelidikan, dan lain-lain.⁴⁵ Di sisi lain, dalam konteks pendidikan, laboratorium tidak hanya dipahami sebagai ruangan fisik, tetapi juga sebagai sarana belajar yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman langsung melalui praktik, observasi, dan eksperimen.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Tahun 2010, laboratorium adalah unit penunjang akademik yang berupa ruangan tertutup atau terbuka, permanen atau bergerak, yang dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, pembelajaran, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas dengan menggunakan peralatan dan bahan tertentu berdasarkan metode ilmiah. Menurut Nana Sudjana, laboratorium adalah tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung sehingga teori yang dipelajari di kelas dapat dipahami dengan lebih konkret dan mendalam.⁴⁶

Secara umum, laboratorium dapat dipahami sebagai tempat untuk melakukan observasi, eksperimen, latihan, dan pengujian terhadap objek tertentu. Dalam konteks pendidikan, laboratorium tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik. Ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang menyatakan bahwa laboratorium adalah sarana belajar yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.⁴⁷

⁴⁵ <https://kbbi.web.id/laboratorium>.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 98.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, hlm. 98.

Laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah sarana pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan ajaran Islam secara langsung. Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang lebih menekankan aspek teoritis, laboratorium Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai ruang praktik yang memungkinkan peserta didik mengalami sendiri proses pelaksanaan ibadah, pembiasaan akhlak, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan⁴⁸.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, laboratorium memiliki karakteristik yang unik karena objek praktik yang dilakukan berkaitan dengan aspek ibadah, akhlak, dan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai ruang atau lingkungan belajar yang dilengkapi dengan alat, media, dan fasilitas keagamaan untuk mendukung proses pembelajaran praktik, seperti praktik wudhu, salat, tayamum, penyelenggaraan jenazah, manasik haji, baca tulis Al-Qur'an, khutbah, azan, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut Muhaimin, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik, sehingga diperlukan media dan sarana yang memungkinkan peserta didik belajar secara nyata dan kontekstual.⁴⁹ Dengan demikian, keberadaan laboratorium Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting karena dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan kemampuan praktik keagamaan peserta didik.

Keberadaan laboratorium Pendidikan Agama Islam juga memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pentingnya praktik dan pembiasaan amal saleh. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 43:⁵⁰

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 75

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 143.

⁵⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=43&to=286>

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *"Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."* (Q.S Al-Baqarah: 43).

Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan, tetapi juga mengharuskan pelaksanaan ibadah secara nyata. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah untuk mendirikan salat dalam ayat ini tidak hanya berarti memahami tata cara salat, tetapi juga melaksanakan salat dengan benar, khusyuk, dan secara berjamaah sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah Swt.⁵¹

Selain itu, QS. An-Nahl ayat 125,⁵² juga memberikan dasar bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan efektif:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ خَيْرٌ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Q.S An-Nahl: 125).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus menggunakan metode yang tepat,

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 181.

⁵²<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=128>

menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.⁵³ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, laboratorium menjadi salah satu metode dan sarana yang efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membina karakter religius. Dengan melakukan kegiatan praktik secara berulang, peserta didik dapat membentuk kebiasaan positif, seperti disiplin dalam salat, menjaga kebersihan, bertanggung jawab, bekerja sama, dan bersikap hormat kepada orang lain. Ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga proses pembelajarannya harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.⁵⁴

Dalam praktiknya, laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat berupa ruang khusus yang dilengkapi dengan perlengkapan ibadah, media audio visual, miniatur ka'bah, alat peraga jenazah, alat praktik wudhu, buku panduan ibadah, serta media digital keagamaan. Fasilitas ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara konkret⁵⁵.

Jadi, laboratorium Pendidikan Agama Islam menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI karena mampu mengintegrasikan teori dan praktik dengan seimbang. Melalui laboratorium, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hlm. 592.

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 21.

⁵⁵ Warisno dkk., *Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), hlm. 131

2.2.2 Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Pengelolaan laboratorium pada dasarnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Sarana-prasarana bukan hanya sekadar "aset sekolah", tetapi juga merupakan sumber daya strategis yang berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran, karena sarana menyediakan alat dan media, sedangkan prasarana menyediakan ruang dan lingkungan yang mendukung efektivitas pembelajaran. Dalam konteks SMP, laboratorium (termasuk laboratorium Pendidikan Agama Islam) seharusnya dipandang sebagai sistem layanan belajar: terdapat tujuan layanan, perangkat praktik, prosedur penggunaan, penanggung jawab, jadwal, serta mekanisme evaluasi untuk menilai manfaatnya terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

Secara konseptual, manajemen sarana-prasarana adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dikoordinasikan agar fasilitas pendidikan tersedia, layak, aman, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Bafadal menekankan bahwa manajemen perlengkapan/sarpras adalah proses kolaborasi untuk memanfaatkan sarana dan prasarana secara efektif dan efisien guna mendukung pembelajaran dan pencapaian tujuan sekolah.⁵⁶

Sejalan dengan itu, Barnawi dan Arifin melihat manajemen sarpras sebagai kegiatan sistematis yang mencakup perencanaan kebutuhan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan, yang semuanya diarahkan untuk meningkatkan layanan pendidikan.⁵⁷ Dengan demikian, pengelolaan laboratorium seharusnya tidak hanya berhenti pada "tersedianya ruang dan alat", tetapi juga menekankan siklus manajerial: perencanaan program laboratorium, pengorganisasian petugas/pengguna, pelaksanaan layanan praktik, serta pengawasan dan evaluasi.

⁵⁶Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

⁵⁷Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 48.

Dalam kebijakan nasional, standar sarana-prasarana dijadikan acuan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas satuan pendidikan. Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 menegaskan bahwa standar sarana dan prasarana berfungsi sebagai pedoman bagi pemerintah, pemda, dan satuan pendidikan dalam memenuhi kebutuhan sarana-prasarana dari jenjang PAUD hingga menengah.⁵⁸ Regulasi ini juga menekankan bahwa komponen standar mencakup sarana dan prasarana, termasuk yang bersifat spesifik sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.

2.2.3 Fungsi Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Laboratorium Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung proses pembelajaran, karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian teori, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan laboratorium Pendidikan Agama Islam sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami materi agama secara konseptual, tetapi juga dapat mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara nyata.

Dari perspektif normatif Islam, pengelolaan pendidikan berkaitan erat dengan prinsip amanah dan tanggung jawab. Al-Qur'an memerintahkan untuk menunaikan amanah dan menetapkan keputusan dengan adil; hal ini memberikan dasar etika bahwa pengelolaan sumber daya pendidikan (uang, fasilitas, waktu belajar, dan mandat pembinaan peserta didik) merupakan tugas kepercayaan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan keadilan. Al-Qur'an juga melarang pengkhianatan terhadap amanah, yang dapat diartikan sebagai larangan terhadap penyalahgunaan wewenang, pembiaran sarana dan prasarana yang rusak, manipulasi laporan, atau ketidakadilan dalam akses layanan pendidikan. Dalam konteks perencanaan, Al-Qur'an mendorong refleksi dan orientasi masa depan-"memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari

⁵⁸ Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023 *tentang Standar Sarana dan Prasarana (Pasal 2)*.

esok"-yang relevan sebagai landasan moral bagi fungsi perencanaan (perencanaan berbasis evaluasi dan target). Sementara itu, prinsip efisiensi dan anti-pemborosan dapat diperkuat oleh larangan berlebih-lebihan (*isrāf*), yang relevan dengan pengelolaan anggaran dan sarana prasarana agar tepat guna dan tidak mubazir.

Laboratorium Pendidikan Agama Islam menyediakan konteks yang sangat mendukung pembelajaran berbasis pengalaman karena secara kelembagaan dapat diatur sebagai layanan praktik yang terjadwal, terdokumentasi, dan dievaluasi, sehingga pengalaman peserta didik dikelola sebagai siklus belajar (bukan sekadar aktivitas insidental).

1. Memberikan ruang untuk latihan yang berulang. Pedoman pengelolaan laboratorium sekolah menekankan pentingnya penyusunan jadwal kegiatan laboratorium yang berbasis pada kalender akademik serta pengaturan kerja petugas yang disesuaikan dengan jadwal praktikum/piket. Mekanisme ini memungkinkan praktik berlangsung secara berulang dan konsisten.
2. Memungkinkan umpan balik yang segera. Pedoman tersebut juga menekankan pentingnya pemantauan pelaksanaan kegiatan “sebelum, selama, dan sesudah” praktik, di mana hasil pemantauan setiap topik dievaluasi. Ini menjadi dasar untuk umpan balik yang segera (koreksi langsung + tindak lanjut).
3. Mendukung pembiasaan perilaku ibadah dan adab. Laboratorium dikelola dengan tata tertib penggunaan dan dokumen operasional (POS/SOP penggunaan, perawatan, pemeriksaan) agar praktik dapat berlangsung dengan tertib, aman, dan terjaga kualitasnya. Meskipun pedoman tersebut ditulis untuk laboratorium sekolah secara umum, prinsip-prinsipnya tetap relevan untuk laboratorium Pendidikan Agama Islam: POS “pengoperasian/ penggunaan” dan POS “pemeliharaan/ perawatan” memberikan struktur langkah kerja (urut, standar), yang dapat diadaptasi menjadi SOP praktik ibadah

dan adab (ketertiban saf, kebersihan area wudu, etika penggunaan ruang).

Siklus pembelajaran pengalaman memiliki keselarasan dengan etos pendidikan Islam, terutama dalam dua aspek:

1. Refleksi/ Muhasabah: QS. Al-Hashr [59]: 18,⁵⁹ mengarahkan setiap individu untuk "memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk esok", yang dapat diartikan sebagai prinsip evaluasi diri dan refleksi yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran praktik ibadah, refleksi ini muncul sebagai evaluasi kesalahan-perbaikan-komitmen untuk mengulangi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Hashr: 18).

2. *Itqān* (penyempurnaan amal/kerja): konsep *itqān* menekankan ketekunan dan kualitas dalam bekerja/beramal. Prinsip ini sejalan dengan tuntutan latihan ulang hingga benar, standar performa (rubrik), dan disiplin SOP dalam layanan laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat diposisikan sebagai "ruang siklus belajar" yang memungkinkan peserta didik untuk membangun kemampuan praktik keagamaan melalui pengalaman langsung yang terprogram, reflektif, terstandar, dan berorientasi pada mutu. Oleh karena itu, fungsinya adalah sebagai berikut:

Fungsi pertama dari laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah sebagai tempat praktik ibadah. Di laboratorium ini, peserta didik dapat mempraktikkan tata cara wudhu, tayammum, shalat,

⁵⁹<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=18&to=24>

azan, penyelenggaraan jenazah, membaca Al-Qur'an, serta berbagai bentuk ibadah lainnya. Fungsi ini sangat penting karena pembelajaran agama tidak cukup hanya dipahami melalui ceramah, tetapi harus dibiasakan melalui praktik langsung agar peserta didik memiliki keterampilan ibadah yang benar.⁶⁰

Fungsi kedua adalah sebagai media pembelajaran kontekstual. Laboratorium Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya teori, melainkan pedoman hidup yang harus diterapkan dalam perilaku, sikap, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak.⁶¹

Fungsi ketiga adalah sebagai media untuk membentuk karakter dan kepribadian Islami. Melalui aktivitas di laboratorium, peserta didik dibiasakan untuk disiplin, jujur, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, menghargai waktu, serta memiliki sikap yang sopan dan religius. Kebiasaan-kebiasaan ini akan membentuk karakter Islami yang kokoh dalam diri peserta didik. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memang ditujukan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁶²

Fungsi keempat berperan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan melalui praktik langsung, penggunaan alat peraga, media visual, dan simulasi akan membuat peserta didik

⁶⁰ Achmad Dudin, *Studi Kasus Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Bandung*, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, 2018. DOI: [10.32729/edukasi.v16i1.459](https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.459).

⁶¹ Asep Hidayat, Shlmahuddin Shlmahuddin, Ade Irawan, Rika Rahmanita, dan Melvi Melinda, *Konsep Umum dan Fungsi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 6, 2025, hlm. 337–347. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1624>.

⁶² D. S. Azhari, *Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Islami*, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 5, 2022, hlm. 5363–5368. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7499>.

lebih tertarik mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Laboratorium memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan tidak monoton sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi.⁶³

Fungsi kelima adalah sebagai tempat untuk membina sikap sosial dan spiritual peserta didik. Di laboratorium Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya belajar tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga belajar tentang hubungan dengan sesama manusia. Kegiatan seperti diskusi keagamaan, praktik kerja sama, simulasi penyelesaian masalah, dan pembiasaan ibadah berjamaah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, empati, serta kebersamaan di antara peserta didik.⁶⁴

Fungsi keenam berperan sebagai alat untuk mengevaluasi keterampilan keagamaan peserta didik. Guru bisa memanfaatkan laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk menilai kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah, menghafal doa, serta kemampuan dalam menerapkan akhlak dan adab Islami. Penilaian ini lebih objektif karena guru dapat langsung melihat kemampuan peserta didik secara nyata, bukan hanya berdasarkan hasil tes tertulis.⁶⁵

2.2.4 Laboratorium sebagai Ruang untuk Belajar

Laboratorium dalam pendidikan umumnya dipahami sebagai lingkungan belajar yang dirancang untuk memfasilitasi pengalaman langsung (*direct experience*) melalui observasi, demonstrasi, latihan/praktik, dan bentuk-bentuk percobaan atau simulasi. Dalam kerangka pembelajaran, laboratorium berfungsi sebagai sarana yang

⁶³J. Istikhana, *Fungsi Media Pembelajaran Sirkuit Pintar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 2, 2017, hlm., 233–246. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2110>.

⁶⁴Subur Wijaya, *Peran Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Malang)*, *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018. DOI: <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.160>.

⁶⁵Achmad Dudin, *Studi Kasus Laboratorium Pendidikan...*, 2018.

memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan melalui aktivitas “melakukan” (*learning by doing*), bukan hanya mendengar atau membaca. Sejumlah literatur menyatakan laboratorium adalah tempat untuk kegiatan praktikum/penelitian yang menunjang proses belajar-mengajar sehingga peserta didik berinteraksi dengan alat/bahan untuk mengamati gejala secara langsung.⁶⁶

Namun, dalam konteks sekolah, laboratorium seharusnya tidak dipersempit sebagai “ruang berisi alat”. Laboratorium lebih tepat dipahami sebagai unit layanan belajar yang menuntut tata kelola, sumber daya, dan sistem kerja yang menjamin keberlangsungan layanan. Panduan kerja tenaga laboratorium sekolah/madrasah yang diterbitkan Kemendikbud menegaskan bahwa laboratorium merupakan bagian integral dari sekolah yang menunjang peningkatan mutu pembelajaran dan harus memiliki kelengkapan (tata bangunan dan fasilitas, peralatan, bahan, personil) serta sistem tata kelola yang memadai, sehingga laboratorium perlu dikelola dengan baik agar berfungsi sebagai pusat kegiatan bereksperimen, penelitian, dan kegiatan kreatif-inspiratif. Penekanan “sistem tata kelola” ini menunjukkan bahwa laboratorium melekat pada prinsip manajemen layanan: ada rencana layanan, struktur penanggung jawab, prosedur, administrasi, pengawasan, serta evaluasi pemanfaatan.⁶⁷

Dalam konteks pendidikan, laboratorium tidak hanya dipahami sebagai ruangan yang dilengkapi dengan alat-alat praktik, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman dengan cara yang lebih nyata dan bermakna. Sebagai ruang belajar, laboratorium berfungsi untuk menjembatani antara teori dan

⁶⁶Santosa dikutip dalam artikel *prosiding* yang menjelaskan laboratorium sebagai tempat praktikum/penelitian yang menunjang proses belajar-mengajar; juga dijelaskan interaksi siswa dengan alat/bahan untuk observasi langsung. *Prosiding* (Universitas Muhammadiyah Semarang), 2015, hlm. 196.

⁶⁷Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, Ditjen GTK, Kemendikbud, *Panduan Kerja Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah*, Cet. I (2017), hlm. iii

praktik. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara verbal dari guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk melihat, mencoba, mempraktikkan, dan membuktikan sendiri materi yang dipelajari. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih aktif, kontekstual, dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.⁶⁸

Dalam perspektif pendidikan modern, laboratorium dianggap sebagai salah satu sumber belajar yang sangat penting karena dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Melalui laboratorium, peserta didik dapat belajar secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.⁶⁹

Dalam konteks laboratorium Pendidikan Agama Islam, laboratorium berperan sebagai ruang belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan berbagai bentuk ibadah dan aktivitas keagamaan. Laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari teori agama, tetapi juga sebagai tempat untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk praktik yang nyata. Sebagai contoh, peserta didik dapat mempraktikkan tata cara wudhu, shalat, tayammum, azan, membaca Al-Qur'an, manasik haji, hingga penyelenggaraan jenazah.⁷⁰

Sebagai ruang belajar, laboratorium Pendidikan Agama Islam juga dapat menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter Islami. Melalui praktik langsung dan pembiasaan, peserta didik dapat belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kebersihan, kesabaran, serta sikap hormat kepada sesama. Dengan demikian, laboratorium tidak hanya berfungsi untuk

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 173-177.

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 95-98.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 306-309.

meningkatkan keterampilan praktik ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk sikap dan kepribadian peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, lingkungan belajar yang baik harus dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Laboratorium merupakan salah satu lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui aktivitas nyata, bukan sekadar mendengarkan penjelasan dari guru.⁷¹ Pendapat ini diperkuat oleh Nana Sudjana yang menyatakan bahwa penggunaan laboratorium dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperjelas materi, serta membantu peserta didik memahami hubungan antara teori dan praktik.⁷²

Laboratorium sebagai tempat untuk belajar memiliki dasar yang kokoh dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt memerintahkan umat manusia untuk belajar, memperhatikan, dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa serta pengalaman yang ada di sekitarnya. Salah satu ayat yang dapat dijadikan acuan adalah QS. An-Nahl ayat 78:⁷³

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl: 78).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui sarana belajar yang diberikan oleh Allah, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Dalam konteks laboratorium, ketiga unsur tersebut dimanfaatkan secara optimal ketika peserta didik

⁷¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*..., hlm. 49-52.

⁷²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses*..., hlm. 99-103.

⁷³<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96?from=1&to=128>

melihat, mendengar, mencoba, dan merasakan langsung proses pembelajaran. Dengan demikian, laboratorium berfungsi sebagai sarana yang mendukung pengembangan potensi belajar peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, QS. Al-Alāq ayat 1–5 juga menekankan signifikansi dari proses pembelajaran:⁷⁴

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi. Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman. (Q.S Al-Alāq:1–5).*

Ayat tersebut menegaskan bahwa proses belajar adalah elemen krusial dalam kehidupan manusia. Menurut penafsiran Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, QS. Al-Ala'q ayat 1–5 menguraikan bahwa perintah untuk membaca tidak hanya terbatas pada membaca teks, tetapi juga mencakup membaca realitas, fenomena, dan pengalaman hidup. Manusia diharuskan untuk memanfaatkan akal, penglihatan, dan pengalaman sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan.⁷⁵ Oleh karena itu, laboratorium dapat dipahami sebagai salah satu tempat belajar yang memungkinkan peserta didik untuk "membaca" dan memahami pelajaran melalui praktik, pengamatan, dan pengalaman langsung.

2.2.5 Komponen-komponen Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam

⁷⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96?from=1&to=19>

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 454-458.

Komponen-komponen model pengelolaan adalah elemen-elemen penting yang saling terhubung dalam mendukung keberhasilan suatu kegiatan atau program. Dalam konteks pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam, komponen-komponen ini menjadi landasan dalam merancang, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh kegiatan laboratorium agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Model pengelolaan yang baik tidak hanya fokus pada keberadaan sarana dan prasarana, tetapi juga memperhatikan sumber daya manusia, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut yang dilakukan secara berkelanjutan. Secara umum, komponen-komponen model pengelolaan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kelima komponen ini merupakan fungsi utama manajemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut George R. Terry, manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.⁷⁶ Keempat fungsi tersebut menjadi dasar dalam setiap proses pengelolaan, termasuk dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Komponen pertama adalah perencanaan. Perencanaan adalah proses untuk menentukan tujuan, program, strategi, serta kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁷⁷ Dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam, perencanaan mencakup penyusunan program praktik ibadah, jadwal penggunaan laboratorium, kebutuhan alat dan media, serta perencanaan anggaran. Perencanaan yang baik akan memudahkan guru dan pengelola laboratorium dalam melaksanakan kegiatan secara terarah dan sistematis.⁷⁸

⁷⁶ George R. terry, *Principles of Management*, (Illinois: Richard D. Irwin Inc, 1972), hlm. 4-5.

⁷⁷ George R. terry, *Principles of Management...*, hlm. 5.

⁷⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1-12.

Komponen kedua adalah pengorganisasian. Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan laboratorium.⁷⁹ Dalam konteks laboratorium Pendidikan Agama Islam, pengorganisasian melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, laboran, staf administrasi, serta peserta didik. Setiap pihak memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu agar pengelolaan laboratorium dapat berjalan dengan baik.

Komponen ketiga adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah tahap di mana seluruh program dan kegiatan yang telah direncanakan dijalankan.⁸⁰ Dalam laboratorium Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan mencakup praktik wudhu, shalat, tayammum, manasik haji, tajhiz jenazah, membaca Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Pelaksanaan yang baik memerlukan dukungan sarana yang memadai, metode pembelajaran yang tepat, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan.⁸¹

Komponen keempat adalah pengawasan. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.⁸² Dalam laboratorium Pendidikan Agama Islam, pengawasan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, maupun pengelola laboratorium melalui pemantauan terhadap penggunaan fasilitas, kedisiplinan peserta didik, serta kualitas pelaksanaan praktik ibadah. Pengawasan sangat penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan memastikan bahwa laboratorium dimanfaatkan secara optimal.

Komponen kelima adalah evaluasi. Evaluasi merupakan proses untuk menilai keberhasilan program dan kegiatan yang telah dilaksanakan.⁸³ Dalam laboratorium Pendidikan Agama Islam,

⁷⁹ George R. terry, *Principles of Management...*, hlm. 9.

⁸⁰ George R. terry, *Principles of Management*, hlm. 10.

⁸¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 290-295.

⁸² George R. terry, *Principles of Management...*, hlm. 10.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi...*, hlm. 2-9.

evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian praktik ibadah peserta didik, observasi sikap religius, tes pemahaman, serta umpan balik dari guru dan peserta didik. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pengelolaan laboratorium di masa mendatang.⁸⁴

Dengan demikian, komponen-komponen model pengelolaan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut harus dilaksanakan secara terpadu agar pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.2.6 Kompetensi Pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Kompetensi pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah salah satu elemen krusial yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan laboratorium di sekolah. Tugas pengelola laboratorium tidak hanya terbatas pada pemeliharaan dan pengaturan sarana prasarana, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, serta mengevaluasi semua kegiatan laboratorium agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam konteks laboratorium Pendidikan Agama Islam, pengelola laboratorium diharapkan memiliki kompetensi yang lebih luas, karena laboratorium ini tidak hanya digunakan untuk praktik keterampilan, tetapi juga untuk pengembangan sikap religius, akhlak, dan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, pengelola laboratorium harus memiliki pemahaman yang seimbang mengenai aspek manajerial, pedagogis, teknis, dan spiritual.

Kompetensi tersebut mencakup kemampuan dalam merancang program laboratorium, mengatur jadwal penggunaan, menyiapkan alat dan media praktik, menjaga kebersihan dan keamanan laboratorium, membimbing peserta didik dalam praktik

⁸⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* ..., hlm. 12.

ibadah, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Selain itu, pengelola laboratorium juga harus memiliki kemampuan komunikasi, kerja sama, dan keteladanan untuk menciptakan suasana laboratorium yang kondusif dan religius.

Tabel 2.1

**Kompetensi Kepala Laboratorium
Pendidikan Agama Islam**

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
1. Kompetensi Kepribadian	1.1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, mantap, dan berakhlak mulia	1.1.1. Bertindak secara konsisten sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia
		1.1.2. Berperilaku arif
		1.1.3. Berperilaku jujur
		1.1.4. Menunjukkan kemandirian
		1.1.5. Menunjukkan rasa percaya diri
		1.1.6. Berupaya meningkatkan kemampuan diri
	1.2. Menunjukkan komitmen terhadap tugas	1.2.1. Berperilaku disiplin
		1.2.2. Beretos kerja yang tinggi
		1.2.3. Bertanggung jawab terhadap tugas
		1.2.4. Tekun, teliti, dan hati-hati dalam melaksanakan tugas

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
		1.2.5. Kreatif dalam 1.2.6. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas profesinya 1.2.7. Berorientasi pada kualitas
2. Kompetensi Sosial	2.1. Bekerja sama dalam pelaksanaan tugas	2.1.1. Menyadari kekuatan dan kelemahan baik diri maupun stafnya
		2.1.2. Memiliki wawasan tentang pihak lain yang dapat diajak kerjasama
		2.1.3. Bekerjasama dengan berbagai pihak secara efektif
	2.2. Berkomunikasi secara lisan dan tulisan	2.2.1. Berkomunikasi dengan berbagai pihak secara santun, empatik, dan efektif
		2.2. Memanfaatkan berbagai peralatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)
3. Kompetensi Manajerial	3.1. Merencanakan kegiatan dan pengembangan laboratorium sekolah/madrasah	3.1.1. Menyusun rencana pengembangan laboratorium
		3.1.1. Merencanakan pengelolaan laboratorium

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
		3.1.2. Mengembangkan sistem administrasi laboratorium
		3.1.3. Menyusun prosedur operasi standar (POS) kerja laboratorium
	3.2. Mengelola kegiatan laboratorium sekolah/madrasah	3.2.1. Mengkoordinasikan kegiatan praktikum dengan guru
		3.2.2. Menyusun jadwal kegiatan laboratorium
		3.2.3. Memantau pelaksanaan kegiatan laboratorium
		3.2.4. Mengevaluasi kegiatan laboratorium
		3.2.5. Menyusun laporan kegiatan laboratorium
	3.3. Membagi tugas teknis dan laboran laboratorium sekolah/ madrasah	3.3.1. Merumuskan rincian tugas teknis dan laboran
		3.3.2. Menentukan jadwal kerja teknis dan laboran
		3.3.3. Mensupervisiteknisidan laboran
		3.3.4. Membuat laporan secara periodik

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
	3.4. Memantau sarana dan prasarana laboratorium sekolah/madrasah	3.4.1. Memantau kondisi dan keamanan bahan serta alat laboratorium
		3.4.2. Memantau kondisi dan keamanan bangunan laboratorium
		3.4.3. Membuat laporan bulanan dan tahunan tentang kondisi dan pemanfaatan laboratorium
	3.5. Mengevaluasi kinerja teknisi dan laboran serta kegiatan laboratorium sekolah/madrasah	3.5.1. Menilai kinerja teknisi dan laboratorium
		3.5.2. Menilai hasil kerja teknisi dan laboran
		3.5.3. Menilai kegiatan laboratorium
		3.5.4. Mengevaluasi program laboratorium untuk perbaikan selanjutnya
4. Kompetensi Profesional	4.1. Menerapkan gagasan, teori, dan prinsip kegiatan laboratorium sekolah/madrasah	4.1.1. Mengikuti perkembangan pemikiran tentang pemanfaatan kegiatan laboratorium sebagai wahana pendidikan
		4.1.2. Menerapkan hasil inovasi atau kajian laboratorium

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
	4.2. Memanfaatkan laboratorium untuk kepentingan pendidikan dan penelitian di sekolah/madrasah	4.2.1. Menyusun panduan/penuntun (<i>manual</i>) praktikum
		4.2.2. Merancang kegiatan laboratorium untuk pendidikan dan penelitian
		4.2.3. Melaksanakan kegiatan laboratorium untuk kepentingan pendidikan dan penelitian
		4.2.4. Mempublikasikan karya tulis ilmiah hasil kajian/inovasi
	4.3. Menjaga kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium sekolah/madrasah	4.3.1. Menetapkan ketentuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
		4.3.2. Menerapkan ketentuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
		4.3.3. Menerapkan prosedur penanganan bahan berbahaya dan beracun
		4.3.4. Memantau bahan berbahaya dan beracun, serta peralatan keselamatan kerja

Tabel 2.2
**Kompetensi Teknisi Laboratorium
Pendidikan Agama Islam**

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
1. Kompetensi Kepribadian	1.1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, mantap, dan berakhlak mulia	1.1.1. Bertindak secara konsisten sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia
		1.1.2. Berperilaku arif
		1.1.3. Berperilaku jujur
		1.1.4. Menunjukkan kemandirian
		1.1.5. Menunjukkan rasa percaya diri
		1.1.6. Berupaya meningkatkan kemampuan diri

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
	1.2. Menunjukkan komitmen terhadap tugas	1.2.1. Berperilaku disiplin
		1.2.2. Beretos kerja yang tinggi
		1.2.3. Bertanggungjawab terhadap tugas
		1.2.4. Tekun, teliti, dan hati-hati dalam melaksanakan tugas
		1.2.5. Kreatif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas profesinya
		1.2.6. Berorientasi pada kualitas
	2.1. Bekerja sama dalam pelaksanaan tugas	2.1.1. Menyadari kekuatan dan kelemahan diri
		2.1.2. Memiliki wawasan tentang pihak lain yang dapat diajak kerjasama
		2.1.3. Bekerjasama dengan berbagai pihak secara efektif
2. Kompetensi Sosial	2.2. Berkomunikasi secara lisan dan tulisan	2.2.1. Berkomunikasi dengan berbagai pihak secara santun, empatik, dan efektif
		2.2.2. Memanfaatkan berbagai peralatan TIK untuk berkomunikasi

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
3. Kompetensi Administratif	3.1. Merencanakan pemanfaatan laboratorium sekolah/madrasah	3.1.1. Merencanakan kebutuhan bahan, peralatan, dan suku cadang laboratorium
		3.1.2. Memanfaatkan katalog sebagai acuan dalam merencanakan bahan, peralatan, dan suku cadang laboratorium
		3.1.3. Membuat daftar bahan, peralatan, dan suku cadang yang diperlukan laboratorium
		3.1.4. Merencanakan kebutuhan bahan dan perkakas untuk perawatan dan perbaikan peralatan laboratorium
		3.1.5. Merencanakan jadwal perawatan dan perbaikan peralatan laboratorium
	3.2. Mengatur penyimpanan bahan, peralatan, perkakas, dan suku cadang laboratorium sekolah/madrasah	3.2.1. Mencatat bahan, peralatan, dan fasilitas laboratorium dengan memanfaatkan peralatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
4. Kompetensi Profesional	4.1. Menyiapkan kegiatan laboratorium sekolah/madrasah	3.2.2. Mengatur tata letak bahan, peralatan, dan fasilitas laboratorium
		3.2.3. Mengatur tata letak bahan, suku cadang, dan perkakas untuk perawatan dan perbaikan peralatan laboratorium
		4.1.1. Menyiapkan petunjuk penggunaan peralatan laboratorium
		4.1.2. Menyiapkan paket bahan dan rangkaian peralatan yang siap pakai untuk kegiatan praktikum
		4.1.3. Menyiapkan penuntun kegiatan praktikum
		KOMPETENSI KHUSUS
		Teknisi Laboratorium IPA, Fisika, Kimia, Biologi dan PAI.
		a) Membuat peralatan praktikum sederhana

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
		b) Membuat paket bahan siap pakai untuk kegiatan praktikum
		Teknisi Laboratorium Bahasa
		Membuat rekaman audio visual dalam berbagai media untuk kepentingan pembelajaran
		Teknisi Laboratorium Komputer
		a) Memelihara kelancaran jaringan computer (LAN)
		b) Mengoperasikan program aplikasi sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran
	4.2. Merawat peralatan dan bahan di laboratorium sekolah/ madrasah	4.2.1. Mengidentifikasi kerusakan peralatan dan bahan laboratorium
		4.2.2. Memperbaiki kerusakan peralatan laboratorium
	4.3. Menjaga kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium sekolah/ madrasah	4.3.1. Menjaga kesehatan diri dan lingkungan kerja
		4.2.2. Menggunakan peralatan kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium
		4.2.3. Menangani bahan-bahan berbahaya dan

DIMENSI KOM-PETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
		beracun sesuai dengan prosedur yang berlaku
		4.2.4.Menangani limbah laboratorium sesuai dengan prosedur yang berlaku
		4.2.5.Memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan

Tabel 2.3
Kompetensi Laboran Sekolah
Pendidikan Agama Islam

DIMENSI KOM-PETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
1. Kompetensi Kepribadian	1.1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, mantap, dan berakhlak mulia	1.1.1. Bertindak secara konsisten sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia
		1.1.2. Berperilaku arif
		1.1.3. Berperilaku jujur
		1.1.4. Menunjukkan kemandirian
		1.1.5. Menunjukkan rasa percaya diri

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
	1.2. Menunjukkan komitmen terhadap tugas	1.1.6. Berupaya meningkatkan kemampuan diri
		1.2.1. Berperilakudisiplin
		1.2.2. Beretos kerja yang tinggi
		1.2.3. Bertanggungjawab terhadap tugas
		1.2.4. Tekun, teliti, dan hati-hati dalam melaksanakan tugas
		1.2.5. Kreatif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas profesinya
2. Kompetensi Sosial	1. Bekerjasama dalam pelaksanaan tugas	1.2.6. Berorientasi pada kualitas
		2.1.1. Menyadari kekuatan dan kelemahan diri
		2.1.2. Memiliki wawasan tentang pihak lain yang dapat diajak kerjasama
	2.2. Berkomunikasi secara lisan dan tulisan	2.1.3. Bekerjasama dengan berbagai pihak secara efektif
		2.2.1. Berkomunikasi dengan berbagai pihak secara santun, empatik, dan efektif
		2.2.2. Memanfaatkan berbagai peralatan TIK untuk berkomunikasi
3. Kompetensi Administratif	3.1. Menginventarisasi bahan praktikum	3.1.1. Mencatat bahan laboratorium
		3.1.2. Mencatat penggunaan bahan laboratorium
		3.1.3. Melaporkan

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
	3.2. Mencatat kegiatan praktikum	penggunaan bahan laboratorium
		3.2.1. Mencatat kehadiran guru dan peserta didik
		3.2.2. Mencatat penggunaan alat
		3.2.3. Mencatat penggunaan penuntun praktikum
		3.2.4. Mencatat kerusakan alat
		3.2.5. Melaporkan keseluruhan kegiatan praktikum secara periodik
4. Kompetensi Profesional	4.1. Merawat ruang laboratorium sekolah/madrasah	4.1.1. Menata ruang laboratorium
		4.1.2. Menjaga kebersihan ruangan laboratorium
		4.1.3. Mengamankan ruang laboratorium
	4.2. Mengelola bahan dan peralatan laboratorium sekolah/madrasah	4.2.1. Mengklasifikasikan bahan dan peralatan praktikum
		4.2.2. Menata bahan dan peralatan praktikum
		4.2.3. Mengidentifikasi kerusakan bahan, peralatan, dan fasilitas laboratorium
		4.2.4. Menjaga kebersihan alat laboratorium
		4.2.5. Mengamankan bahan dan peralatan laboratorium
		Khusus untuk laboran biologi:
		4.2.6. Merawat tanaman untuk kegiatan praktikum
		4.2.7. Memelihara hewan untuk praktikum

DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI	SUB-KOMPETENSI
	4.3. Melayani kegiatan praktikum	4.3.1. Menyiapkan bahan sesuai dengan penuntun praktikum
		4.3.2. Menyiapkan peralatan sesuai dengan penuntun praktikum
		4.3.3. Melayani guru dan peserta didik dalam pelaksanaan praktikum
		4.3.4. Menyiapkan kelengkapan pendukung praktikum (lembar kerja, lembar rekamdata, dan lain-lain)
	4.4. Menjaga kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium sekolah/madrasah	4.4.1. Menjaga kesehatan diri dan lingkungan kerja
		4.4.2. Menggunakan peralatan kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium
		4.4.3. Menangani bahan-bahan berbahaya dan beracun sesuai dengan prosedur yang berlaku
		4.4.4. Menangani limbah laboratorium sesuai dengan prosedur yang berlaku
		4.4.5. Memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan

2.3 Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP

Kemampuan praktik keagamaan peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan melaksanakan ajaran agama Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan ibadah mahdhah maupun ibadah sosial. Kemampuan ini tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik mengetahui materi agama, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk perilaku, kebiasaan, dan pengamalan ajaran Islam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan praktik keagamaan mencakup keterampilan peserta didik dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah, seperti berwudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, berzikir, berpuasa, serta memahami tata cara ibadah lainnya sesuai dengan tuntunan syariat. Selain itu, kemampuan praktik keagamaan juga terlihat dalam perilaku sehari-hari, seperti berkata jujur, menghormati guru dan orang tua, menjaga sopan santun, tolong-menolong, disiplin, serta menjaga kebersihan lingkungan.⁸⁵

Kemampuan praktik keagamaan peserta didik sangat penting karena menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran agama tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk membentuk sikap religius dan keterampilan beribadah peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kemampuan praktik keagamaan yang baik diharapkan mampu menjalankan ajaran Islam secara benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan praktik keagamaan peserta didik pada dasarnya mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus berkembang secara seimbang agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam,

⁸⁵ Rizky Pratama Putra, *Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)*, Jurnal Edu Global, Vol. 5, No. 1, 2024, hlm. 18-26.

termasuk pengetahuan mengenai rukun iman, rukun Islam, tata cara ibadah, hukum-hukum Islam, kisah para nabi, serta nilai-nilai akhlak. Kemampuan kognitif menjadi landasan bagi peserta didik untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dalam ajaran agama. Semakin baik pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, semakin besar kemungkinan mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam taksonomi Bloom, ranah kognitif mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.⁸⁶

Dasar Al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek kognitif dapat ditemukan dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11:⁸⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujādilah:11).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam. Menurut tafsir Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, individu yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah karena ilmu menjadi dasar dalam beramal dan menjalani kehidupan sesuai

⁸⁶ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Education Goals*, (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 7-18.

⁸⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=22>

dengan tuntunan agama.⁸⁸ Oleh karena itu, pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan praktik keagamaan peserta didik.

Aspek afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, kesadaran, dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Aspek ini tercermin dalam perilaku religius peserta didik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, menghormati guru dan orang tua, memiliki rasa empati, senang menolong, serta menjaga sopan santun. Aspek afektif sangat penting karena keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal materi, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai agama tertanam dalam diri peserta didik.

Dasar Al-Qur'an yang berhubungan dengan aspek afektif dapat ditemukan dalam QS. Luqman ayat 17:⁸⁹

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَامُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (Q.S Luqman: 17).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak dan pembentukan sikap religius sejak usia dini. Ibnu Katsir menguraikan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya mengenai pentingnya shalat, amar makruf nahi mungkar, dan kesabaran sebagai landasan dalam membentuk karakter seorang muslim.⁹⁰ Dengan demikian, aspek afektif menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian Islami pada diri peserta didik.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 79-80.

⁸⁹<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=17&to=34>

⁹⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 336-337.

Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama Islam secara praktis. Bentuk praktik tersebut mencakup kemampuan melaksanakan wudhu, tayammum, shalat, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, praktik azan, penyelenggaraan jenazah, serta berbagai bentuk ibadah lainnya. Ranah psikomotorik menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar sesuai dengan tuntunan syariat. Dasar Al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek psikomotorik terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 43:⁹¹

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.* (Q.S Al-Baqarah: 43).

Menurut penafsiran Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka, ayat tersebut mengandung instruksi untuk melaksanakan salat dan zakat secara nyata sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Pelaksanaan ibadah tidak hanya cukup diketahui hukumnya, tetapi juga harus dibiasakan melalui latihan dan praktik yang berkelanjutan.⁹² Oleh karena itu, kemampuan psikomotorik dalam Pendidikan Agama Islam menjadi elemen penting agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan konsisten.

Ketiga aspek tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman agama yang baik akan menghasilkan sikap religius, sementara sikap religius akan mendorong peserta didik untuk melaksanakan ibadah dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁹³ Dengan demikian, kemampuan praktik keagamaan peserta didik hanya dapat berkembang secara optimal jika aspek

⁹¹<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=43&to=286>

⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 190-191.

⁹³ Lies Ning Ujianti dan Muh. Hanif, *Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kedung Banteng*, *IQRO: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1, 2025, hlm. 1-15.

kognitif, afektif, dan psikomotorik dibina secara seimbang dalam proses pembelajaran.

2.3.1 Praktik Ibadah Peserta didik dalam Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Kemampuan praktik ibadah peserta didik dalam konteks laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan secara signifikan melalui integrasi berbagai teori pendidikan yang saling melengkapi, yaitu teori pembelajaran *experiential*, *behaviorisme*, serta pembentukan karakter Islami. Ketiga teori ini membentuk kerangka holistik yang tidak hanya menargetkan penguasaan keterampilan teknis ibadah (seperti urutan wudhu, tata cara shalat sunnah/rawatib, pelaksanaan manasik haji, atau tajhiz jenazah), tetapi juga membangun kedalaman spiritual, kedisiplinan perilaku, dan akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Teori pembelajaran *experiential*, yang dikemukakan oleh David A. Kolb, menekankan bahwa pengetahuan paling efektif diperoleh melalui pengalaman langsung yang melibatkan siklus empat tahap: pengalaman konkret (*concrete experience*), pengamatan reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Dalam laboratorium Pendidikan Agama Islam, siklus ini terwujud secara nyata ketika peserta didik terlibat langsung dalam simulasi ibadah, misalnya mempraktikkan wudhu di wastafel portable, melakukan shalat berjamaah di ruang bernuansa Islam, atau melaksanakan lempar jamrah menggunakan model Ka'bah mini.⁹⁴

Pengalaman konkret ini diikuti dengan refleksi bersama guru (misalnya diskusi “apa yang terasa sulit dan bagaimana memperbaikinya?”), konseptualisasi melalui penjelasan fiqih, serta eksperimen ulang untuk memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini

⁹⁴ Evita Nur Apriliana, Ulya Barokati Tamami, dan Agus Sutiyono, *Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic Religious Education during Covid-19 Pandemic*, DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 174-188. DOI: 10.22373/jie.v0i0.12171.

terbukti relevan dalam pendidikan agama Islam, di mana pengalaman langsung membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai ibadah, bukan sekadar menghafal teori. Beberapa studi di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan experiential learning dalam Pendidikan Agama Islam selama pandemi maupun pasca-pandemi meningkatkan sikap religius peserta didik melalui praktik nyata, karena peserta didik merasakan sendiri makna dan dampak ibadah dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵

Pembentukan karakter Islami berfungsi sebagai elemen integratif yang menggabungkan teori experiential learning dan behaviorisme, dengan dasar nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam, seperti yang diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengharuskan pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk insan kamil yang bertakwa, jujur, bertanggung jawab, dan amanah. Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik (*good man*), yaitu individu yang mengenal dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun masyarakat.⁹⁶

Laboratorium Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai "ruang eksekusi" karakter, yaitu tempat di mana peserta didik tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami melalui praktik langsung. Sebagai contoh, simulasi tajhiz jenazah mengajarkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama muslim. Praktik manasik haji melatih kesabaran, kerendahan hati, dan kedisiplinan, sedangkan shalat berjamaah

⁹⁵ Evita Nur Apriliana, Ulya Barokati Tamami, dan Agus Sutiyono, *Implementation of Experiential ...*, hlm. 174-188.

⁹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999), hlm. 1-15.

memperkuat persaudaraan, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan.⁹⁷

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, budaya salam, dan praktik ibadah lainnya terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, toleransi, serta kepatuhan peserta didik dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Munawir, Ikhfinaz Zahro, dan Nidaus Sa'diyah menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca doa, dan kegiatan keislaman lainnya memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.⁹⁸ Selain itu, penelitian mengenai shalat berjamaah di sekolah juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan karakter religius peserta didik pada kategori yang tinggi.⁹⁹

Dalam laboratorium Pendidikan Agama Islam, penerapan teori pembelajaran experiential Kolb terwujud secara nyata melalui berbagai simulasi ibadah yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik dapat mempraktikkan wudhu di wastafel portable dengan air mengalir, melaksanakan shalat sunnah/rawatib secara berjamaah di ruang yang bernuansa religius (dilengkapi dengan sajadah, mukena, dan kompas kiblat), atau melakukan simulasi manasik haji mini

⁹⁷ Munawir, Ikhfinaz Zahro, dan Nidaus Sa'diyah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, 2024, hlm. 21521-21524.

⁹⁸ Munawir, Ikhfinaz Zahro, dan Nidaus Sa'diyah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, 2024, hlm. 21521-21524.,

⁹⁹ Nur Azizah dan Ahmad Fauzi, *Pengaruh Shlmat Berjamaah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa*, *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 109-112.

menggunakan model Ka'bah, kain ihram, batu jamrah, serta tahapan-tahapan seperti thawaf dan sa'i yang dimodelkan dalam skala kecil.

Aktivitas ini memungkinkan peserta didik merasakan secara fisik dan sensorik proses ibadah-seperti sensasi air saat wudhu, posisi tubuh saat sujud, atau gerakan lempar jamrah-sehingga menciptakan pengalaman konkret yang mendalam. Selanjutnya, tahap pengamatan reflektif terjadi ketika guru memfasilitasi diskusi pasca-praktik, seperti “Apa yang terasa sulit dalam urutan wudhu?” atau “Bagaimana perasaanmu saat mensimulasikan haji?”, yang membantu peserta didik merefleksikan kesalahan dan makna spiritual di baliknya. Tahap konseptualisasi abstrak didukung oleh penjelasan fiqh dan dalil Al-Qur'an/Hadits, sementara eksperimen aktif dilakukan melalui pengulangan praktik dengan perbaikan, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal tata cara, melainkan menginternalisasi pemahaman mendalam.

Pendekatan ini terbukti meningkatkan retensi pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap tata cara ibadah, karena pengalaman langsung lebih melekat dibandingkan pembelajaran teori semata. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa model experiential learning dalam Pendidikan Agama Islam termasuk simulasi praktik ibadah, mampu meningkatkan sikap religius dan pemahaman peserta didik melalui keterlibatan sensorik dan refleksi, terutama di masa pandemi maupun pasca-pandemi di mana praktik langsung menjadi kunci untuk mengatasi pembelajaran daring yang kurang efektif.¹⁰⁰

Selain itu, teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menekankan pentingnya pembiasaan (habituation) dan penguatan positif (positive reinforcement) dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Menurut Skinner, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung diperkuat dan diulang,

¹⁰⁰ E. N. Apriliana, E. N., dan A. Sutyono, *Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic Religious Education During Covid-19 Pandemic*, DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 174–190. <https://doi.org/10.22373/jie.v0i0.12171>.

sedangkan penguatan negatif atau hukuman ringan dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.¹⁰¹ Di laboratorium Pendidikan Agama Islam, praktik ibadah yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai stimulus berulang yang menghasilkan respons otomatis: contohnya, peserta didik yang berhasil menyelesaikan simulasi shalat jenazah dengan benar akan mendapatkan penguatan berupa pujian verbal dari guru (“Bagus sekali, urutannya sudah tepat!”), nilai praktik yang tinggi, atau sertifikat kecil, yang mendorong pengulangan perilaku positif tersebut.

Penguatan ini juga dapat berupa kepuasan diri intrinsik setelah merasakan “keberhasilan” dalam praktik, sehingga membentuk kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah dengan benar dan konsisten—seperti shalat tepat waktu atau menjaga wudhu sepanjang hari. Pendekatan behaviorisme ini sangat relevan bagi peserta didik SMP yang berada di usia remaja awal, di mana pembiasaan melalui pengulangan dan *reward* eksternal dapat membangun kebiasaan religius yang kuat sebelum nilai-nilai tersebut menjadi internal.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif dalam memotivasi peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara rutin, dengan penguatan positif seperti pujian dan penghargaan yang meningkatkan kedisiplinan serta konsistensi perilaku keagamaan peserta didik. Di sekolah integrasi ini, pendekatan tersebut dapat memperkuat pembentukan karakter Islami melalui stimulus berbasis syariat, di mana praktik rutin di laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga perilaku taat yang berkelanjutan.¹⁰²

¹⁰¹ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior*, (New York: The Free Press, 1953), hlm. 72-87.

¹⁰² Judrah, M. L., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Behaviorisme: Strategi Efektif Membangun Perilaku Positif Siswa Melalui Reinforcement*. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam*, [volume/issue]. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/847>

2.3.2 Keberadaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta didik

Dalam dunia pendidikan, posisi guru sangat penting karena merupakan orang yang terlibat langsung dalam menyiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan zaman. Guru juga terlibat langsung dalam peningkatan mutu, peningkatan kemampuan peserta didik, dan pendidikan, sehingga harus memiliki komitmen terhadap masyarakat dalam menjalankan perannya sebagai warga negara dan agen pembaharuan. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.¹⁰³

Selaras dengan perkembangan zaman yang terus melaju, guru telah ditempatkan dalam situasi yang menuntut pembaharuan dan penyesuaian diri secara menyeluruh, baik pengetahuan, kemampuan melaksanakan pendidikan, dan pengajaran, bahkan berbagai keterampilan yang sesuai dengan pembaharuan yang melingkupinya, di samping dalam dirinya yaitu kepribadian guru itu sendiri.¹⁰⁴

Guru menempati kedudukan sentral, sebab perannya sangat menentukan. Ia harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pengajaran di sekolah. Ada tiga tugas guru dalam menjalankan pendidikan di antaranya:

1. Guru sebagai pengajar, lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal praktik maupun teori.
2. Guru sebagai pembimbing, memberikan tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

¹⁰³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 112.

¹⁰⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, hlm. 1.

3. Guru sebagai administrator kelas, pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.¹⁰⁵

Selain dari yang telah disebutkan, guru mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu:

1. Tanggung jawab dalam pengajaran.
2. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan.
3. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum.
4. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi.
5. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.¹⁰⁶

Berbagai penjelasan di atas, maka tugas seorang guru mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Pendapat lain mengatakan bahwa tugas seorang guru dan tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar.
- b. Guru sebagai pembimbing.
- c. Guru sebagai pemimpin.
- d. Guru sebagai pribadi.
- e. Guru sebagai inspirator.
- f. Guru sebagai motivator.
- g. Guru sebagai pengelola kelas.
- h. Guru sebagai supervisor.
- i. Guru sebagai evaluator.¹⁰⁷

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan dan

¹⁰⁵Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 22-23.

¹⁰⁶NanaSudjana,*Dasar-DasarProsesBelajar...*,hlm.15.

¹⁰⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 222-223.

membentuk kepribadian bangsa yang berbudi luhur serta mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu berkompetisi dalam persaingan dunia global. Untuk mencapainya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran bukanlah tugas ringan karena mencakup berbagai persoalan yang kompleks, yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah.¹⁰⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting, yakni pendidikan yang mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap survive di era globalisasi. Di dalam konteks ini Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan mutu manusianya. Padahal dari segi mutu Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam. Pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting dan begitu urgen.

Dalam konteks pendidikan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru dituntut untuk memiliki jiwa yang profesional dalam pendidikan sebagaimana dalam pembelajaran, sehingga adapun pendidikan khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik, di samping itu dari berbagai macam permasalahan di atas, permasalahan lain yang cukup akurat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini kurang kondusif atau kurang berjalan dengan baik di sekolah-sekolahan maupun perguruan tinggi umum masih sangat kurang adanya upaya guru dalam proses pembelajaran.

2.3.3 Tujuan Peningkatan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta didik

Tujuan untuk meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik adalah sebagai berikut:

¹⁰⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 20.

- a. Jurnal atau catatan harian. Jurnal merupakan catatan yang dibuat oleh guru atau peserta didik sebagai respons terhadap proses pembelajaran.
- b. Catatan mengajar. Catatan mengajar adalah dokumen yang dibuat oleh guru berupa penulisan langkah-langkah mengajar yang dilakukannya.
- c. Menggunakan survei dan kuesioner. Seorang guru hendak mengetahui bagaimana pandangan peserta didik terhadap penggunaan kerja kelompok. Kuesioner digunakan untuk mengetahui apakah kerja kelompok dianggap membantu peserta didik atau tidak.
- d. Rekaman secara audio atau video. Merekam suara sendiri atau merekam aktivitas dan menjadikannya video, sangat mudah dilakukan dengan tersedianya sarana tersebut.
- e. Observasi. Observasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang mengajar bukan evaluasi mengajar. Penelitian berbasis kelas. Penelitian yang dilakukan oleh guru atas dasar tujuan untuk lebih memahami proses belajar mengajar yang efektif.¹⁰⁹

Tujuan meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik dalam pembelajaran sebaiknya dipandang sebagai bagian dari unjuk kerja profesional guru untuk meningkatkan kompetensi dirinya sebagai pendidik. Guru memilih teknik manapun yang membuatnya dapat melakukan peningkatan kemampuan praktik peserta didik yang telah diberikan dan pada saat melakukannya tidak merasa saja dibebani. Tujuan untuk meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
- b. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

¹⁰⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm . 126.

- c. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- d. Menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
- e. Bekerja dengan tim manajemen.
- f. Mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

2.3.4 Kriteria Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta didik oleh Guru

Kriteria pembelajaran yang dapat meningkatkan praktik keagamaan peserta didik oleh guru adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang berkualitas. Adapun kriteria pembelajaran yang berkualitas sebagai berikut:

- a. Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran.
- b. Terampil menyusun satuan pelajaran.
- c. Terampil menyampaikan ilmu Pendidikan Agama Islam kepada murid.
- d. Terampil menggalakan semangat belajar murid.
- e. Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan.
- f. Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid.
- g. Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- h. Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya.¹¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas bahwa sebagai pendidik yang memiliki kriteria pembelajaran yang berkualitas hendaknya harus menguasai ilmu antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkan, menguasai teori dan praktik mendidik, teori kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar dan sebagainya.

¹¹⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 43..

Pembelajaran yang berkualitas yang dilakukan oleh seorang guru diuraikan sebagai berikut:

- a. Memahami dan menghormati guru.
- b. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.
- c. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu murid.
- d. Mengaktifkan murid dalam hal belajar.
- e. Memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka.
- f. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
- g. Mempunyai tujuan tertentu dengan bahan pelajaran yang diberikan.
- h. Tidak terikat dengan satu buku pelajaran.
- i. Tidak hanya mengajarkan dalam arti menyampaikan Pendidikan Agama Islam, tetapi pengetahuan tetap senantiasa mengembangkan kepribadian anak.
- j. Memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik.
- k. Dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang tua.¹¹¹

Dengan demikian, peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan peran aktif guru dalam membimbing, melatih, membiasakan, serta memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam proses pembentukan keterampilan ibadah peserta didik. Melalui pembelajaran yang terarah, latihan yang berkelanjutan, serta pengawasan dan evaluasi yang konsisten, peserta didik akan lebih mudah memahami, menghayati, dan melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas peran guru dalam menciptakan

¹¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 8-12.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan sikap religius serta akhlak mulia.

Mengaktualisasikan peran pendidik sebagai *spiritual leader* dalam ekosistem laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, tentu tidak dapat bersandar pada daya upaya individual semata. Transformasi peran yang begitu esensial tersebut mendesak adanya sebuah ekosistem kelembagaan dan sistem tata kelola yang kokoh, terstruktur, serta bervisi jauh ke depan. Oleh karena itu, sebelum melangkah pada tatanan teknis, diperlukan konstruksi sebuah kerangka teoretis manajemen pengelolaan (*Grand Theory*) yang holistik—yang tidak sekadar mewadahi urusan administratif, melainkan benar-benar mampu menjiwai kemandirian institusi dan kepemimpinan sang guru di dalamnya.

2.4 Teori Manajemen Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam

2.4.1. Pergeseran Paradigma: Dari Manajemen Klasik Menuju Kepemimpinan Transformatif

Secara historis, diskursus mengenai tata kelola kelembagaan pendidikan sering kali bersandar pada teori manajemen klasik, seperti Teori Administratif Henri Fayol yang menekankan hierarki birokrasi, serta Teori Manajemen George R. Terry yang beroperasi pada siklus mekanis POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).¹¹² Pendekatan mekanistik semacam ini pada masanya memang dinilai mampu menghadirkan ketertiban administratif. Namun, jika dibedah dalam konteks filosofis pendidikan Islam, reduksi peran manusia menjadi sekadar objek manajerial yang "digerakkan" (*actuating*) terbukti menyisakan ruang kosong pada dimensi spiritual dan afektif. Pendekatan klasik memposisikan pengelola laboratorium semata-mata sebagai administrator teknis, padahal tujuan holistik pendidikan Islam menuntut adanya transformasi nilai (*transfer of values*) yang harus terinternalisasi

¹¹² Henri Fayol, *General and Industrial Management*, trans. Constance Storrs (London: Pitman Publishing, 1949), 19–42.

menjadi pandangan hidup peserta didik. Oleh karena itu, sebagai wujud kebaruan (novelty) akademik, penelitian tingkat doktoral ini melakukan dekonstruksi secara fundamental dengan meninggalkan kerangka usang POAC dan Fayol, untuk kemudian beralih mengonstruksi sebuah Grand Theory yang lebih relevan dan bervisi kepemimpinan.

Pergeseran paradigma yang radikal ini membawa konsekuensi logis pada perlunya redefinisi otonomi dan wewenang institusi pendidikan. Sebelum membahas operasionalisasi kepemimpinan guru di ruang praktik, kerangka makro mengenai bagaimana sekolah diberikan keleluasaan mendesain laboratoriumnya secara mandiri harus terlebih dahulu ditegakkan.

2.4.2. *School-Based Management* (SBM) sebagai Kerangka Makro Pengelolaan

Sebagai pijakan makro, eksistensi laboratorium Pendidikan Agama Islam harus didudukkan dalam paradigma School-Based Management (SBM) atau Manajemen Berbasis Sekolah.¹¹³ SBM merupakan kerangka desentralisasi tata kelola pendidikan yang mendelegasikan otonomi, fleksibilitas, dan kewenangan penuh kepada institusi sekolah untuk merancang ekosistem pembelajarannya secara mandiri dengan titik tumpu pada upaya peningkatan mutu peserta didik. Penggunaan SBM sebagai Grand Theory makro memberikan justifikasi akademik yang sangat argumentatif mengenai mengapa laboratorium Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang SMP di Kota Banda Aceh, memerlukan arsitektur pengelolaan yang membumi secara kontekstual dan sepenuhnya selaras dengan kearifan lokal pelaksanaan syariat Islam. Melalui bingkai SBM, laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipandang secara sempit sebagai ruangan penyimpan alat peraga, melainkan berevolusi menjadi unit layanan belajar otonom yang dikelola secara sistematis guna

¹¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 24–27.

menjembatani jurang pemisah epistemologis antara pemahaman teoretis di kelas dengan aktualisasi ibadah yang nyata.

Kendati demikian, kerangka SBM yang menjamin kemandirian pada level makro ini akan menjadi konsep yang utopis tanpa adanya mesin penggerak pada level mikro. Di sinilah letak urgensi untuk mengadopsi instrumen operasional manajemen yang tidak lagi berorientasi pada "penggerakan" kaku, melainkan pada "kepemimpinan" batiniah.

2.4.3. Teori Kepemimpinan Transformatif POLC (James A.F. Stoner) sebagai Kerangka Operasional

Untuk mengoperasionalkan kemandirian otonom SBM tersebut, model tata kelola ini mengadopsi Teori Manajemen Kepemimpinan Transformatif POLC (*Planning, Organizing, Leading, Controlling*) gagasan James A.F. Stoner.¹¹⁴ Lompatan filosofis paling revolusioner dari pengadopsian ini adalah digugurkannya fungsi *Actuating* (pengerahan teknis) dari Terry, dan digantikannya dengan fungsi *Leading* (kepemimpinan). Penggantian ini beresonansi sempurna dengan hakikat Pendidikan Agama Islam, di mana peserta didik usia remaja awal tidak dapat sekadar "digerakkan" layaknya mesin untuk terampil berwudhu atau khushyuk dalam shalat. Mereka mendesak kehadiran sosok pengelola dan guru yang bertindak sebagai pemimpin spiritual. Melalui implementasi *Leading*, guru tidak sekadar merencanakan program kerja (*Planning*) atau mengorganisasikan jadwal (*Organizing*), tetapi secara aktif memandu, mengapresiasi, dan memberikan keteladanan langsung di laboratorium. Pada akhirnya, fungsi *Controlling* (pengawasan) hadir bukan untuk menghukum, melainkan untuk memastikan seluruh rangkaian praktik dievaluasi agar mencapai standar ketuntasan ibadah secara kaffah.

Rajutan kekuatan antara otonomi struktural dari SBM dan kepemimpinan operasional dari POLC ini tentunya tidak berdiri di ruang hampa. Keduanya harus difusikan secara harmonis dengan

¹¹⁴ James A.F. Stoner, R. Edward Freeman, dan Daniel R. Gilbert Jr., *Manajemen*, trans. Alexander Sindoro (Jakarta: Prenhlmlindo, 1996), 8–9.

landasan pedagogis dan filosofis pendidikan Islam yang telah diuraikan pada subbab-subbab sebelumnya, guna melahirkan sebuah rumusan sintesis teori puncak yang kokoh.

2.4.4. Sintesis *Grand Theory* Model AMANAH

Konklusi dari seluruh pemaparan mendalam di atas menegaskan bahwa arsitektur model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam pada disertasi ini dilahirkan dari sebuah sintesis multidimensional yang amat solid. Pertama, pilar manajerial yang berpijak pada desentralisasi otonomi *School-Based Management* (SBM) yang dieksekusi melalui siklus kepemimpinan visioner POLC. Kedua, pilar pedagogis yang mengintegrasikan Teori Belajar *Experiential* (David A. Kolb)¹¹⁵ untuk mentransformasikan pemahaman menjadi pengalaman konkret, bersama dengan Teori *Behaviorisme* (B.F. Skinner)¹¹⁶ yang menjamin lahirnya kedisiplinan melalui habituasi dan penguatan positif. Ketiga, pilar filosofis yang bernapaskan konsep *Tarbiyah* dan orientasi pencapaian *Insan Kamil* dari Syed Muhammad Naquib al-Attas,¹¹⁷ yang mendudukkan laboratorium sebagai pabrik pencetak manusia beradab. Simpul integrasi dari ketiga pilar ini melahirkan sebuah landasan teoretis yang mutakhir, holistik, serta menawarkan *novelty* yang secara telak mampu menjawab problematika tata kelola pendidikan agama di era kontemporer.

Kesatuan *Grand Theory* yang telah disintesiskan secara filosofis, pedagogis, dan manajerial inilah yang kemudian memotori lahirnya seluruh rancang bangun operasional di lapangan. Berpijak pada landasan teoretis yang mapan tersebut, pembahasan selanjutnya akan difokuskan untuk membedah anatomi komponen

¹¹⁵ Brian J. Caldwell dan Jim M. Spinks, *The Self-Managing School* (London: Routledge, 1988), viii; David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice-Hall, 1984), 21–35.

¹¹⁶ Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953, hlm. 65–210

¹¹⁷ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018, hlm. 1–46.

sistem dan struktur implementasi model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam secara lebih terperinci dan praktis.

2.4.5. Nilai "Amanah" sebagai Pijakan Filosofis (*Core Value*) dalam Sintesis Teori

Konklusi dari pemaparan teori di atas menegaskan bahwa pergeseran menuju School-Based Management (SBM) dan siklus kepemimpinan POLC tidak boleh berjalan hampa tanpa ruh spiritual. Dalam ekosistem pendidikan Islam, kelemahan mendasar dari teori manajemen Barat adalah ketiadaan dimensi teologis. Oleh karena itu, penelitian ini memandang krusial untuk menginjeksi sebuah nilai fundamental (*core value*) yang mampu membingkai otonomi SBM dan kepemimpinan POLC tersebut, yakni nilai Amanah (tanggung jawab, *trusteeship*).

Secara teoretis dan filosofis, konsep amanah memiliki legitimasi normatif yang teramat kokoh dalam ajaran Islam, sebagaimana diamanatkan oleh Allah Swt. dalam QS. An-Nisā' ayat 58 mengenai kewajiban menunaikan amanah kepada yang berhak. Dalam perspektif tata kelola kelembagaan, konsep amanah menuntut agar pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak lagi direduksi sekadar sebagai rutinitas administratif, melainkan diangkat derajatnya menjadi bentuk pertanggungjawaban moral, akademik, dan spiritual seorang pendidik di hadapan manusia dan Tuhan.

Integrasi konseptual antara kerangka desentralisasi SBM, kepemimpinan visioner POLC, landasan pedagogis *Experiential Learning*, yang kemudian dibingkai secara holistik oleh filosofi Amanah inilah yang menjadi Grand Theory dalam penelitian ini. Sintesis dari bangunan teori yang kokoh ini akan digunakan sebagai kerangka konseptual dasar (pisau analisis) oleh peneliti untuk merancang, mengembangkan, dan melahirkan sebuah model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang baru, solutif, dan mutakhir pada tahapan pengembangan (*Research and Development*) selanjutnya.

2.5 Model-model dan Komponen Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Pada tingkat SMP, pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas agar dapat diterapkan secara langsung di laboratorium. Pengelolaan ini sangat penting karena peserta didik di usia SMP berada pada fase perkembangan remaja awal yang memerlukan pengalaman nyata, praktik langsung, serta pembelajaran yang relevan.

Adapun model yang dapat diterapkan dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi model manajemen terpadu, model SMART untuk laboratorium Pendidikan Agama Islam, dan model integratif antara Pendidikan Agama Islam dan humaniora¹¹⁸.

2.5.1 Model Manajemen Terpadu (*Integrated Management Model*)

Model manajemen terpadu adalah pendekatan pengelolaan yang menggabungkan semua elemen manajemen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan dalam satu sistem yang saling terhubung.¹¹⁹

Model ini bertujuan untuk menciptakan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial.

a. Prinsip Dasar

1. Integrasi nilai-nilai Islam, yang mana setiap aktivitas laboratorium dirancang untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan ibadah.
2. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, yaitu melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, dan masyarakat.

¹¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993 hlm. 147

¹¹⁹ George R. Terry, *Principles of Management...*, hlm. 9-10.

3. Kontekstualisasi lokal, yang berarti menyesuaikan program laboratorium dengan budaya dan kebutuhan lingkungan sekolah.¹²⁰

b. Struktur Model

Komponen	Fungsi Utama	Integrasi Nilai
Perencanaan	Menyusun visi, misi, dan program kerja laboratorium	Berbasis maqashid syariah dan kebutuhan peserta didik
Pelaksanaan	Aktivitas pembelajaran, eksperimen, praktik ibadah	Menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata
Evaluasi	Penilaian proses dan hasil pembelajaran	Menggunakan instrumen berbasis karakter dan spiritualitas
Pengembangan	Inovasi program, pelatihan guru, peningkatan fasilitas	Berorientasi pada keberlanjutan dan relevansi zaman

c. Karakteristik Utama

1. Fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum.
2. Berdasarkan data dan hasil refleksi.
3. Fokus pada pengembangan karakter religius.

d. Implementasi Praktis

1. Penilaian praktik shalat berjamaah dilakukan berdasarkan aspek teknis serta pemahaman terhadap makna ibadah.
2. Simulasi mengenai zakat dan wakaf dilaksanakan dengan menggunakan studi kasus yang nyata.
3. Proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan rubrik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹²⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*..., hlm. 49-55.

2.5.2 SMART Model Laboratorium Pendidikan Agama Islam

SMART dalam model ini merujuk pada prinsip Specific, Measurable, Achievable, Realistic, dan Time Bound. Model ini diterapkan untuk memastikan bahwa pengelolaan laboratorium memiliki tujuan yang jelas, terukur, *realistik*, dapat dicapai, dan memiliki batas waktu yang definitif.¹²¹

Di samping itu, SMART juga diartikan sebagai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam laboratorium Pendidikan Agama Islam, seperti penggunaan video pembelajaran, media digital, simulasi berbasis aplikasi, dan *smartphone* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.¹²²

Dengan menggunakan model SMART, guru dapat merumuskan target pembelajaran yang lebih terperinci. Contohnya, peserta didik diharapkan dapat mempraktikkan wudhu dengan benar dalam jangka waktu dua minggu, atau peserta didik dapat melaksanakan shalat jenazah setelah mengikuti tiga kali sesi praktik.¹²³

2.5.3 Model Integratif Pendidikan Agama Islam dan Humaniora

Model integratif Pendidikan Agama Islam dan humaniora adalah pendekatan yang mengkombinasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, budaya, dan kebangsaan. Model ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga memiliki sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.¹²⁴

Melalui model ini, pembelajaran laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya terfokus pada praktik ibadah mahdhah,

¹²¹ George T. Doran, "Ada Cara S.M.A.R.T. untuk Menulis Tujuan dan Sasaran Manajemen," *Tinjauan Manajemen*, Jilid 70, No. 11, 1981, hlm. 35–36.

¹²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hlm. 173–177.

¹²³ Rusman, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 215–220.

¹²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 113–118.

tetapi juga pada pembentukan sikap sosial seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.¹²⁵

Implementasi model ini dapat dilakukan melalui simulasi zakat, wakaf, infak, penyelenggaraan jenazah, dan kegiatan sosial keagamaan yang dihubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat.¹²⁶

2.5.4 Komponen Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Untuk membangun model pengelolaan yang unggul dan komprehensif, operasionalisasi laboratorium Pendidikan Agama Islam harus dikonstruksi sebagai sebuah sistem terbuka yang elemen-elemennya saling berinteraksi secara dinamis. Anatomi sistem pengelolaan ini terdiri dari komponen input, proses, output, outcome, dan umpan balik, yang seluruhnya diikat oleh prinsip otonomi dan kepemimpinan.

1. Komponen Input:

Input merupakan prakondisi mutlak yang menentukan arah kualitas layanan laboratorium. Komponen ini mencakup tiga pilar utama:

- a) Sumber Daya Manusia (kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengelola/laboran) yang dituntut memiliki integritas tinggi;
- b) Sarana dan Prasarana, yang di dalam konteks Pendidikan Agama Islam tidak hanya berupa perangkat keras mekanis, melainkan fasilitas yang sarat nilai religius seperti ketersediaan ruang praktik bersuci, kelengkapan manasik haji, alat peraga penyelenggaraan jenazah, dan media digital Islami era Society 5.0; serta

¹²⁵Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 156–160.

¹²⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 52–56.

- c) Perangkat Pembelajaran, yang meliputi silabus, Standard Operating Procedure (SOP) baku, dan modul panduan kegiatan.

2. Komponen Proses Pengelolaan (Siklus POLC):

Inilah jantung dari sistem laboratorium. Merespons kelemahan dari model konvensional, proses operasional tidak lagi menggunakan paradigma mekanis POAC, melainkan direkonstruksi menggunakan pendekatan kepemimpinan transformatif POLC (Stoner). Tahap perencanaan (*Planning*) dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan alat dan menyusun jadwal rotasi penggunaan lab yang berkeadilan (aksesibilitas). Tahap pengorganisasian (*Organizing*) merumuskan pembagian tugas yang jelas tanpa tumpang tindih. Lompatan krusial terjadi pada tahap pelaksanaan yang kini menggunakan fungsi kepemimpinan (*Leading*), di mana guru bertindak sebagai spiritual leader yang memberikan teladan langsung, membimbing praktik ibadah dengan humanis, dan memberikan penguatan positif kepada peserta didik, bukan sekadar memberikan instruksi mekanis. Seluruh proses ini dikawal melalui pengawasan (*Controlling*) yang bertujuan mengevaluasi ekuilibrium capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara proporsional.

3. Komponen Output, Outcome, dan Umpan Balik:

Konklusi dari siklus sistem ini akan menghasilkan luaran (*Output*) berupa peningkatan keterampilan psikomotorik peserta didik dalam beribadah (ketepatan bacaan tajwid, kesempurnaan wudhu dan shalat). Jika output ini dikawal secara konsisten, yang akan melahirkan dampak jangka panjang (*Outcome*) berupa pembentukan karakter mulia dan pelestarian budaya religius di lingkungan sekolah. Hasil dari keseluruhan proses ini kemudian dijadikan sebagai bahan Umpan Balik (*Feedback*) secara terus-menerus untuk

melakukan revisi dan inovasi sistem pengelolaan pada masa mendatang.

Secara teoretis, konstelasi tata kelola laboratorium di sekolah telah diwarnai oleh berbagai model manajemen, di antaranya Model Manajemen Terpadu (*Integrated Management Model*), Model SMART, dan Model Integratif antara Pendidikan Agama Islam dan humaniora

Model Manajemen Terpadu pada prinsipnya merupakan pendekatan yang menggabungkan seluruh elemen manajemen dari hulu ke hilir menjadi satu sistem yang saling terhubung untuk menanamkan nilai tauhid dan kolaborasi 1, 2. Di sisi lain, Model SMART (yang berorientasi pada target Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) menawarkan kerangka kerja yang sangat terukur secara administratif. Sementara itu, Model Integratif berupaya mendialogkan materi agama dengan ilmu humaniora agar lebih kontekstual¹²⁷.

Namun, jika dibedah menggunakan pisau analisis yang lebih kritis, model-model terdahulu tersebut masih menyisakan kelemahan fundamental ketika dihadapkan pada realitas laboratorium Pendidikan Agama Islam di lapangan. Model SMART, kendati sangat unggul secara prosedural dan manajerial, cenderung bersifat reduksionis karena terlalu berorientasi pada pencapaian target administratif yang kaku, sehingga sering kali kering dari sentuhan spiritualitas dan keteladanan. Begitu pula dengan Model Manajemen Terpadu yang konsepnya masih terlalu makro dan belum menawarkan panduan operasional yang spesifik (*kontekstual*) untuk laboratorium Pendidikan Agama Islam. Sebagian besar dari model tersebut masih menempatkan proses "pelaksanaan" (*actuating*) sebagai gerak mekanis belaka, bukan sebagai proses transfer nilai dari hati ke hati. Kelemahan-kelemahan inilah yang menjadi ruang kosong (*research gap*) dalam literatur akademik saat

¹²⁷ James A. F. Stoner, R. Edward Freeman, Daniel R. Gilbert Jr., *Management*, New Jersey: Prentice Hall, 1995, hlm. 9–15.

ini. Oleh karena itu, mendesak untuk dirumuskan sebuah tata rancang bangun model pengelolaan baru yang tidak hanya rapi secara administratif di bawah otonomi School-Based Management (SBM), tetapi juga dijiwai oleh nilai pertanggungjawaban teologis serta spirit kepemimpinan (*Leading*), guna menciptakan ekosistem pembelajaran praktik ibadah yang sesungguhnya



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara mendetail tentang metodologi yang diterapkan dalam penelitian. Pemilihan metodologi ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengembangkan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik di SMP Negeri di Kota Banda Aceh.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang inovatif serta kontekstual. Pendekatan R&D dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian pengembangan di bidang pendidikan, yang tidak hanya fokus pada analisis masalah dan kebutuhan di lapangan, tetapi juga menghasilkan produk berupa model yang dapat diterapkan secara praktis dan diuji untuk menilai kelayakan serta efektivitasnya.¹²⁸

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model R&D yang diusulkan oleh Walter R. Borg dan Meredith D. Gall, yang secara klasik terdiri dari sepuluh langkah utama, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) perencanaan, (3) pengembangan bentuk awal produk, (4) uji coba awal, (5) revisi produk, (6) uji coba lapangan, (7) revisi operasional, (8) uji coba operasional, (9) revisi akhir, dan (10) diseminasi serta implementasi.¹²⁹

Namun, untuk mencapai efisiensi dalam pelaksanaan penelitian dan menyesuaikan dengan konteks penelitian di SMP Negeri Kota Banda Aceh, prosedur tersebut dimodifikasi menjadi

¹²⁸Tim Richey and James D. Klein, *Design and Development Research: Methods, Strategies, and Issues*, (New York: Routledge, 2007), hlm. 28-30

¹²⁹Walter R. Borg and Meredith D. Gall, *Educational Research: An Introduction* (New York: Longman, 1983), hlm. 775

tujuh tahapan utama tanpa menghilangkan substansi pengembangan, terutama pada aspek validasi, uji coba, revisi, dan finalisasi produk.¹³⁰ Tujuh tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan, yang mencakup kajian literatur dan studi lapangan (*need assessment*);
2. Perencanaan pengembangan, yang meliputi perumusan spesifikasi model, tujuan, dan perangkat pendukung;
3. Pengembangan produk awal, berupa draft model, standar operasional prosedur (SOP), modul, serta instrumen atau rubrik penilaian;
4. Validasi ahli (*expert judgment*) dan revisi produk;
5. Uji coba terbatas (*small group try-out*) dan revisi;
6. Uji coba lapangan (*field test*) untuk mengukur kepraktisan dan efektivitas model;
7. Finalisasi produk, yaitu penyempurnaan model beserta panduan implementasinya.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif serta memberikan pemahaman yang utuh terhadap permasalahan penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap kondisi faktual pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta berbagai kendala dan kebutuhan pengembangan model di lapangan.

Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur secara objektif peningkatan kemampuan praktik

¹³⁰Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, and Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction*, 7th ed, (Boston: Pearson, 2003), hlm. 409-410

keagamaan peserta didik sebagai dampak dari penerapan model yang dikembangkan. Pengukuran ini dilakukan, misalnya, melalui penilaian kinerja praktik ibadah seperti wudhu dan salat dengan menggunakan desain *pretest-posttest*, sehingga perubahan kemampuan peserta didik dapat dianalisis secara terukur.¹³¹

Pendekatan *mixed methods* dipandang relevan karena pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran-seperti sarana, prosedur, jadwal praktik, dan sistem penilaian-tetapi juga mencakup dimensi nilai, pembiasaan, serta internalisasi sikap religius yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam konteks Aceh, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari karakteristik budaya lokal serta penerapan nilai-nilai keislaman yang hidup dalam masyarakat.¹³² Oleh karena itu, pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami konteks tersebut secara mendalam, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas model secara objektif.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada enam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kota Banda Aceh yang sudah memiliki fasilitas laboratorium Pendidikan Agama Islam. Sekolah-sekolah yang menjadi tempat penelitian meliputi: SMP Negeri 2 Banda Aceh yang terletak di Jalan Ayah Gani, Kelurahan Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam; SMP Negeri 9 Banda Aceh yang beralamat di Jalan H. T. Daudsyah Nomor 26, Peunayong, Kecamatan Kuta Alam; SMP Negeri 12 Banda Aceh yang beralamat di Jalan Pawang Itam Nomor 2, Gampong Jawa, Kecamatan Kuta Raja; SMP Negeri 13 Banda Aceh yang beralamat di Jalan Ir. Mohd. Thahir, Kelurahan Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata; SMP Negeri 14 Banda Aceh yang beralamat di Kompleks Perumahan Panteriek, Jalan Cinta

¹³¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 85–87.

¹³²John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (California: SAGE Publications, 2018), hlm. 5–7.

Kasih, Kelurahan Panteriek, Kecamatan Lueng Bata; serta SMP Negeri 19 Banda Aceh yang beralamat di Jalan Sultan Malikul Shaleh, Lamlagang, Kecamatan Bandar Raya. (*Profil Lap PAI terlampir*)

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan. *Pertama*, sekolah-sekolah tersebut dianggap representatif sebagai bagian dari satuan pendidikan negeri di wilayah perkotaan Aceh yang menerapkan kurikulum berbasis nilai-nilai syariat Islam. *Kedua*, adanya laboratorium Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah tersebut memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara langsung variasi pengelolaan laboratorium, baik yang sudah berjalan dengan baik maupun yang masih menghadapi berbagai keterbatasan. *Ketiga*, aspek aksesibilitas data menjadi pertimbangan penting, mengingat lokasi penelitian berada dalam jangkauan koordinasi dengan instansi terkait, seperti Kementerian Agama Provinsi Aceh dan pihak sekolah.

Selain itu, pemilihan sekolah dilakukan dengan pendekatan “total sampling”, sehingga semua SMP Negeri di Kota Banda Aceh yang memiliki laboratorium Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai subjek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi nyata pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP, sekaligus mengidentifikasi pola, perbedaan, serta potensi pengembangan model yang lebih efektif dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tahun 2024 hingga 2025, dengan mempertimbangkan siklus akademik sekolah. Penyesuaian waktu penelitian dilakukan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar, serta memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat melalui pengamatan yang berkelanjutan terhadap kegiatan pembelajaran dan praktik keagamaan peserta didik di laboratorium Pendidikan Agama Islam.

3.3 Desain Model

Model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang dirancang dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka

manajemen POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengendalian) yang diperkenalkan oleh George R. Terry. Kerangka ini dipilih karena memberikan pendekatan sistematis dalam mengelola organisasi dan program secara efektif, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian.¹³³ Dengan demikian, penerapan kerangka POAC memungkinkan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara yang terstruktur, terarah, dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, kerangka POAC tidak hanya diterapkan secara normatif, tetapi juga diintegrasikan dengan konteks lokal Aceh, terutama nilai-nilai syariat Islam dan karakter budaya masyarakat yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di daerah tersebut. Integrasi ini sangat penting agar model yang dikembangkan tidak hanya efektif dari segi manajerial, tetapi juga sesuai dengan norma religius dan kebijakan pendidikan berbasis keislaman yang berlaku di Aceh.¹³⁴ Dengan demikian, model pengelolaan yang dihasilkan bersifat kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan di lapangan.

Selain itu, desain model ini juga memperhatikan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendukung dalam pembelajaran praktik keagamaan. Penggunaan teknologi, seperti media audio-visual dan simulasi berbasis digital, diarahkan untuk meningkatkan kualitas demonstrasi serta memperkaya pengalaman belajar peserta didik, khususnya dalam memahami prosedur ibadah dengan cara yang lebih konkret dan interaktif.¹³⁵

Pengembangan desain model dalam penelitian ini mengikuti prosedur *Research and Development* (R&D) yang diadaptasi dari Borg dan Gall. Proses pengembangan dimulai dengan tahap analisis

¹³³George R. Terry, *Principles of Management*, (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1977). hlm 4-5

¹³⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 61–63.

¹³⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 29–31.

kebutuhan (*needs assessment*), yang dilakukan melalui survei awal terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi faktual pengelolaan laboratorium, berbagai kendala yang dihadapi, serta kebutuhan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi nyata di sekolah.¹³⁶

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, selanjutnya disusun model hipotetik pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang mencakup empat komponen utama sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap ini mencakup identifikasi tujuan pengembangan laboratorium Pendidikan Agama Islam, penyusunan program praktik ibadah, penetapan standar kompetensi dan indikator kinerja, serta perencanaan anggaran dan sarana pendukung. Perencanaan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan laboratorium memiliki arah yang jelas dan terukur.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahap ini mencakup pembentukan struktur organisasi pengelola laboratorium, penunjukan koordinator laboratorium, pembagian tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, serta pelibatan peserta didik dalam pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas laboratorium. Pengorganisasian yang baik bertujuan untuk menciptakan koordinasi yang efektif antar unsur yang terlibat.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan meliputi implementasi kegiatan praktik ibadah berbasis kompetensi, seperti demonstrasi, latihan terarah, dan praktik mandiri. Selain itu, digunakan pula media pembelajaran interaktif, seperti simulasi visual dan teknologi digital, untuk meningkatkan pemahaman

¹³⁶Walter R. Borg and Meredith D. Gall, *Educational Research: An Introduction*, (New York: Longman, 1983), hlm. 775-776.

prosedural peserta didik serta memperkuat pengalaman belajar berbasis praktik.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Tahap ini meliputi kegiatan evaluasi dan pemantauan terhadap pelaksanaan program laboratorium. Evaluasi dilakukan dengan menilai kinerja praktik ibadah menggunakan instrumen atau rubrik yang telah distandarisasi, memantau kondisi sarana dan prasarana, serta melakukan tindak lanjut berupa program remedial dan penguatan pembiasaan keagamaan.

Lebih lanjut, desain model ini juga mengadopsi pendekatan *student-centered learning*, di mana peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, tanggung jawab, serta pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas praktik langsung, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Pengembangan desain model juga mempertimbangkan hasil kajian terhadap praktik pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah dengan karakteristik yang serupa. Hal ini dilakukan agar model yang dihasilkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

Untuk memudahkan pemahaman secara konseptual, kerangka model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam ini selanjutnya disajikan dalam bentuk *flowchart* atau diagram alur. Diagram tersebut menggambarkan keterkaitan antara komponen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam satu sistem manajemen yang terpadu, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai mekanisme kerja model yang dikembangkan.

3.4 Uji Coba Model

Uji coba model dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga fase utama yang merupakan modifikasi dari prosedur *Research and Development* (R&D) yang diusulkan oleh Walter R. Borg dan

Meredith D. Gall. Secara konseptual, Borg dan Gall menjelaskan bahwa penelitian pengembangan dalam pendidikan mencakup tahapan validasi, uji coba, revisi, dan implementasi produk secara bertahap. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengadaptasinya menjadi tiga fase uji coba, yaitu: (1) uji coba awal melalui validasi ahli (*expert validation*), (2) uji coba terbatas (*small group try-out*), dan (3) uji coba lapangan (*field test*).¹³⁷

Pada fase *pertama*, yaitu uji coba awal, model yang dikembangkan divalidasi oleh para ahli di bidang Pendidikan Agama Islam dan/atau manajemen pembelajaran. Validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan substansi, kejelasan prosedur, serta kesesuaian perangkat model yang meliputi Standar Operasional Prosedur (SOP), modul pembelajaran, dan instrumen penilaian. Proses validasi ahli merupakan langkah penting dalam penelitian pengembangan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki validitas isi (*content validity*) sebelum diimplementasikan kepada pengguna. Hasil validasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melakukan revisi awal terhadap model.¹³⁸

Fase *kedua* adalah uji coba terbatas, yang dilaksanakan di satu sekolah dengan melibatkan 9 peserta didik sebagai subjek penelitian. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan model dalam skala kecil, mengidentifikasi kendala teknis yang mungkin muncul di lapangan, serta menilai tingkat kepraktisan perangkat yang telah dikembangkan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses implementasi model dan mengumpulkan umpan balik dari guru dan peserta didik. Uji coba terbatas sangat penting untuk mendapatkan

¹³⁷Walter R. Borg and Meredith D. Gall, *Educational Research: An...*, hlm. 775-776.

¹³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 414.

gambaran awal mengenai keberfungsian model sebelum diterapkan dalam skala yang lebih luas.¹³⁹

Setelah melakukan revisi operasional berdasarkan hasil dari uji coba terbatas, penelitian dilanjutkan ke fase *ketiga*, yaitu uji coba lapangan. Uji coba ini dilakukan pada enam SMP Negeri di Kota Banda Aceh dengan melibatkan total 72 responden. Tujuan utama dari uji coba lapangan adalah untuk menguji implementasi model dalam konteks yang lebih luas dan beragam, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai efektivitas model. Pada tahap ini, model tidak hanya diuji dari segi pelaksanaannya, tetapi juga dari dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pengujian efektivitas model dilakukan dengan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*, yang bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model. Desain ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengetahui perubahan hasil belajar secara objektif melalui perbandingan skor awal dan akhir.¹⁴⁰ Dalam penelitian ini, aspek yang diukur mencakup pemahaman akhlak serta keterampilan praktik ibadah peserta didik. Perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* menjadi indikator empirik keberhasilan model dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

Selama proses uji coba, model direvisi secara terus-menerus berdasarkan umpan balik dari validator, guru, dan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian pengembangan yang menekankan perbaikan produk secara bertahap untuk menghasilkan model yang lebih valid, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.¹⁴¹ Kriteria keberhasilan model dalam

¹³⁹Walter R. Borg and Meredith D. Gall, *Educational Research: An...*, hlm. 781.

¹⁴⁰ Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, dan Helen H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 8th ed, (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 265.

¹⁴¹ Tjeerd Plomp, dan Nienke Nieveen, *Educational Design Research*, (Enschede: Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO), 2013), hlm. 19.

penelitian ini mengacu pada parameter kualitas produk pengembangan yang diusulkan oleh Jan van den Akker dan Nienke Nieveen, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu validitas (*valid*), kepraktisan (*practical*), dan efektivitas (*effective*).¹⁴² Dalam konteks penelitian ini, model ditargetkan untuk mencapai tingkat efektivitas minimal 80% berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi peserta didik, pelaksanaan model, serta respons positif dari pengguna.

Selain aspek efektivitas, uji coba model juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan implementasi, terutama kesesuaian model dengan kebijakan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Hal ini mencakup integrasi dengan prinsip pembelajaran diferensiatif serta penguatan profil pelajar dalam penerapan “Kurikulum Merdeka”, yang menekankan pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik. Melalui tahapan uji coba yang sistematis dan berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya valid secara konseptual, tetapi juga praktis dalam penerapan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pembagian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang komprehensif, baik yang bersifat empiris di lapangan maupun yang bersifat normatif dan konseptual. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup: (1) kepala sekolah dan/atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai pengambil kebijakan; (2) kepala atau pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam; (3) guru Pendidikan Agama

¹⁴² Nienke Nieveen, *Prototyping to Reach Product Quality*, dalam (Van den Akker, J, et al.), *Design Approaches and Tools in Education and Training*, (Dordrecht: Kluwet Academic Publishers, 1999), hlm. 127.

Islam sebagai pelaksana pembelajaran dan pengguna layanan laboratorium; serta (4) peserta didik kelas VII, VIII, dan IX sebagai pengguna utama layanan praktik ibadah.

Jumlah responden dalam penelitian ini sekitar 75 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua subjek memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga diperlukan pemilihan secara selektif berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan kompetensi responden dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan.¹⁴³ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Lexy J. Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kedalaman informasi yang dapat diberikan.¹⁴⁴

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini mencakup regulasi dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama, dokumen internal sekolah seperti program kerja, jadwal pemanfaatan laboratorium, data inventaris sarana dan prasarana, serta laporan kegiatan pembelajaran. Selain itu, data sekunder juga diambil dari literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas pengelolaan laboratorium serta pembelajaran praktik Pendidikan Agama Islam.

Salah satu rujukan utama dalam kajian dokumen adalah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, yang menjadi dasar normatif dalam penyelenggaraan

¹⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan...*, hlm. 85.

¹⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 224.

pendidikan agama di sekolah. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa pendidikan agama di sekolah harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁴⁵

Penggunaan data primer dan data sekunder secara bersamaan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang lebih kuat dan valid melalui proses triangulasi data. Menurut John W. Creswell, triangulasi data adalah strategi untuk meningkatkan validitas penelitian dengan cara menggabungkan berbagai sumber data yang berbeda.¹⁴⁶ Dengan demikian, kombinasi kedua jenis data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi faktual pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam sekaligus memperkuat dasar konseptual dalam pengembangan model yang diteliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi, yang merupakan penggabungan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk meningkatkan akurasi serta keandalan (*trustworthiness*) hasil penelitian. Penerapan triangulasi sangat penting dalam penelitian pendidikan, terutama dalam pendekatan *mixed methods*, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan mendalam. Ini sejalan dengan pendapat John W. Creswell yang menyatakan bahwa triangulasi dilakukan untuk menguji konsistensi data melalui berbagai sumber dan metode.¹⁴⁷

3.6.1 Observasi

Observasi partisipatif dalam penelitian ini dilakukan di laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan gambaran empiris yang menyeluruh tentang proses pengelolaan

¹⁴⁵ Peraturan Menteri Agama republic Indonesia Nomor 16 Tahun 2010.

¹⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (4th ed.), (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hlm. 201.

¹⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative...*, hlm. 201.

laboratorium secara langsung di lapangan. Kegiatan observasi tidak hanya terfokus pada aspek fisik atau sarana prasarana, tetapi juga mencakup keseluruhan proses manajerial, mulai dari tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan kegiatan praktik (*actuiating*), hingga mekanisme pengendalian dan evaluasi (*contriolling*). Dengan demikian, observasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas praktik pengelolaan laboratorium secara utuh, baik yang bersifat formal maupun yang berkembang secara kontekstual dalam lingkungan sekolah.

Secara metodologis, observasi partisipatif dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam, alami, dan kontekstual. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga memahami makna di balik tindakan, interaksi, serta dinamika yang terjadi dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Hal ini sangat penting, mengingat pengelolaan laboratorium tidak hanya berkaitan dengan prosedur teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, budaya sekolah, serta kebiasaan yang berkembang di dalamnya.

Menurut Sugiyono, observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, sehingga dapat memahami situasi sosial secara lebih mendalam dan menyeluruh.¹⁴⁸ Senada dengan itu, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat holistik karena peneliti mengalami langsung situasi yang diteliti, sehingga dapat memahami makna tindakan dari perspektif subjek penelitian.¹⁴⁹

Lebih jauh, James P. Spradley menjelaskan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti berfungsi sebagai "participant

¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan...*, hlm. 310.

¹⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 176.

observer" yang secara bersamaan melakukan pengamatan dan terlibat dalam aktivitas sosial, sehingga dapat menangkap pola-pola perilaku, interaksi, serta makna budaya yang tersembunyi di balik praktik yang terlihat.¹⁵⁰ Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penelitian laboratorium Pendidikan Agama Islam, karena praktik keagamaan yang diamati tidak hanya berupa tindakan lahiriah, tetapi juga mengandung dimensi nilai dan makna religius yang perlu dipahami secara mendalam.

Dalam pelaksanaannya, observasi partisipatif dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun berdasarkan indikator pengelolaan laboratorium berbasis POAC. Peneliti mencatat berbagai aktivitas yang berlangsung, seperti proses perencanaan kegiatan praktik ibadah, pembagian tugas pengelola, pelaksanaan pembelajaran praktik (misalnya praktik wudu dan salat), interaksi antara guru dan peserta didik, serta mekanisme evaluasi yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan (*field notes*) secara rinci untuk mendokumentasikan temuan-temuan penting yang tidak selalu tertangkap melalui instrumen terstruktur.

Dengan demikian, penggunaan observasi partisipatif dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data faktual, tetapi juga untuk memahami secara mendalam konteks, proses, dan dinamika pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan data yang kaya (*rich data*) dan bermakna, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam pengembangan model pengelolaan laboratorium yang kontekstual, aplikatif, dan efektif.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang sangat krusial dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, serta makna yang

¹⁵⁰J. P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehart Winston, 1980), hlm. 54-55.

diberikan oleh informan terhadap suatu fenomena. Berbeda dengan metode kuantitatif yang lebih mengandalkan angka, wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial dengan cara yang lebih kaya dan kontekstual. Ini sejalan dengan pandangan Steinar Kvale yang menyatakan bahwa wawancara kualitatif bertujuan untuk memahami dunia dari perspektif subjek yang diteliti, serta mengungkap makna dari pengalaman mereka.¹⁵¹

Secara konseptual, Kitwood menjelaskan bahwa wawancara dapat dipahami melalui tiga perspektif utama. *Pertama*, wawancara sebagai alat yang berpotensi untuk mentransfer informasi secara "murni" dari informan kepada peneliti. *Kedua*, wawancara sebagai suatu transaksi yang tidak terlepas dari bias, baik yang berasal dari peneliti maupun informan, sehingga data yang dihasilkan merupakan konstruksi bersama. *Ketiga*, wawancara sebagai pertemuan sosial yang kaya, yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, relasi, dan konteks interaksi manusia. Dengan demikian, wawancara tidak hanya dilihat sebagai proses tanya jawab untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai interaksi sosial yang penuh makna dan dipengaruhi oleh situasi, relasi, serta interpretasi dari kedua belah pihak.¹⁵²

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan karena memiliki kemampuan untuk menjelaskan realitas pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam dibandingkan hanya mengandalkan data numerik. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali berbagai informasi penting yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti kebijakan sekolah, proses pengelolaan laboratorium, praktik pembelajaran ibadah, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan pengembangan model. Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk memahami alasan di balik tindakan atau kebijakan yang diambil oleh para pelaku pendidikan.

¹⁵¹ S. Kvale, *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*, (Thousand Oaks: Sage Publication, 1996), hlm. 1-2.

¹⁵² Louis Cohen, L. Manion, and Kitwood. Morrison, *Research Methods in Education*, (8th ed.), (London: Routledge, 2018), hlm. 506-310.

Lebih lanjut, Louis Cohen bersama Lawrence Manion dan Keith Morrison menegaskan bahwa dalam penelitian sosial, pengetahuan sering kali dibangun melalui percakapan. Manusia dipahami sebagai subjek yang memberikan data melalui interaksi verbal, dan dari data tersebut peneliti menyusun pemahaman ilmiah yang sistematis.¹⁵³ Oleh karena itu, wawancara menjadi sarana penting untuk menangkap realitas subjektif sekaligus membangun konstruksi ilmiah yang berlandaskan pengalaman empiris.

Dalam praktiknya, penelitian ini menerapkan wawancara semi-terstruktur, yaitu jenis wawancara yang memberikan panduan pertanyaan namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali jawaban informan dengan lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tetap fokus pada penelitian sambil responsif terhadap dinamika yang muncul selama proses wawancara. Menurut Sugiyono, wawancara semi-terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan dengan cara yang lebih terbuka, di mana informan diminta untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka secara bebas.¹⁵⁴

Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai proses interaksi ilmiah yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif. Melalui wawancara, peneliti dapat menangkap perspektif dari para pemangku kepentingan-ermasuk kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengelola laboratorium, dan peserta didik-yang kemudian menjadi dasar dalam merumuskan, mengembangkan, serta merevisi model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

¹⁵³ Louis Cohen, L. Manion, and K. Morrison, *Research Methods in....*, hlm. 506-510.

¹⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendiidkan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 320.

3.6.3 Telaah Dokumen

Telaah dokumen (*document analysis*) adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan untuk mendapatkan informasi yang mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini sangat penting karena dokumen sering kali berisi data yang bersifat faktual, historis, dan administratif yang tidak selalu dapat diperoleh melalui observasi atau wawancara. Ini sejalan dengan pandangan John Scott yang menyatakan bahwa dokumen adalah sumber data yang kaya karena merepresentasikan rekaman sosial yang dapat digunakan untuk memahami konteks dan proses dalam suatu penelitian.¹⁵⁵

Menurut Kenneth D. Bailey, telaah dokumen memiliki beberapa keunggulan metodologis. Pertama, dokumen memungkinkan peneliti untuk mengkaji individu, kelompok, atau peristiwa yang sulit diakses secara langsung, baik karena keterbatasan waktu, ruang, maupun kondisi sosial tertentu. Kedua, dokumen memberikan kebebasan relatif bagi peneliti karena data yang tersedia tidak dipengaruhi oleh intervensi langsung peneliti saat pengumpulan data, sehingga dapat mengurangi kemungkinan bias akibat reaktivitas responden. Ketiga, telaah dokumen sangat bermanfaat dalam studi longitudinal, karena dokumen mampu merekam perubahan situasi, kebijakan, maupun praktik secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Keempat, dokumen memungkinkan peneliti untuk mendapatkan variasi data yang lebih luas karena tersedia dalam berbagai bentuk dan sumber. Kelima, dokumen tertentu—terutama dokumen personal—dapat memberikan akses terhadap dimensi perasaan, pengalaman, serta perspektif subjektif individu. Keenam, dokumen yang disusun oleh lembaga

¹⁵⁵ J. Scott, *A Matter of Record: Documentary Sources in Social Research*, (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm. 6-7.

atau profesional umumnya memiliki nilai tinggi karena bersifat formal, terstruktur, dan disusun berdasarkan standar tertentu.¹⁵⁶

Selanjutnya, Lexy J. Moleong menekankan bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif berperan sebagai sumber data sekunder yang dapat melengkapi dan memperkuat data primer, sehingga peneliti dapat melakukan pengecekan silang (*cross-check*) terhadap temuan yang diperoleh melalui teknik lain.¹⁵⁷ Dari itu, analisis dokumen tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat penting dalam meningkatkan validitas dan kedalaman analisis data.

Dalam konteks penelitian ini, analisis dokumen digunakan untuk meneliti berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Dokumen yang dianalisis mencakup program kerja laboratorium, jadwal kegiatan praktik, inventaris sarana dan prasarana, laporan penggunaan laboratorium, perangkat pembelajaran seperti modul dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dokumen penilaian praktik ibadah peserta didik. Analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang sistematis mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Selain itu, analisis dokumen dalam penelitian ini juga berperan sebagai bagian dari strategi triangulasi data. Dengan menggabungkan hasil analisis dokumen dengan data observasi dan wawancara, peneliti dapat membandingkan, memverifikasi, serta memperkuat temuan penelitian. Pendekatan triangulasi ini sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas (*credibility*) dan keabsahan data, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Seperti yang dinyatakan oleh Norman K. Denzin, triangulasi adalah strategi untuk

¹⁵⁶ K. D. Bailey, *Methods of Social Research*, (4th ed.), (New York: The Free Press, 1994), hlm. 304-306.

¹⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 217.

meningkatkan validitas penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode, dan perspektif.¹⁵⁸

Dengan demikian, penggunaan analisis dokumen dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melengkapi data, tetapi juga untuk memberikan landasan empiris yang kuat dalam memahami secara menyeluruh praktik pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Melalui integrasi berbagai sumber data tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6.4 Kuesioner

Penyusunan kuesioner adalah proses yang rumit dan terstruktur, karena alat ini berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel penelitian secara kuantitatif. Oleh karena itu, setiap langkah dalam penyusunannya perlu dirancang dengan hati-hati agar kuesioner yang dihasilkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Louis Cohen, bersama dengan Lawrence Manion dan Keith Morrison, menjelaskan bahwa penyusunan kuesioner yang baik harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, antara lain: perumusan masalah dan tujuan pengukuran, pendekatan dalam perencanaan kuesioner, pemilihan tipe kuesioner (terbuka atau tertutup), penanganan pertanyaan sensitif, penghindaran kesalahan penulisan (*miswriting*), perumusan redaksi pertanyaan yang jelas, pengaturan tata letak dan alur pertanyaan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh responden, penyusunan lembar pengantar, pembukaan kuesioner yang menarik, pertimbangan aspek praktis (seperti panjang instrumen dan kemudahan pengisian), strategi distribusi, serta prosedur pengolahan data kuesioner.¹⁵⁹

Selain itu, Sugiyono menekankan bahwa kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan

¹⁵⁸ N. K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm. 291.

¹⁵⁹ Louis Cohen, L. Manion, and K. Morrison, *Research Methods in...*, hlm. 471-475.

serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, sehingga peneliti dapat mendapatkan data yang terstruktur dan mudah dianalisis secara statistic.¹⁶⁰ Dalam praktiknya, kuesioner sangat efektif untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat, terutama ketika penelitian melibatkan banyak responden.

Dalam penelitian ini, kuesioner disusun sebagai alat kuantitatif untuk mendapatkan data mengenai persepsi responden, khususnya peserta didik, terhadap efektivitas layanan laboratorium Pendidikan Agama Islam dan pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran praktik ibadah. Instrumen ini menggunakan skala Likert, yang memungkinkan responden untuk memberikan penilaian terhadap pernyataan-pernyataan tertentu dalam rentang skala (misalnya sangat setuju hingga sangat tidak setuju). Menurut Rensis Likert, skala ini efektif untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat individu terhadap suatu objek secara sistematis dan kuantitatif.¹⁶¹

Penyusunan butir-butir kuesioner dalam penelitian ini didasarkan pada indikator yang dikembangkan dari kerangka manajerial POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) serta indikator pembelajaran berbasis kompetensi dalam Pendidikan Agama Islam. Setiap butir dirancang untuk merepresentasikan aspek-aspek penting, seperti keterlibatan peserta didik dalam praktik ibadah, kejelasan prosedur pembelajaran, ketersediaan fasilitas laboratorium, kualitas bimbingan guru, serta umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran.

Untuk memastikan kualitas instrumen, penyusunan kuesioner dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip utama, yaitu: kesesuaian antara indikator dan konstruk yang diukur (*content validity*), kejelasan bahasa agar mudah dipahami oleh

¹⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 199.

¹⁶¹ S. Anwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 139.

peserta didik, serta kesesuaian konteks dengan lingkungan sekolah. Selain itu, sebelum digunakan dalam pengumpulan data, kuesioner terlebih dahulu melalui proses uji validitas isi melalui penilaian ahli (*expert judgment*) serta uji coba terbatas untuk mengetahui tingkat keterbacaan dan kejelasan butir pertanyaan.

Jadi, kuesioner dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpul data kuantitatif, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mengukur tingkat efektivitas model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan. Data yang diperoleh melalui kuesioner menjadi dasar dalam menilai kelayakan model, terutama pada aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah peserta didik.

3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Validitas dan reliabilitas adalah dua aspek penting yang menjamin kualitas instrumen penelitian, baik dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Instrumen yang valid dan reliabel akan menghasilkan data yang akurat, dapat dipercaya, serta mencerminkan konstruk yang diukur dengan tepat. Dalam penelitian ini, validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* dan penilaian dilakukan dengan menggunakan kriteria *Content Validity Ratio* (CVR) yang dikembangkan oleh Samuel A. Lawshe, dengan batas minimal penerimaan sebesar 0,75. CVR digunakan untuk menilai sejauh mana butir instrumen dianggap esensial oleh para ahli terhadap konstruk yang diukur.¹⁶² Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen benar-benar relevan dan representatif terhadap variabel penelitian, seperti pemanfaatan laboratorium sebagai sumber belajar.

Selain validitas isi, penelitian ini juga mempertimbangkan validitas konstruk (*construct validity*), yang dapat diuji melalui analisis faktor (*factor analysis*) jika diperlukan. Menurut Joseph F. Hair, analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi struktur

¹⁶²S. A. Lawshe, A Quantitative Approach to Content Validity, *Personel Psychology*, 1975, hlm. 563-575.

hubungan antarvariabel dan memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar membentuk konstruk yang dimaksud.¹⁶³

Sementara itu, reliabilitas instrumen kuantitatif diukur dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria nilai minimal $> 0,70$. Menurut Lee J. Cronbach, nilai alpha yang melebihi 0,70 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang dapat diterima, sehingga instrumen tersebut dianggap cukup andal dalam mengukur variabel penelitian.¹⁶⁴ Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner memiliki konsistensi dalam mengukur konstruk yang sama.

Untuk data kualitatif, reliabilitas tidak diukur dengan pendekatan statistik, melainkan melalui teknik triangulasi sumber data. Norman K. Denzin menyatakan bahwa triangulasi adalah strategi untuk meningkatkan kepercayaan data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, atau perspektif dalam penelitian.¹⁶⁵ Dengan demikian, keandalan data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui konsistensi temuan antara hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen.

3.7.1 Validitas Instrumen Penelitian

Validitas adalah syarat utama dalam penelitian yang menunjukkan seberapa baik suatu instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid akan memberikan data yang akurat dan dapat dipercaya sesuai dengan objek yang diteliti. Sugiyono menyatakan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan variabel yang diteliti.¹⁶⁶

¹⁶³ Joseph F. Hair, William C. Black, Barry J. Babin and Rolph E. Anderson, *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*, Book, (Drexel University Libraries, 2019), hlm. 92.

¹⁶⁴ L. J. Cronbach, *Coefficient Alpha and Internal Structure of Tests*, *Psychometrika*, Volume 16, Issue 3, September 1951, hlm. 297-334.

¹⁶⁵ N. K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical...*, hlm. 291.

¹⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 121.

Secara konseptual, validitas dalam penelitian mencerminkan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, validitas tidak hanya berkaitan dengan instrumen itu sendiri, tetapi juga dengan proses pengumpulan dan interpretasi data. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menyatakan bahwa validitas dalam penelitian pendidikan mencakup keakuratan temuan yang dihasilkan serta sejauh mana interpretasi peneliti didukung oleh bukti empiris.¹⁶⁷

Dalam sudut pandang metodologi ilmiah, validitas berkaitan erat dengan prinsip objektivitas dan keilmiahan, seperti dapat diuji (*testable*), dapat direplikasi (*replicable*), dan memiliki daya prediksi (*predictive*). Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa suatu instrumen harus mampu menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang serupa. Namun, dalam penelitian sosial dan pendidikan, validitas tidak selalu bersifat bebas konteks (*context-free*), melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta situasi penelitian yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, validitas dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari aspek statistik semata, tetapi juga dari kesesuaian konteks (*contextual validity*) serta relevansi indikator terhadap realitas lapangan.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini validitas instrumen diuji melalui beberapa pendekatan, yaitu:

- (1) validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment*, untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen merepresentasikan konstruk yang diukur;
- (2) validitas konstruk (*construct validity*) untuk melihat kesesuaian indikator dengan konsep teoretis; serta
- (3) validitas kontekstual, yaitu kesesuaian instrumen dengan kondisi nyata di lapangan penelitian, khususnya dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, validitas instrumen dalam penelitian ini tidak hanya menjamin ketepatan pengukuran secara teknis, tetapi

¹⁶⁷John W. Creswell, *Research Design: Qualitative...*, hlm. 201.

juga memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merefleksikan kondisi empiris dan konteks sosial pendidikan yang diteliti.

3.7.2 Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas berkaitan dengan seberapa konsisten dan dapat diandalkan instrumen dalam mengukur suatu variabel. Instrumen yang memiliki reliabilitas baik akan memberikan hasil yang serupa ketika digunakan dalam kondisi yang sama. John W. Creswell menjelaskan bahwa reliabilitas mencerminkan sejauh mana instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu.¹⁶⁸

Dalam penelitian kualitatif, konsep reliabilitas sering kali dihubungkan dengan istilah *trustworthiness*, yang mencakup kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba menyatakan bahwa keandalan data kualitatif tidak hanya diukur dari konsistensi, tetapi juga dari sejauh mana data tersebut dapat dipercaya dan dikonfirmasi melalui berbagai sumber.¹⁶⁹

Jadi, reliabilitas dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan instrumen dan data untuk menghasilkan temuan yang konsisten, dapat dipercaya, serta sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Kombinasi antara uji statistik pada data kuantitatif dan teknik triangulasi pada data kualitatif diharapkan dapat memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, sehingga prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu analisis data kualitatif, analisis data kuantitatif, serta integrasi kedua jenis data untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena mampu

¹⁶⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative...*, hlm. 201.

¹⁶⁹ Y.S. Lincoln, and E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage, 1985), hlm. 289-331.

menggabungkan kekuatan data kualitatif yang mendalam dengan data kuantitatif yang terukur, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menyatakan bahwa *mixed methods* memungkinkan peneliti mengintegrasikan data untuk memperoleh interpretasi yang lebih kuat dan komprehensif.

170

3.8.1 Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Model ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data (*data condensation*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi.¹⁷¹

Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan kerangka manajerial POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) serta tema-tema penting seperti kebutuhan, kendala, dan praktik pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik, tabel, dan matriks agar lebih mudah dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan keabsahan temuan.

3.8.2 Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif

¹⁷⁰John W. Creswell, *Research Design: Qualitative...*, hlm. 14-15..

¹⁷¹Matthew B. Miles, A. Huberman, A. Michael, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (3rd ed.), (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), hlm. 12-14.

berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai data, seperti nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), serta persentase ketercapaian atau kategori persepsi responden. Menurut Sugiyono, statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tanpa niat untuk membuat generalisasi.¹⁷²

Selanjutnya, analisis inferensial digunakan untuk menguji efektivitas model melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest*. Uji yang digunakan adalah *paired-samples t-test* jika data memenuhi asumsi parametrik. Uji ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua kelompok data berpasangan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Andy Field bahwa *paired t-test* digunakan untuk membandingkan dua kondisi yang saling berhubungan.¹⁷³

Jika data tidak memenuhi asumsi parametrik, maka alternatif uji nonparametrik yang digunakan adalah *Wilcoxon signed-rank test*, yang berfungsi untuk menguji perbedaan antara dua sampel berpasangan tanpa asumsi distribusi normal.¹⁷⁴ Seluruh proses analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 untuk memastikan akurasi dan ketepatan perhitungan.

3.8.3 Integrasi Data Mixed Methods (*Joint Display*)

Integrasi data kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik *joint display*, yang merupakan penyajian data dalam satu tampilan terpadu, baik dalam bentuk tabel maupun matriks, yang menggabungkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan, menghubungkan, dan menginterpretasikan kedua jenis data secara bersamaan.

Menurut John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark, *joint display* adalah strategi yang sangat penting dalam penelitian *mixed methods* karena membantu peneliti dalam mengintegrasikan

¹⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 147.

¹⁷³Andy Field, *Discovering Statistic Using IBM SPSS Statistik*, (4th ed.), (London: Sage Publications, 2013), hlm. 325.

¹⁷⁴Andy Field, *Discovering Statistic Using...*, hlm. 541.

temuan, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam.¹⁷⁵

Dalam penelitian ini, temuan kuantitatif seperti peningkatan skor praktik ibadah peserta didik diinterpretasikan bersamaan dengan temuan kualitatif, seperti pelaksanaan model, kendala sarana dan prasarana, serta respons dari guru dan peserta didik. Hasil dari integrasi ini menjadi dasar untuk melakukan revisi dan finalisasi model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam agar memenuhi kriteria yang valid, praktis, dan efektif.

3.8.4 Analisis SWOT sebagai Dasar Rekomendasi

Selain analisis utama, penelitian ini juga memanfaatkan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk merumuskan rekomendasi strategis dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal seperti peluang dan ancaman.

Menurut Albert Humphrey, analisis SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk mengevaluasi posisi organisasi dan merumuskan strategi pengembangan yang sesuai.¹⁷⁶ Dalam konteks penelitian ini, analisis SWOT berperan dalam menghasilkan rekomendasi yang tidak hanya berdasarkan data empiris, tetapi juga mempertimbangkan dinamika lingkungan pendidikan di SMP Negeri Kota Banda Aceh.

Dengan memanfaatkan kombinasi analisis kualitatif, kuantitatif, integrasi data, dan analisis SWOT, penelitian ini tidak hanya menghasilkan bukti empiris tentang efektivitas model, tetapi juga memberikan dasar rekomendasi strategis yang aplikatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa model

¹⁷⁵ John W. Creswell, and Plano Clark, Vicki L, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, (3rd ed), (Thousand Oaks, CA: Sage Publications), hlm. 223-224.

¹⁷⁶ Albert Humphrey, *SWOT Analysis for Management Consulting*, (Stanford Research Institute, 2005), hlm. 7.

pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga relevan dan dapat diimplementasikan di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk Mendukung Peningkatan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta didik di SMP Negeri Kota Banda Aceh

Pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa laboratorium tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sarana pembelajaran, tetapi juga telah berperan sebagai pusat praktik keagamaan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket di enam SMP Negeri di Kota Banda Aceh, yaitu SMP Negeri 2, SMP Negeri 9, SMP Negeri 12, SMP Negeri 13, SMP Negeri 14, dan SMP Negeri 19, terungkap bahwa laboratorium Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan dalam beberapa bentuk utama, seperti sarana praktik ibadah, media simulasi pembelajaran, tempat pembentukan karakter religius, serta ruang penguatan pengalaman belajar peserta didik.

Secara umum, pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui kegiatan praktik langsung, seperti praktik wudhu, shalat, tayamum, praktik penyelenggaraan jenazah, simulasi manasik haji, praktik membaca Al-Qur'an dan tajwid, serta pembelajaran akhlak melalui simulasi perilaku sehari-hari. Pembelajaran di laboratorium juga didukung oleh penggunaan alat peraga, media audio visual, video pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya model AMANAH, pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di beberapa sekolah masih belum optimal. Laboratorium hanya digunakan pada waktu tertentu, belum memiliki jadwal yang terstruktur, kurang didukung oleh sarana yang memadai, serta lebih banyak difungsikan sebagai ruang penyimpanan alat peraga

dibandingkan sebagai pusat kegiatan praktik keagamaan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga cenderung lebih sering menggunakan metode ceramah di kelas daripada membawa peserta didik untuk belajar di laboratorium.

Namun, setelah penerapan model AMANAH yang berbasis POAC-Kontekstual Syariat Aceh, pelaksanaan laboratorium menunjukkan peningkatan yang signifikan. Laboratorium mulai digunakan secara rutin dan terjadwal, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti praktik keagamaan, guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, dan terdapat peningkatan minat serta motivasi belajar peserta didik.

Peningkatan pelaksanaan laboratorium dapat dilihat dari hasil implementasi di setiap sekolah. Di SMP Negeri 9 Banda Aceh, tingkat keterlaksanaan laboratorium meningkat dari 45% menjadi 80%. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran praktik ibadah karena mereka dapat melihat dan mempraktikkan materi yang sebelumnya hanya dipahami secara teoritis.

Di SMP Negeri 2 Banda Aceh, peningkatan pelaksanaan laboratorium terlihat dari perubahan kualitas pembelajaran dari 50% menjadi 85%. Peserta didik menjadi lebih tertib, fokus, dan lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung di laboratorium. Sementara itu, di SMP Negeri 12 Banda Aceh, pelaksanaan laboratorium meningkat dari 42% menjadi 80%. Peserta didik tidak hanya memahami materi keagamaan secara teori, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kerapian laboratorium karena merasa memiliki keterikatan dengan ruang praktik tersebut.

Di SMP Negeri 13 Banda Aceh, peningkatan terjadi dari 40% menjadi 75%. Peserta didik merasa lebih senang belajar di laboratorium karena pembelajaran dilakukan melalui simulasi dan penggunaan media bantu, sehingga mereka dapat memahami praktik keagamaan dengan lebih nyata. Di SMP Negeri 14 Banda Aceh, pelaksanaan laboratorium mengalami peningkatan dari 40%

menjadi 70%. Peserta didik mengungkapkan bahwa belajar di laboratorium membuat mereka lebih fokus, nyaman, dan lebih cepat memahami materi karena bisa langsung mempraktikkannya.

Sementara itu, di SMP Negeri 19 Banda Aceh, pelaksanaan laboratorium meningkat dari 55% menjadi 85%. Laboratorium dianggap sebagai ruang belajar yang menyenangkan oleh peserta didik karena memberikan pengalaman baru, media video pembelajaran, dan kesempatan untuk melakukan praktik langsung.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik di enam sekolah tersebut, mayoritas peserta didik merasa lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam saat belajar di laboratorium dibandingkan di kelas. Hal ini disebabkan oleh laboratorium yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran secara langsung melalui praktik, simulasi, dan penggunaan alat peraga. Peserta didik juga merasa lebih termotivasi karena pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan lebih sesuai dengan karakteristik materi Pendidikan Agama Islam yang banyak berkaitan dengan praktik ibadah.

Selain meningkatkan kemampuan praktik keagamaan, pelaksanaan pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis praktik, peserta didik menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, menghargai tata tertib, serta peduli terhadap sarana ibadah dan pembelajaran. Nilai-nilai ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa laboratorium Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik. Semakin baik pengelolaan pelaksanaan laboratorium, semakin besar pula kesempatan peserta didik untuk memahami, mempraktikkan, dan membiasakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, laboratorium Pendidikan Agama Islam perlu dikelola secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan agar

benar-benar menjadi pusat pembelajaran praktik keagamaan di sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan praktik dan demonstrasi. Selain itu, teori *experiential learning* dari Kolb juga menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi apabila mereka mengalami, mengamati, merefleksikan, dan mempraktikkan secara langsung materi yang dipelajari. Dengan demikian, fungsi laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

4.1.1 Pelaksanaan Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam pada SMP Kota Banda Aceh

Pelaksanaan model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam dilakukan secara bertahap selama satu semester, yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Implementasi model dilaksanakan pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di sekolah sampel penelitian. Tahapan pelaksanaan model terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut.

a) Persiapan (1 Bulan)

Tahap persiapan dilakukan melalui sosialisasi model kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengelola laboratorium, dan peserta didik. Pada tahap ini juga dilakukan observasi awal terhadap kesiapan sarana dan prasarana laboratorium, inventarisasi alat praktik, serta identifikasi kebutuhan alat tambahan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran praktik keagamaan. Beberapa alat minor yang dibutuhkan, seperti sajadah, mukena, sarung, alat peraga wudhu, dan media audio visual, dapat diadakan melalui dana BOS sekolah.

b) Implementasi Utama (4 Bulan)

Tahap implementasi utama dilaksanakan melalui kegiatan praktikum rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan sistem rotasi kelompok kecil, yaitu sekitar 30 peserta didik per sesi, agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan praktik. Dalam tahap ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai teori, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan evaluator praktik peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di laboratorium mencakup praktik wudhu, shalat berjamaah, tayamum, praktik penyelenggaraan jenazah, simulasi manasik haji, praktik membaca Al-Qur'an, praktik tajwid, serta simulasi zakat dan kurban. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkannya secara langsung.

c) Monitoring dan Penyesuaian

Tahap monitoring dilakukan secara berkala setiap minggu untuk memantau perkembangan pelaksanaan model. Pengelola laboratorium dan guru melakukan pengamatan terhadap tingkat partisipasi peserta didik, pelaksanaan program, serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Apabila ditemukan peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam praktik keagamaan tertentu, maka sekolah akan menambah jadwal pendampingan atau remedial praktik agar kemampuan peserta didik dapat meningkat secara optimal.

d) Evaluasi Akhir

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir semester melalui tes praktik keagamaan, angket respon peserta didik, dan wawancara dengan guru serta peserta didik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan model dalam meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik, efektivitas pengelolaan laboratorium, serta kendala yang masih perlu diperbaiki pada tahap selanjutnya. Pada tahap implementasi ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba awal di SMP Negeri 9 Banda Aceh, SMP Negeri 2

Banda Aceh, dan SMP Negeri 12 Banda Aceh. Hasil uji coba awal menunjukkan bahwa penerapan model AMANAH mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi pengelolaan laboratorium maupun keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran praktik.

Pada SMP Negeri 2 Banda Aceh, penerapan model AMANAH menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran yang cukup baik. Guru lebih terarah dalam mengelola kegiatan praktik, sedangkan peserta didik menjadi lebih aktif, disiplin, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, di SMP Negeri 9 Banda Aceh ditemukan bahwa penerapan model masih menghadapi kendala pada aspek sarana dan prasarana yang belum memadai. Keterbatasan alat peraga, ruang praktik, dan media pembelajaran menjadi hambatan dalam pelaksanaan model. Oleh karena itu, diperlukan pengadaan sarana tambahan untuk menunjang kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, dari sisi karakter dan partisipasi peserta didik terlihat adanya peningkatan setelah model diterapkan.

Sedangkan di SMP Negeri 12 Banda Aceh, kendala yang ditemukan juga berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana laboratorium. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan dan komitmen dari pihak sekolah untuk meningkatkan kelengkapan fasilitas laboratorium agar penerapan model dapat berjalan lebih optimal dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran serta karakter religius peserta didik. Adapun jumlah responden penelitian pada enam sekolah sampel, yaitu SMP Negeri 2 Banda Aceh, SMP Negeri 9 Banda Aceh, SMP Negeri 12 Banda Aceh, SMP Negeri 13 Banda Aceh, SMP Negeri 14 Banda Aceh, dan SMP Negeri 19 Banda Aceh terdiri atas:

- 1) Kepala sekolah/wakil kepala sekolah: 6 orang
- 2) Pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam: 6 orang
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam: 6 orang
- 4) Peserta didik kelas VII: 18 orang
- 5) Peserta didik kelas VIII: 18 orang
- 6) Peserta didik kelas IX: 18 orang

Dengan demikian, total responden utama dalam penelitian ini berjumlah 72 orang.

Tabel 4.1

Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 2 Banda Aceh

No	Kepala Sekolah	Pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam	Guru Pendidikan Agama Islam	Peserta didik		
				Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
1	Arlis, S.Pd., M.Pd.	Zulkarnaini, S.Pd.I.	Azmi Usman, S.Ag.	M. Daffa Alkhalfi Nastia	Siti Hafsa	Lira Aina
				Fizzatu IKamil a	Atikah Khairunnisa	Putri Nabilla
				Fatirah Adpranata	Anand Riskia	Rika Saptiani

Tabel 4.2

Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 9 Banda Aceh

No	Kepala Sekolah	Pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam	Guru Pendidikan Agama Islam	Peserta didik		
				Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
1	Nurdin, S.Ag, M.Pd	Maghfirah, S.Pd,I., MA	Wildan Majuntak, S.Ag.	Rakan Atailah	M. Rifqi Mauloq	Zikri Maulana
				M. Nafil	M. Aufar	M. Lutfi
				Kaisa Kirana	Afra Naila	Najwa Nabila

Tabel 4.3
Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 12 Banda Aceh

No	Kepala Sekolah	Pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam	Guru Pendidikan Agama Islam	Peserta didik		
				Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
1	Nova Erlinda, S.Pd.	Eli Wardiati, S.Pd.	Eli Wardiati, S.Pd.	Riza Sefrand o	Faiza	Aghil Al-Ghifari
				Afika Humaira	Sayed Muhammad Haikal	Zalfa Zahira
				Zikri	Sayed Farid Zafran	Syifa Ulqalbi

Tabel 4.4
Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 14 Banda Aceh

No	Kepala Sekolah	Pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam	Guru Pendidikan Agama Islam	Peserta didik		
				Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
1	Femilla Elsa	Syukri	Ridwan, S.Ag.	Siti Hajar	Shinta Dwi	Salma Eka
				Muhammad Ridh	Ahmad Farhan	ChintyaSari
				Nur Fajri	Junaidi	Rio Fathin

Tabel 4.5
Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 13 Banda Aceh

No	Kepala Sekolah	Pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam	Guru Pendidikan Agama Islam	Peserta didik		
				Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
1	Darwis, S.Pd.	Raina, S.Ag.	Raina, S.Ag.	CutFat hinHu mairah	Abdurrahma Wahid	Asyifa Maisarah
				Hayfa Salsabil la	Cut Jannatul Ma'wa	Muhammad Nabil
				Mufti Iqbal Syahputra	Farid Astraaf	Khaira Salsabil la

Tabel 4.6
Data Angket/Instrumen Penelitian SMP Negeri 19 Banda Aceh

No	Kepala Sekolah	Pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam	Guru Pendidikan Agama Islam	Peserta didik		
				Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
1	Sukmawati S.Pd., M.Pd	Cut Zuhaila	M. Taufiq	M. Devan Nastia	Siti Nadira	Kamil Izzatul
				Arill Kamila	Khairunnisa	Nazwa Mahsi
				Andre Pranata	Hanifah	Nadhifah

Berdasarkan hasil uji coba awal yang telah dilakukan, peneliti memperoleh temuan bahwa model AMANAH dapat diterapkan dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama

Islam di sekolah. Model ini dinilai mampu membantu meningkatkan kualitas pengelolaan laboratorium, kemampuan praktik keagamaan peserta didik, pembentukan karakter religius, serta kualitas sumber daya manusia pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu disempurnakan agar penerapan model dapat berjalan lebih maksimal. Kekurangan tersebut terutama berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, belum meratanya kemampuan pengelola laboratorium, serta perlunya pelatihan lanjutan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran berbasis praktik.

Secara umum, hasil uji coba menunjukkan bahwa penerapan model AMANAH memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan praktik keagamaan peserta didik, seperti praktik wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, praktik tajwid, dan simulasi ibadah lainnya. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perubahan perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Adapun hasil temuan sebelum penerapan model AMANAH dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 4.1 Sebelum Penerapan Model AMANAH

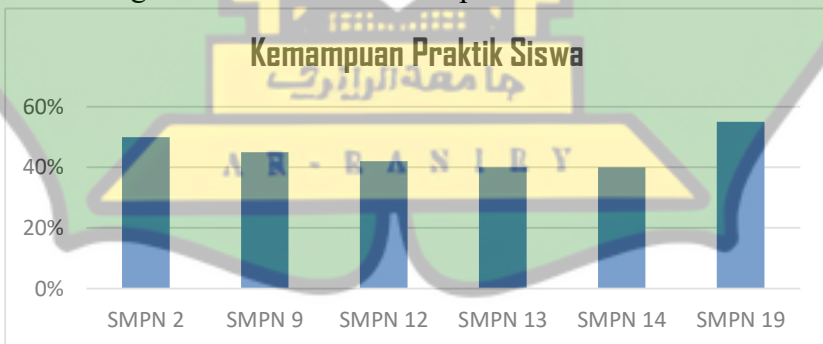
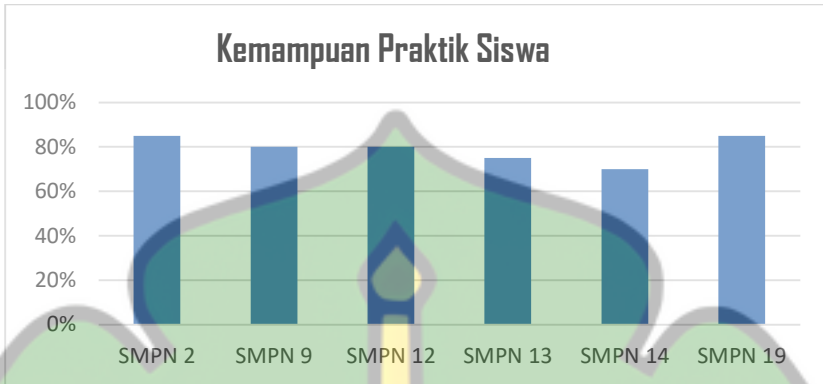


Diagram 4.2 Setelah Penerapan Model AMANAH



Berdasarkan hasil temuan di atas dan berdasarkan diagram di atas perlu penekanan terhadap model AMANAH di setiap sekolah sebagai model pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan model tersebut sangat menunjang teknologi digital, karakter dan kualitas pembelajaran. Pada SMP Negeri 9 Banda Aceh diperoleh hasil bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik dari awalnya hanya 45% kemudian meningkat menjadi 80% dalam proses kegiatan pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam, pada peserta didik mengalami peningkatan yang awalnya kurang kesadaran terhadap kepedulian dalam belajar menjadi senang ketika belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam karena adanya inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan berkesan, hal ini diperkuat dengan wawancara kepada peserta didik yang mengatakan “kami senang masuk laboratorium Pendidikan Agama Islam sekarang karena pembelajaran lebih mengarah ke praktik langsung dan melihat fenomena yang selama ini hanya teori tetapi bisa dilakukan di laboratorium secara langsung.”

Pada SMP Negeri 2 Banda Aceh diperoleh hasil dari 50% mengalami peningkatan menjadi 85% dalam hal kualitas pembelajaran untuk peserta didik terlihat lebih sopan dan tertib dalam mengikuti pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam hal ini diperkuat dengan wawancara pada peserta didik yang

mengatakan bahwa dengan adanya penerapan pembelajaran yang menggunakan sistem ini kami lebih fokus dalam belajar, SMP Negeri 13 Banda Aceh diperoleh hasil dari 40% mengalami peningkatan menjadi 75% pada peserta didiknya mengalami perubahan yang awalnya tidak senang masuk ke dalam laboratorium Pendidikan Agama Islam sekarang lebih senang ketika belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam karena adanya perubahan dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam, hal ini didukung oleh wawancara pada peserta didik yang menyebutkan bahwasanya semenjak pembelajaran yang menggunakan model AMANAH ini kami sering masuk laboratorium dan seperti halnya modelnya guru kami dan pengelola juga amanah dalam pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam.

SMP Negeri 14 Banda Aceh mencatat hasil dari 40% mengalami peningkatan menjadi 70%, sedangkan untuk peserta didik mengalami perubahan yang lebih senang masuk laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk pembelajaran karena mereka bisa belajar langsung dan praktik langsung. Hal ini didukung oleh wawancara peserta didik yang mengatakan bahwa kami senang dan baru merasakan belajar Pendidikan Agama Islam di laboratorium dan praktik pembelajarannya.

Pada SMP Negeri 12 Banda Aceh mencatat hasil dari 42% menjadi 80%, sangat meningkat disebabkan pembelajaran lebih banyak dilaksanakan di laboratorium Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik merasa peduli dan bertanggung jawab untuk menjaga kondisi laboratorium Pendidikan Agama Islam saat pembelajaran. Hal ini didukung dengan pernyataan peserta didik yang mengatakan bahwa kami akan selalu menjaga ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam ini bersih dan rapi agar kami bisa sering masuk laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk belajar dan melihat video pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan pada SMP Negeri 19 Banda Aceh, hasil yang diperoleh dari 55% menjadi 85%, peserta didiknya mengalami perubahan yang awalnya tidak senang masuk ke laboratorium

Pendidikan Agama Islam menjadi senang masuk karena mereka merasakan mendapatkan ilmu baru dan pengalaman baru ketika belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam. Hal ini didukung oleh wawancara peserta didik yang mengatakan bahwa kami mau sering masuk laboratorium Pendidikan Agama Islam karena bisa sering nonton video pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan praktik langsung. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa mengalami peningkatan yang baik, dari sekolah-sekolah yang menggunakan model AMANAH pada Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kualitas peserta didiknya.

Berdasarkan pelaksanaan model pengelola laboratorium Amanah, hal ini disambut baik oleh kepala sekolah, pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam serta guru Pendidikan Agama Islam karena dalam konteksnya terdapat pembaharuan dalam segi penggunaan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam itu sendiri dalam meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu temuan yang didapat peneliti ketika menerapkan model AMANAH ini adalah peserta didik terlihat sangat semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam. Peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran secara teori tetapi juga dapat merasakan bagaimana kondisi yang sesuai dengan teori dan praktiknya. Selain itu, peserta didik juga dapat melakukan simulasi di laboratorium Pendidikan Agama Islam secara langsung terhadap materi yang telah mereka pelajari di ruang kelas sebelumnya.

Pembelajaran di era sekarang dituntut untuk dapat mengaitkan dengan teknologi-teknologi yang ada. Ketika model pengelola ini diterapkan, salah satu aspek yang berkaitan dengan teknologi menunjukkan bahwa hasil terhadap kemampuan praktik keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang sangat baik. Kemampuan praktik keagamaan peserta didik dalam pembelajaran terlihat dari meningkatnya pemahaman konsep Pendidikan Agama Islam, keterampilan ibadah, dan motivasi belajar.

Salah satu pendekatan untuk melihat peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik dalam pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah melalui pendekatan aktif seperti tugas dan resitasi, yang nantinya akan meningkatkan partisipasi peserta didik dan pemahaman materi. Sedangkan untuk motivasi peserta didik, melalui optimalisasi laboratorium, diharapkan dapat membentuk karakter religius dan mengurangi penyimpangan aqidah. Hal ini didukung oleh peserta didik SMP yang terdiri dari jenjang kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 3 orang di setiap jenjangnya ketika peneliti melakukan wawancara.

Pada SMP Negeri 2 Banda Aceh yang terdiri dari tiga orang per jenjang kelas VII, VIII, dan IX ketika peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. Peserta didik berinisial DA menyatakan bahwa "pembelajaran dengan model ini membuat pengalaman belajar di Laboratorium Pendidikan Agama Islam menjadi lebih nyata, bukan sekadar teori. Saya lebih mudah memahami cara beribadah karena langsung mempraktikkan apa yang dicontohkan serta menggunakan media ajar lainnya." Peserta didik berinisial FK juga menambahkan bahwa belajar di Laboratorium Pendidikan Agama Islam dengan model yang diterapkan oleh guru, serta dukungan dari pengelola laboratorium, membuat proses belajar menjadi lebih cepat karena adanya praktik langsung seperti: belajar wudhu, praktik shalat, dan lainnya.

Peserta didik FA mengungkapkan bahwa belajar di ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam membuat kami sangat bersemangat karena langsung melakukan praktik, apalagi dengan penerapan model ini yang biasanya hanya membuat kami masuk laboratorium tanpa adanya penggunaan media atau model yang jelas. Peserta didik SH menyatakan bahwa belajar di ruang Laboratorium Pendidikan Agama Islam memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan di kelas, karena kami bisa langsung mengaplikasikan apa yang diajarkan di dalam kelas.

Peserta didik AK menambahkan bahwa pembelajaran di ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam lebih langsung terasa, meskipun terkadang panas karena hanya ada satu kipas angin yang tersedia, sementara kami berjumlah hingga 30 orang dalam satu kelas. Peserta didik AR mengatakan bahwa saya lebih mudah memahami pembelajaran karena adanya praktik langsung yang membantu saya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Peserta didik LA juga menyatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam memberikan ilmu secara langsung karena berhubungan dengan praktik, tidak seperti di kelas di mana kami hanya bisa membayangkan bagaimana kenyataannya yang baik dan benar. Peserta didik PN menyatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam membantu saya untuk lebih cepat mengingat setiap materi yang diajarkan karena kami memahami cara mengaplikasikan materi tersebut. Peserta didik RS juga menambahkan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam dengan model ini sangat membantu kami baik secara praktik langsung maupun dalam mengenal pembelajar lainnya dibandingkan dengan kegiatan laboratorium sebelumnya.¹⁷⁷

Hal ini juga didukung oleh Peserta didik SMP Negeri 9 Banda Aceh yang terdiri dari tiga orang per jenjang kelas VII, VIII, dan IX ketika peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. Peserta didik RA mengungkapkan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam membuat pembelajaran lebih terhubung dengan materi dan lebih nyata karena kami diarahkan dan dibimbing secara langsung oleh guru kami sesuai dengan materi yang diajarkan di ruang kelas.

Peserta didik MN menyatakan bahwa ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah tempat belajar yang sangat menyenangkan bagi kami dibandingkan di kelas, karena kami mendapatkan pengalaman yang berbeda baik dari segi cara penyampaian materi maupun situasi nyata, terutama dengan adanya

¹⁷⁷ Wawancara dengan *peserta didik* SMP Negeri 2 Banda Aceh tanggal 6 Mei 2025

model AMANAH yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Peserta didik KK berpendapat bahwa pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam ini lebih langsung dan nyata terkait dengan materi dibandingkan di kelas, terutama yang berkaitan dengan praktik keagamaan, baik itu ibadah wajib maupun sunnah. Peserta didik RM menambahkan bahwa belajar di Laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah salah satu tempat praktik materi belajar agama yang dapat kami lakukan secara langsung, baik secara individu maupun kelompok, sehingga membantu kami lebih memahami materi.

Peserta didik MA mengatakan bahwa dengan ibu guru Pendidikan Agama Islam mengadakan praktik di ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam, kami merasa lebih memahami materi yang diajarkan dibandingkan belajar di kelas. Peserta didik AN menyatakan bahwa belajar di Laboratorium Pendidikan Agama Islam membantu kami untuk belajar secara langsung, seperti praktik wudhuk dan shalat, dengan arahan serta bimbingan guru yang telah ditentukan sebelumnya di kelas.

Peserta didik ZM berpendapat bahwa materi Pendidikan Agama Islam lebih sesuai dan sering diajarkan di laboratorium karena banyak berkaitan dengan praktik keagamaan, terutama karena guru menggunakan metode yang baru dan menyenangkan. Peserta didik ML merasa bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan karena banyak alat peraga yang tersedia, sehingga saya senang belajar di laboratorium ini. Tidak hanya alat peraga yang nyata, tetapi kami juga bisa menggunakan media bantu seperti video dan lainnya.

Peserta didik NN mengungkapkan keinginannya untuk masuk ke laboratorium Pendidikan Agama Islam setiap hari, karena dengan cara itu saya bisa lebih memahami dan meningkatkan

kemampuan saya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara langsung melalui praktik¹⁷⁸.

Pernyataan ini juga didukung oleh peserta didik dari SMP Negeri 12 Banda Aceh, yang terdiri dari tiga orang per jenjang kelas VII, VIII, dan IX, saat peneliti melakukan wawancara. Peserta didik RS mengatakan bahwa belajar di ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam sangat menyenangkan karena kami bisa belajar praktik secara langsung, baik sendiri maupun bersama-sama. Peserta didik AH menambahkan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam terasa lebih santai dan nyaman, apalagi dilengkapi dengan alat peraga yang lengkap dan memadai untuk kegiatan praktik langsung.

Peserta didik ZI menyatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam membuat kami merasa nyaman dan bersemangat, karena di ruangan ini kami bisa memahami materi yang diajarkan di kelas tanpa hanya membayangkannya. Peserta didik FA menyatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam mengharuskan kami untuk menerapkan materi yang diajarkan di kelas secara langsung, baik melalui praktik maupun simulasi dengan menggunakan media bantu lainnya.

Peserta didik SM mengungkapkan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam mengaplikasikan materi yang diajarkan oleh guru di kelas dengan cara praktik langsung, sehingga kami tidak perlu membayangkan bagaimana kondisinya, seperti saat kami melakukan praktik keagamaan, baik itu berqurban maupun haji. Peserta didik SF menambahkan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam membuat saya merasa lebih terarah dalam memahami materi yang diajarkan di ruang kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam, karena saya bisa melakukan praktik langsung dan mendapatkan bimbingan jika ada kesalahan dalam praktik keagamaan ini.

¹⁷⁸ Wawancara dengan *peserta didik* SMP Negeri 9 Banda Aceh tanggal 8 Mei 2025

Peserta didik AG berpendapat bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam lebih konsisten dan berdampak positif bagi saya, karena saya dapat mengingat dan memahami kondisi yang benar dan salah dalam gerakan maupun kegiatan yang berkaitan dengan materi keagamaan, seperti menyembelih hewan dan haji. Peserta didik ZZ mengatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam membuat saya lebih fokus dan memahami materi, karena dilakukan melalui praktik langsung. Selain itu, pengelola laboratorium dan guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan pembelajaran dengan model-model yang membantu kami melakukan aktivitas langsung, salah satunya adalah penggunaan model AMANAH.

Peserta didik SU menambahkan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam memungkinkan saya untuk belajar dengan cepat karena saya melaksanakan pembelajaran secara langsung¹⁷⁹.

Pernyataan ini juga didukung oleh peserta didik dari SMP Negeri 14 Banda Aceh, yang terdiri dari tiga orang per jenjang kelas VII, VIII, dan IX, saat peneliti melakukan wawancara. Peserta didik SH mengatakan bahwa belajar di ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam sangat menyenangkan karena kami bisa belajar praktik secara langsung, baik sendiri maupun bersama-sama sehingga membuat kami bisa mengaplikasikan materi yang disampaikan di ruang kelas dengan kondisi nyata dan real. Peserta didik MR menyatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam sangat menyenangkan karena saya tidak hanya belajar dan memahami materi secara teori, tetapi juga bisa langsung memahami praktiknya, sehingga saya dapat melihat kondisi dan situasi yang sesuai dengan ajaran serta tuntutan materi keagamaan yang diajarkan oleh guru di kelas.

Peserta didik NF mengungkapkan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam sangat mengasyikkan karena

¹⁷⁹Wawancara dengan *peserta didik* SMP Negeri 12 Banda Aceh tanggal 8 Mei 2025

kami tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diajarkan bagaimana cara melakukan atau mengaplikasikan materi yang diajarkan di ruang kelas melalui praktik langsung atau dengan menggunakan media bantu untuk mensimulasikan keadaan yang sebenarnya. Peserta didik SD berpendapat bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam memberikan lebih banyak pengetahuan yang saya pahami dibandingkan di ruang kelas, karena saya bisa langsung mencoba dan mempraktikkan bersama teman-teman bagaimana simulasi belajar praktik keagamaan yang sesuai dengan ketentuan dan tuntunan ajaran yang telah disampaikan sebelumnya di ruang kelas.

Peserta didik AF mengatakan bahwa belajar di ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam juga dapat memotivasi saya yang kurang semangat belajar, karena biasanya guru hanya bercerita tentang materi Pendidikan Agama Islam yang membuat saya merasa bosan. Namun, dengan adanya pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam yang menerapkan model-model pengelolaan yang efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman, saya merasa belajar tentang materi Pendidikan Agama Islam ini sangat menyenangkan karena saya bisa melakukan praktik secara langsung dan nyata.

Peserta didik JI menyatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam membuat saya lebih fokus, karena saya bisa memahami bagaimana kondisi dan situasi yang harus saya lakukan terkait materi yang pernah disampaikan oleh guru di ruang kelas dengan cara mempraktikkan dan memperagakan secara langsung. Peserta didik SE menyatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam jauh lebih efektif dibandingkan di kelas, karena saya dapat langsung mempraktikkan dan memahami situasi di lapangan yang tepat dan baik saat menghadapi kondisi yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan di ruang kelas.

Peserta didik CS berpendapat bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam lebih nyaman dan memungkinkan kami

untuk lebih fokus, karena kami dapat menerapkan langsung materi yang telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas melalui praktik dan simulasi bersama teman-teman. Peserta didik RF mengungkapkan bahwa ia ingin belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam setiap kali ada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena hal ini membantu dan mempercepat pemahamannya terhadap materi, serta memungkinkan ia untuk mengaplikasikan materi tersebut secara langsung melalui praktik, tanpa hanya membayangkan atau menghayalkan bagaimana kondisi yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru.¹⁸⁰

Hal ini di dukung juga oleh Siswa SMP Negeri 13 Banda Aceh yang terdiri dari jenjang kelas VII, VIII dan IX sebanyak 3 orang setiap jenjangnya. Ketika peneliti mengambil data melalui tahap wawancara kepada siswa CH mengatakan bahwa pembelajaran di ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam lebih terarah belajarnya karena bisa melakukan secara langsung dan nyata apa yang di sampaikan teorinya di dalam ruang kelas walaupun menggunakan media bantu, peraga atau video, sehingga nantinya saya bisa menerapkan secara langsung di kehidupan sehari-hari.

Siswa HS mengatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam membuat saya lebih cepat pandai dan bisa karena kami di tuntut untuk melakukan kegiatan secara langsung dan nyata, sehingga saya memahami mana yang salah dan benar dalam menerapkan materi yang di ajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas. Siswa IS mengatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam membuat kami cepat bisa memahami materi keagaamaan karena langsung praktik dan bisa menerapkannya ketika pulang kerumah. Siswa AW mengatakan bahwa belajar laboratorium Pendidikan Agama Islam di tuntut kami untuk bisa menerapkan materi yang di ajarkan pada ruang kelas secara langsung baik praktik maupun simulasi menggunakan media bantu lainnya.

¹⁸⁰Wawancara dengan *peserta didik* SMP Negeri 14 Banda Aceh tanggal 14 Mei 2025

Siswa CJ mengatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam mengaplikasikan sesuai materi yang di ajarkan guru di kelas dengan cara praktik langsung tanpa kami harus membayangkan bagaimana kondisinya, seperti kami melakukan praktik keagamaan baik itu berqurban maupun haji. Siswa FA mengatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam membuat saya merasa lebih terarah dalam hal memahami materi yang diajarkan di ruang kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam di sebabkan saya bisa praktik langsung serta bisa di tuntun apabila ada yang salah dalam melakukan praktik keagamaan ini. Siswa AM mengatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam lebih konsisten dan berefek bagi saya karena saya bisa mengingat dan mengetahui bagaimana kondisi yang benar dan salah dalam hal gerakan maupun kegiatan yang berkaitan dengan materi keagamaan contoh materi menyembelih hewan serta haji.

Siswa MN mengatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam lebih membuat saya fokus dan paham materi karena di lakukan praktik langsung, kemudian pengelola laboratorium serta guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menggunakan model-model yang membantu kami untuk melakukan aktivitas langsung seperti salah satunya penggunaan model AMANAH. Siswa KS mengatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam cepat membuat saya bisa karena saya melaksanakan pembelajaran secara langsung¹⁸¹.

Pernyataan ini juga didukung oleh peserta didik pada SMP Negeri 19 Banda Aceh yang terdiri dari tiga orang per jenjang kelas VII, VIII, dan IX. Ketika peneliti melakukan wawancara, peserta didik DN menyatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam lebih terfokus dibandingkan di kelas, karena saat belajar di laboratorium ini, kami tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga diarahkan untuk melakukan praktik langsung

¹⁸¹Wawancara dengan *peserta didik* SMP Negeri 13 Banda Aceh tanggal 10 Mei 2025

dengan bimbingan dan arahan dari guru Pendidikan Agama Islam, agar dapat melakukan hal-hal yang sesuai dan benar dalam tuntunan materi atau kaidah-kaidah yang diterapkan sesuai syariatnya.

Peserta didik AK menyatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam membuat kami lebih terdorong untuk menjadi mahir dan lebih cerdas dalam memahami serta mengetahui isi dan penerapan materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas. Kami dapat mempraktikkan secara langsung baik secara individu maupun kelompok, sehingga kami dituntut untuk lebih fokus memperhatikan keadaan yang sebenarnya.

Peserta didik AP berpendapat bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam lebih penting dan sebaiknya diperbanyak, terutama yang berkaitan dengan materi praktik keagamaan. Hal ini membantu saya untuk lebih memahami materi tersebut, tidak hanya dengan membayangkan atau menghayalkan bagaimana kejadian atau gerakan yang baik dan benar sesuai dengan syariat yang dianjurkan.

Peserta didik SN mengatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam terasa lebih santai dan nyaman. Dalam suasana tersebut, kami tidak hanya dituntut untuk mendengarkan, tetapi lebih kepada memahami secara mendalam bagaimana praktik dari materi itu sendiri. Peserta didik KN menambahkan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak dilakukan setiap hari dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal, jika pembelajaran yang berkaitan dengan praktik keagamaan ini dilakukan setiap kali materi keagamaan diajarkan, akan lebih baik jika dilaksanakan di ruang laboratorium. Dengan cara ini, saya dapat memahami lebih lanjut bagaimana materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengetahui bagaimana praktik atau gerakan yang benar dalam pelaksanaan teori dari materi Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Peserta didik HH menyatakan bahwa pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan dengan jadwal Pendidikan Agama Islam, sehingga terkadang kelas kami

tidak dapat memanfaatkan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Padahal, materi yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat sesuai untuk dipelajari di laboratorium, karena lebih berfokus pada praktik langsung. Dengan demikian, kami dapat lebih mudah memahami kondisi yang seharusnya terjadi sesuai dengan materi yang diajarkan. Seringkali, saya merasa lebih cepat memahami pelajaran ketika belajar sambil melakukan praktiknya.

Peserta didik KI berpendapat bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam memberikan lebih banyak pengetahuan yang disampaikan dengan baik kepada saya. Saya tidak hanya menerima dan memahami teori, tetapi juga bagaimana kondisi yang seharusnya dilakukan dengan baik dan benar dalam situasi praktik langsung maupun simulasi dengan media bantu lainnya. Peserta didik NM mengatakan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam itu sangat menyenangkan karena selalu mendapatkan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam jika saya tidak bisa atau tidak paham saat melakukan praktik.

Peserta didik NA menyampaikan bahwa belajar di laboratorium Pendidikan Agama Islam lebih konsisten dalam memahami dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aplikasi materi yang diajarkan di ruang kelas. Hal ini terjadi karena saya merasa dengan adanya pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam, kami dapat melakukan apa yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam materi tertentu¹⁸².

4.2 Pelaksanaan Sistem Evaluasi dan Pemantauan dalam Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh

Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Kota Banda Aceh mengadopsi model integratif yang menggabungkan standar nasional dari Permendiknas No. 26 Tahun 2008 dengan inisiatif lokal. Pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama sangat penting

¹⁸² Wawancara dengan *peserta didik* SMP Negeri 19 Banda Aceh tanggal 14 Mei 2025

disebabkan karena tingkat ini merupakan masa transisi krusial bagi peserta didik dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama, di mana laboratorium Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana visualisasi konsep-konsep Islam, penunjang kegiatan pembelajaran, dan wadah praktik ibadah yang mendukung pengembangan sikap spiritual serta akhlak mulia, sebagaimana diatur dalam KMA No. 211 Tahun 2011.

Ditingkat SMP, peserta didik berada pada usia remaja awal (12-15 tahun) yang memerlukan pendekatan pembelajaran interaktif dan kontekstual, sehingga pengelolaan model AMANAH (Akuntabilitas, Manajemen Islami, Aktualisasi Ibadah, Normatif Qur'ani, Aksesibilitas, Humanisasi) digunakan untuk mengoptimalkan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai pusat kegiatan seperti simulasi manasik haji, kajian tafsir tematik, dan produksi media dakwah digital, yang selaras dengan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi inti Pendidikan Agama Islam seperti pemahaman akidah, fiqh, dan akhlak.

Pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP harus mendukung pemenuhan beban kerja guru dan kualitas pendidikan agama, sehingga dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam perlu menyertakan panduan khusus laboratorium Pendidikan Agama Islam, termasuk struktur organisasi tim pengelola melibatkan kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, kepala laboratorium, laboratorium, dan guru Pendidikan Agama Islam, dengan fokus pada kompetensi kepribadian, sosial, manajerial, dan profesional dan SOP pemeliharaan fasilitas minimal seperti ruang 42 m² dengan alat peraga audiovisual. Sedangkan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam pada bagian operasional terbagi dalam tahap persiapan (penjadwalan dan pemeliharaan alat), pelaksanaan (praktik seperti simulasi haji, wudhu, dan shalat), serta evaluasi (penilaian hasil belajar melalui observasi dan angket).

Pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam ini harus saling berkontribusi antara kepala sekolah dan pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam agar terciptanya sebuah pembelajaran yang berkualitas dan efektif bagi peserta didik dalam menunjang materi yang akan diajarkan.

Adapun dalam pengelolaan model AMANAH dalam Laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk mengukur kemampuan praktik keagamaan menggunakan instrumen yaitu:

1. Rubrik observasi praktik ibadah (shalat, wudhu, tajwid, akhlak sosial) dengan skala 1-100.
2. Pre-test dan post-test (n=54 peserta didik sampel).

Hasil pengukuran kemampuan praktik keagamaan peserta didik di SMP Negeri 12 Banda Aceh. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 9 peserta didik yang terdiri dari 3 peserta didik kelas VII, 3 peserta didik Kelas VIII dan 3 peserta didik kelas IX. Nama peserta didik terdiri dari : 1) Peserta didik RS, 2) Peserta didik AH, 3) Peserta didik ZI, 4) Peserta didik FA, 5) Peserta didik SM, 6) Peserta didik SF, 7) Peserta didik AG, 8) Peserta didik ZZ, 9) Peserta didik SU.

Adapun hasil temuan sebelum penerapan Model Amanah dapat dilihat pada diagram berikut.

Tabel 4. 7
Data rata-rata yang di peroleh di SMP Negeri 12 Banda Aceh

Aspek Praktik Keagamaan	Pre-test (Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan (%)	Signifikansi (t-test)
Pelaksanaan Wudhu & Sholat	15	30	15	$p < 0,01$
Pembacaan Al-Qur'an Tartil	12	20	18	$p < 0,01$
Praktik Akhlak & Pengamalan	15	30	15	$p < 0,01$
Rata-rata Keseluruhan	42	80	38	$p < 0,01$

Hasil pengukuran kemampuan praktik keagamaan peserta didik di SMP Negeri 9 Banda Aceh. Adapun sampel yang digunakan berjumlah 9 peserta didik, yang terdiri dari 3 peserta didik kelas VII, 3 peserta didik kelas VIII, dan 3 peserta didik kelas IX. Nama peserta didik terdiri dari: 1) Peserta didik RA, 2) Peserta didik MN, 3) Peserta didik KK, 4) Peserta didik RM, 5) Peserta didik MA, 6) Peserta didik AN, 7) Peserta didik ZM, 8) Peserta didik ML, 9) Peserta didik NN.

Tabel 4.8

Data rata-rata yang di peroleh di SMP Negeri 9 Banda Aceh

Aspek Praktik Keagamaan	Pre-test (Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan (%)	Signifikansi (t-test)
Pelaksanaan Wudhu & Sholat	15	30	15	$p < 0,01$
Pembacaan Al-Qur'an Tartil	15	30	15	$p < 0,01$
Praktik Akhlak & Pengamalan	15	20	5	$p < 0,01$
Rata-rata Keseluruhan	45	80	35	$p < 0,01$

Hasil pengukuran kemampuan praktik keagamaan peserta didik di SMP Negeri 2 Banda Aceh. Sampel yang digunakan terdiri dari 9 peserta didik, yang terdiri dari 3 peserta didik kelas VII, 3 peserta didik kelas VIII, dan 3 peserta didik kelas IX. Nama peserta didik terdiri dari: 1) Peserta didik DA, 2) Peserta didik FK, 3) Peserta didik FA, 4) Peserta didik SH, 5) Peserta didik AK, 6) Peserta didik AR, 7) Peserta didik LA, 8) Peserta didik PN, 9) Peserta didik RS.

Tabel 4.9
Data rata-rata yang di peroleh di SMP Negeri 2 Banda Aceh

Aspek Praktik Keagamaan	Pre-test (Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan (%)	Signifikansi (t-test)
Pelaksanaan Wudhu & Sholat	20	35	15	$p < 0,01$
Pembacaan Al-Qur'an Tartil	15	25	10	$p < 0,01$
Praktik Akhlak & Pengamalan	15	25	10	$p < 0,01$
Rata-rata Keseluruhan	50	85	35	$p < 0,01$

Hasil pengukuran kemampuan praktik keagamaan peserta didik di SMP Negeri 13 Banda Aceh. Sampel yang digunakan terdiri dari 9 peserta didik, yang meliputi 3 peserta didik dari kelas VII, 3 peserta didik dari kelas VIII, dan 3 peserta didik dari kelas IX. Nama peserta didik terdiridari: 1) Peserta didik CH, 2) Peserta didik HS, 3) Peserta didik IS, 4) Peserta didik AW, 5) Peserta didik CJ, 6) Peserta didik FA, 7) Peserta didik AM, 8) Peserta didik MN, 9) Peserta didik KS.

Tabel 4. 10
Data rata-rata yang di peroleh di SMP Negeri 13 Banda Aceh

Aspek Praktik Keagamaan	Pre-test (Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan (%)	Signifikansi (t-test)
Pelaksanaan Wudhu & Sholat	20	35	15	$p < 0,01$
Pembacaan Al-Qur'an Tartil	10	20	10	$p < 0,01$
Praktik Akhlak & Pengamalan	10	20	10	$p < 0,01$
Rata-rata Keseluruhan	40	75	35	$p < 0,01$

Hasil pengukuran kemampuan praktik keagamaan peserta didik di SMP Negeri 14 Banda Aceh. Sampel yang digunakan terdiri dari 9 peserta didik, yang terbagi menjadi 3 peserta didik dari kelas VII, 3 peserta didik dari kelas VIII, dan 3 peserta didik dari kelas IX. Nama peserta didik terdiri dari: 1) Peserta didik SH, 2) Peserta didik MR, 3) Peserta didik HF, 4) Peserta didik SD, 5) Peserta didik AF, 6) Peserta didik JL, 7) Peserta didik SE, 8) Peserta didik CS, 9) Peserta didik RF.

Tabel 4. 11

Data rata-rata yang di peroleh di SMP Negeri 14 Banda Aceh

Aspek Praktik Keagamaan	Pre-test (Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan (%)	Signifikansi (t-test)
Pelaksanaan Wudhu & Sholat	15	25	10	$p < 0,01$
Pembacaan Al-Qur'an Tartil	15	25	10	$p < 0,01$
Praktik Akhlak & Pengamalan	10	20	10	$p < 0,01$
Rata-rata Keseluruhan	40	70	30	$p < 0,01$

Hasil pengukuran kemampuan praktik keagamaan peserta didik di SMP Negeri 19 Banda Aceh. Sampel yang digunakan terdiri dari 9 peserta didik, yang meliputi 3 peserta didik dari kelas VII, 3 peserta didik dari kelas VIII, dan 3 peserta didik dari kelas IX. Nama peserta didik terdiri dari: 1) Peserta didik DN, 2) Peserta didik AK, 3) Peserta didik AP, 4) Peserta didik SN, 5) Peserta didik KN, 6) Peserta didik NH, 7) Peserta didik KI, 8) Peserta didik NM, 9) Peserta didik NA.

Tabel 4. 12
Data rata-rata yang di peroleh di SMP Negeri 19 Banda Aceh

Aspek Praktik Keagamaan	Pre-test (Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan (%)	Signifikansi (t-test)
Pelaksanaan Wudhu & Sholat	25	35	10	$p < 0,01$
Pembacaan Al-Qur'an Tartil	15	25	10	$p < 0,01$
Praktik Akhlak & Pengamalan	15	25	10	$p < 0,01$
Rata-rata Keseluruhan	55	85	30	$p < 0,01$

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 6 SMP Negeri di Kota Banda Aceh yang menerapkan model AMANAH untuk pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam, didapatkan data sebagai berikut ini:

Tabel 4. 13
Penerapan Model AMANAH SMP Kota Banda Aceh

Aspek Praktik Keagamaan	Pre-test (Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan (%)	Signifikansi (t-test)
Pelaksanaan Wudhu & Sholat	18,3	31,6	13,3	$p < 0,01$
Pembacaan Al-Qur'an Tartil	13,6	24,2	10,6	$p < 0,01$
Praktik Akhlak & Pengamalan	13,3	23,3	10	$p < 0,01$
Rata-rata Keseluruhan	15,1	26,4	11,3	$p < 0,01$

Peningkatan yang signifikan (paired t-test, $\alpha=0,05$) menunjukkan bahwa model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam ini tidak efektif. Peserta didik melaporkan adanya peningkatan rasa percaya diri dalam praktik ibadah sehari-hari, serta

penerapan nilai akhlak di lingkungan sekolah dan rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian Laili 2021 yang menyatakan bahwa Laboratorium Pendidikan Agama Islam di sekolah harus dikelola dengan baik agar mempermudah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat menghasilkan pembelajaran yang kreatif, serta pengalaman belajar yang efektif yang dibutuhkan peserta didik, baik dalam bentuk pembiasaan sikap, mempraktikkan ajaran agama seperti ibadah, thaharah, dan lain-lain, termasuk penguasaan materi Pendidikan Agama Islam dalam rangka membantu peserta didik mencapai hasil yang diharapkan¹⁸³.

Dengan pengelolaan laboratorium yang sesuai dan dapat memenuhi fungsi laboratorium dari peraturan pemerintah, maka perwujudan laboratorium Pendidikan Agama Islam akan dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam secara profesional merupakan hal strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan agama menjadi lebih baik lagi.

Hal ini didukung oleh Kepala SMP Negeri 14 Banda Aceh pada tanggal 14 Mei 2025 yang menyatakan bahwa "untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam perencanaan di laboratorium, seorang kepala terlebih dahulu menyiapkan apa saja yang dibutuhkan untuk melengkapi laboratorium Pendidikan Agama Islam"¹⁸⁴. Dimulai dari sarana dan prasarana serta media-media yang dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan praktikum di laboratorium, menghitung bahan dan alat yang digunakan. Selanjutnya mengatur tata letak atau penempatan sarana dan prasarana nya untuk mempermudah dalam penggunaan praktiknya. Dalam perencanaan dilakukan pencapaian tata alat-alat, sarana prasarana serta media-media yang digunakan. Selain itu juga kepala laboratorium Pendidikan Agama Islam merencanakan

¹⁸³ Siti Nur Laili, *Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021), hlm. 45–47.

¹⁸⁴ Wawancara dengan kepala, guru PAI, Pengelola LAB PAI SMP Negeri 14 Banda Aceh tanggal 14 Mei 2025

dengan membuat di laboratorium us dan RPP untuk persiapan pembelajaran. Salah satunya adalah mempersiapkan di laboratorium us dan RPP.

Hal itu dilakukan guna menguasai materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Untuk memenuhi tujuan RPP dan di laboratorium dilakukan praktik langsung sehingga peserta didik lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya mendengarkan saja. Maka sangat membantu sekali dengan adanya praktik secara langsung. Dalam perencanaan pembelajaran di laboratorium, RPP dan di laboratorium us merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran, sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk mempersiapkan diri dengan membuat perangkat pembelajaran sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di laboratorium, kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran sendiri sudah menggunakan sistem eksplorasi, laboratorium, dan konfirmasi. Dan diperkuat lagi dengan adanya media-media yang ada di laboratorium.

Suasana yang ada ini cukup dinamis, hal tersebut disebabkan karena pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru sangat ramah, sehingga menyenangkan bagi peserta didik karena memang para guru tidak membuat peserta didik takut serta tidak ada tekanan baik secara fisik maupun psikologis. Pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan laboratorium Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pengamatan atau percobaan yang menunjang kegiatan belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam. Untuk melaksanakan kegiatan laboratorium Pendidikan Agama Islam perlu perencanaan secara sistematis agar Pendidikan Agama Islam tercapai pada tujuan pembelajaran secara optimal.

Jadi laboratorium digunakan sebagai penunjang proses kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Sehingga dengan praktik secara langsung di laboratorium, harapan bagi guru lebih tersampaikan dari guru

Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Dan diharapkan peserta didik dapat menerapkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan praktik merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan.

Kepala SMP Negeri 14 Banda Aceh menyatakan bahwa laboratorium Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi praktik ibadah yang merupakan bagian dari kurikulum. Laboratorium ini dianggap krusial karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar agama secara praktik, bukan hanya teori. Keberadaan laboratorium Pendidikan Agama Islam menunjukkan keseriusan sekolah dalam mendukung pendidikan agama.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Banda Aceh menjelaskan bahwa kami berusaha memaksimalkan penggunaan ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam dengan melakukan simulasi Tahsin Qur'an, serta simulasi shalat dan doa shalat berjamaah, juga simulasi wudhuk, tazyid mayat, dan praktik keagamaan lainnya. Pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Banda Aceh menyatakan bahwa mereka membimbing peserta didik dan mengarahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di laboratorium secara langsung. Mereka mengintegrasikan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik di laboratorium dan melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah praktik.

Dalam wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Banda Aceh yang berinisial AR pada tanggal 6 Mei 2025, beliau menyampaikan "bahwa perencanaan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam dilakukan pada awal tahun ajaran dengan memilih satu orang guru Pendidikan Agama Islam yang mampu bertanggung jawab dalam mengelola laboratorium tersebut"¹⁸⁵. Di lapangan, laboratorium Pendidikan Agama Islam dijalankan secara kolaboratif antara pengelola laboratorium dan guru-guru Pendidikan

¹⁸⁵ Wawancara dengan kepala, guru PAI, Pengelola LAB PAI SMP Negeri 2 Banda Aceh tanggal 6 Mei 2025

Agama Islam lainnya sesuai dengan arahan dan langkah-langkah dari pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan untuk fasilitas yang ada di laboratorium Pendidikan Agama Islam terdiri dari perabotan seperti lemari, meja, dan rak buku; media pembelajaran baik berupa buku-buku referensi, maket pelaksanaan haji, dan peralatan salat dan tamyiz mayat, juga berupa media pembelajaran elektronik sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik; juga perlengkapan pendukung lainnya seperti kipas angin dan alat-alat kebersihan.

Pemanfaatan fasilitas laboratorium Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan mengikuti jadwal kunjungan kelas yang telah disusun oleh pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam serta melibatkan guru Pendidikan Agama Islam yang lain. Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah yang berinisial AR pada tanggal 6 Mei 2025 yang mengatakan bahwa peserta didik SMP Negeri 2 Banda Aceh sangat aktif untuk mengikuti pembelajaran praktik keagamaan yang diterapkan, walau terdapat kendala untuk media yang akan digunakan tetapi dengan model pengelolaan ini guru Pendidikan Agama Islam dan pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat mencari solusi yang efektif untuk menunjang pembelajaran yang efektif sehingga membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar praktik keagamaan.

Sehingga suasana yang ada ini cukup dinamis, hal tersebut disebabkan karena pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru sangat ramah, sehingga menyenangkan bagi peserta didik karena memang para guru tidak membuat peserta didik takut serta tidak ada tekanan baik secara fisik maupun psikologis. Serta AR mengatakan bahwa Laboratorium Pendidikan Agama Islam dianggap penting karena memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar agama secara praktik, bukan hanya teori. Kepala sekolah biasanya menekankan bahwa kegiatan seperti wudhu, shalat, manasik haji, dan membaca Al-Qur'an lebih efektif jika dilakukan di ruang khusus dengan fasilitas yang memadai.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Banda Aceh yang berinisial ZA mengungkapkan bahwa penerapan model AMANAH ini sangat membantu kami sebagai guru dalam mengimplementasikan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di ruang kelas dalam Laboratorium Pendidikan Agama Islam. Meskipun ada beberapa kendala, kami dapat mengganti media yang sesuai dengan kondisi yang akan dipraktikkan. Kami membimbing peserta didik dalam praktik ibadah secara langsung, mengintegrasikan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik di laboratorium, serta melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah praktik.

Wawancara dengan pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Banda Aceh yang berinisial AZ menyatakan bahwa dengan adanya model ini, kami memiliki inovasi dan pembaruan yang dapat diterapkan di sekolah kami untuk mendukung pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam, terutama dalam membangkitkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam melaksanakan praktik keagamaan.

Kepala SMP Negeri 12 Banda Aceh, dalam wawancara pada tanggal 8 Mei 2025, menyampaikan bahwa "perencanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam telah dilakukan dengan pengelola laboratorium, dengan salah satu program unggulannya adalah bengkel Al-Quran untuk mendukung peserta didik yang belum mampu membaca Al-Quran"¹⁸⁶. Sedangkan untuk fasilitas, perlu ada penambahan untuk menunjang praktik pembelajaran seperti kain kafan, kelengkapan manasik haji, dan bahan praktik lainnya.

Penggunaan laboratorium Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya diperuntukkan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi kadang bisa digunakan untuk pelajaran lainnya. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa Laboratorium Pendidikan Agama Islam memungkinkan peserta didik belajar agama secara praktik,

¹⁸⁶ Wawancara dengan kepala, guru PAI, Pengelola LAB PAI SMP Negeri 12 Banda Aceh tanggal 8 Mei 2025

bukan hanya teori. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan interaktif, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan spiritualitas.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Banda Aceh menyatakan bahwa kami berusaha memaksimalkan ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam dengan mengadakan simulasi nonton bareng mengenai sejarah nabian, serta melaksanakan simulasi shalat dan doa shalat berjamaah, dan juga hanya ada simulasi praktik wudhuk.

Pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Banda Aceh menjelaskan bahwa saya telah menyiapkan jadwal untuk guru Pendidikan Agama Islam yang akan melaksanakan praktik keagamaan bagi peserta didik. Pengelola bersama guru Pendidikan Agama Islam akan membimbing peserta didik dalam praktik ibadah secara langsung. Kami mengintegrasikan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik di laboratorium. Penilaian terhadap kemampuan peserta didik dilakukan setelah praktik keagamaan, dan kami menyusun program kegiatan praktik ibadah sesuai dengan kurikulum (Tahsin Qur'an).

Kepala SMP Negeri 13 Banda Aceh pada tanggal 10 Mei 2025 menyampaikan bahwa "kami telah mendorong pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk lebih aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diadakan di laboratorium, agar dapat mendukung penyampaian materi kepada peserta didik, sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik dalam memahami materi"¹⁸⁷.

Salah satu dukungan atau dorongan yang saya berikan kepada pengelola laboratorium adalah melengkapi kekurangan fasilitas yang ada di Laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk kebutuhan pembelajaran. Sedangkan untuk guru, saya mendorong mereka untuk melengkapi perencanaan yang sesuai dengan

¹⁸⁷ Wawancara dengan kepala, guru PAI, Pengelola LAB PAI SMP Negeri 13 Banda Aceh tanggal 10 Mei 2025

kebutuhan pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, nantinya dapat terlaksananya pembelajaran yang maksimal. Saya juga menyatakan bahwa keberadaan laboratorium Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa sekolah serius dalam mendukung pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan spiritualitas. Laboratorium Pendidikan Agama Islam memungkinkan peserta didik untuk belajar agama secara praktik, bukan hanya teori.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Banda Aceh menyatakan bahwa kami berusaha memaksimalkan ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam melalui simulasi Tahsin Qur'an, serta melaksanakan simulasi praktik shalat dan doa shalat berjamaah, praktik shalat mayit, dan juga simulasi wudhuk, memandikan taziyah mayat, dan lain-lain.

Pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Banda Aceh menjelaskan bahwa mereka mengelola pelaksanaan pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam, baik dalam hal jadwal, pelaksanaan praktik langsung, serta membimbing peserta didik dalam praktik ibadah secara langsung. Mereka juga mengintegrasikan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik di laboratorium Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntunan ajaran yang didapatkan di ruang kelas, serta melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah praktik.

Kepala SMP Negeri 19 Banda Aceh pada tanggal 14 Mei 2025 menyatakan bahwa "pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam ini sangat baik diterapkan pada peserta didik karena dapat mendukung pemahaman peserta didik dalam hal keagamaan"¹⁸⁸. Apalagi di sekolah ini kami menerapkan boarding sehingga bisa lebih banyak waktu yang dapat kami gunakan untuk kegiatan di laboratorium Pendidikan Agama Islam ini. Pembelajaran yang baik adalah jika antara teori yang diajarkan di ruang kelas juga diterapkan atau disimulasikan pada kegiatan laboratorium.

¹⁸⁸ Wawancara dengan kepala, guru PAI, Pengelola LAB PAI SMP Negeri 19 Banda Aceh tanggal 14 Mei 2025

Dalam hal ini, kami berupaya untuk mendukung dan mendorong pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan metode, model, atau pembelajaran yang efektif dan baik untuk meningkatkan pemahaman serta kualitas pembelajaran peserta didik. Selain itu, kepala SMP Negeri 19 Banda Aceh menyatakan bahwa Laboratorium Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai ruang untuk membiasakan nilai-nilai religius yang menumbuhkan akhlak mulia, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan spiritualitas, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan interaktif.

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 19 Banda Aceh menjelaskan bahwa mereka mengajarkan peserta didik dan mengajak mereka untuk melakukan simulasi menulis kaligrafi, serta melakukan simulasi shalat dan doa shalat berjamaah, juga simulasi wudhu, tazyid mayat, praktik manasik haji, dan menyembelih hewan.

Pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 19 Banda Aceh menyatakan bahwa mereka menjadwalkan dan menyusun program yang dapat dilaksanakan di Laboratorium Pendidikan Agama Islam sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Mereka juga membimbing peserta didik dalam praktik ibadah secara langsung bersama guru Pendidikan Agama Islam, mengintegrasikan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik di laboratorium, serta melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah praktik.

Kepala SMP Negeri 9 Banda Aceh pada tanggal 8 Mei 2025 menyatakan bahwa "pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di sekolah kami sudah sangat baik untuk menunjang kualitas pembelajaran"¹⁸⁹. Hal ini disebabkan karena kami mendorong dan

¹⁸⁹ Wawancara dengan kepala, guru PAI, Pengelola LAB PAI SMP Negeri 9 Banda Aceh tanggal 8 Mei 2025

mendukung program yang selaras antara pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam, dan visi misi sekolah.

Setiap semester, kepala sekolah, pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam, dan guru Pendidikan Agama Islam merencanakan dan menyusun program untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di laboratorium. Selain itu, kepala sekolah juga mendukung dan memfasilitasi kekurangan yang dibutuhkan oleh pengelola laboratorium dan guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang maksimal nantinya bagi peserta didik yang melaksanakan pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam ini. Karena ketika pembelajaran bisa dilaksanakan pada laboratorium, akan menambah dan meningkatkan pemahaman peserta didik dari yang awalnya hanya memperoleh pengetahuan secara teori, tetapi bisa menerapkan teori tersebut ke dalam praktiknya.

Serta, kepala SMP Negeri 9 Banda Aceh mengatakan bahwa sebagai sarana praktik ibadah, Laboratorium Pendidikan Agama Islam memungkinkan peserta didik belajar agama secara praktik, bukan hanya teori. Kegiatan seperti wudhu, shalat, manasik haji, dan membaca Al-Qur'an dapat dilatih langsung sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pembentukan karakter, Laboratorium Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai ruang pembiasaan nilai religius yang menumbuhkan akhlak mulia, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan spiritualitas. Media Pembelajaran yang Inovatif: Sama seperti laboratorium IPA atau bahasa, laboratorium Pendidikan Agama Islam menjadi ruang khusus untuk eksperimen pembelajaran agama. Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan interaktif. Dukungan terhadap Kompetensi Peserta didik: Membantu peserta didik menguasai kompetensi praktik ibadah yang menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Agama

Islam. Menjadi sumber belajar tambahan yang memperkuat pembelajaran di kelas.

Intinya: Menjadi sarana pembelajaran praktik ibadah. Mendukung pembentukan karakter religius peserta didik, Menambah variasi metode pembelajaran agar lebih menarik dan efektif. Menjadi bagian integral dari fasilitas sekolah yang setara dengan laboratorium lain.

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 9 Banda Aceh mengatakan bahwa untuk memaksimalkan ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam kami menggunakan ruang laboratorium untuk melakukan simulasi wudhu, shalat berjamaah, tayamun, tajhiz mayat, simulasi berqurban, makanan halal dan haram mencontohkan perbedaan keduanya, dan manasik haji, membimbing dan mengarahkan peserta didik secara langsung agar kesalahan praktik bisa segera dikoreksi, menyelenggarakan kegiatan tahsin (perbaikan bacaan) dan membaca Iqra' bagi peserta didik yang belum bisa baca Al Qur'an, menyesuaikan dengan materi Pendidikan Agama Islam pada yang diajarkan seperti sejarah nabi maka akan ditampilkan video-video kisah Nabi dan Sejarah tentang keislaman, mempraktikkan hukum bacaan dengan tampilan di layar melalui video digital, peserta didik mengikuti sesuai alat peraga yang akan ditampilkan serta mempraktikkan cara menuliskan karya asmaul husna kemudian menjadi karya peserta didik yang dipajang di ruang laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Wawancara dengan pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Banda Aceh mengungkapkan bahwa mereka menyusun program kegiatan praktik ibadah yang sesuai dengan kurikulum, seperti shalat, wudhu, manasik haji, tahsin Qur'an, dan shalat dhuha. Mereka juga membuat jadwal penggunaan laboratorium agar lebih teratur dan efektif. Selain itu, mereka membimbing peserta didik dalam praktik ibadah secara langsung, mengintegrasikan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik di laboratorium, serta memberikan contoh dan simulasi ibadah sesuai dengan tuntunan syariat. Pengelola juga mengawasi jalannya

kegiatan agar sesuai dengan aturan dan tujuan pembelajaran, menilai keterampilan ibadah peserta didik melalui observasi praktik, melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah praktik, dan memberikan umpan balik serta koreksi bacaan atau gerakan ibadah.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa mereka membuat dan menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk setiap jenjang kelas. Apabila pembelajaran akan dilaksanakan di laboratorium Pendidikan Agama Islam, hal ini bertujuan untuk memenuhi dukungan terhadap materi teori yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di ruang kelas.

Setelah selesai disusun, mereka akan berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk menyampaikan kebutuhan maupun fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di laboratorium. Pengelola laboratorium dan guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan bahwa masih kurangnya workshop atau pelatihan mengenai pengelolaan laboratorium atau model-model yang efektif untuk menunjang kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Baik guru maupun pengelola masih sering menggunakan model-model yang konvensional karena banyak faktor yang tidak mendukung, seperti fasilitas dan SDM guru serta pengelola laboratorium itu sendiri.

Wawancara dengan pengelola Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Banda Aceh mengungkapkan bahwa mereka menyusun program kegiatan praktik ibadah yang sesuai dengan kurikulum, seperti shalat, wudhu, manasik haji, tahsin Qur'an, dan shalat dhuha. Mereka juga membuat jadwal penggunaan laboratorium agar lebih teratur dan efektif. Selain itu, mereka membimbing peserta didik dalam praktik ibadah secara langsung, mengintegrasikan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik di laboratorium, serta memberikan contoh dan simulasi ibadah sesuai dengan tuntunan syariat. Pengelola juga mengawasi jalannya

kegiatan agar sesuai dengan aturan dan tujuan pembelajaran, menilai keterampilan ibadah peserta didik melalui observasi praktik, melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah praktik, dan memberikan umpan balik serta koreksi bacaan atau gerakan ibadah.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa mereka membuat dan menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk setiap jenjang kelas. Apabila pembelajaran akan dilaksanakan di laboratorium Pendidikan Agama Islam, hal ini bertujuan untuk memenuhi dukungan terhadap materi teori yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di ruang kelas.

Setelah selesai disusun, mereka akan berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk menyampaikan kebutuhan maupun fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di laboratorium. Pengelola laboratorium dan guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan bahwa masih kurangnya workshop atau pelatihan mengenai pengelolaan laboratorium atau model-model yang efektif untuk menunjang kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Baik guru maupun pengelola masih sering menggunakan model-model yang konvensional karena banyak faktor yang tidak mendukung, seperti fasilitas dan SDM guru serta pengelola laboratorium itu sendiri.

4.3 Desain Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil analisis kondisi awal (*existing condition*) pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Banda Aceh, ditemukan bahwa pengelolaan laboratorium masih bersifat konvensional dan kurang terstruktur. Kendala utama yang ditemukan meliputi minimnya perencanaan program rutin, belum adanya struktur pengelola laboratorium yang tetap, pelaksanaan

praktikum yang masih sporadis, serta lemahnya pengawasan terhadap pemeliharaan alat peraga dan sarana praktik.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti kemudian merancang sebuah model pengelolaan yang disebut Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Berbasis POAC-Kontekstual Syariat Aceh (POAC-KSA). Model ini mengintegrasikan fungsi manajemen klasik Henri Fayol yang meliputi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) dengan pendekatan experiential learning serta nilai-nilai syariat Islam yang berkembang di Aceh.

4.3.1 Sintaks Pengembangan Desain Model

Sintaks pengembangan model terdiri atas tujuh tahap yang saling berkaitan. Tahap-tahap tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk alur pengembangan model yang dimulai dari studi pendahuluan hingga evaluasi akhir pada implementasi ke peserta didik secara humanis.

1. Studi Pendahuluan

Adapun studi awal pada Tingkat SMP di kota Banda Aceh, laboratorium Pendidikan Agama Islam di beberapa sekolah masih belum optimal. Laboratorium hanya digunakan pada waktu tertentu, belum memiliki jadwal yang terstruktur, kurang didukung oleh sarana yang memadai, serta lebih banyak difungsikan sebagai ruang penyimpanan alat peraga dibandingkan sebagai pusat kegiatan praktik keagamaan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga cenderung lebih sering menggunakan metode ceramah di kelas daripada membawa peserta didik untuk belajar di laboratorium. Sehingga pada peneliti melakukan obesrvasi awal untuk pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Banda Aceh, ditemukan bahwa pengelolaan laboratorium masih bersifat konvensional dan kurang terstruktur. Kendala utama yang ditemukan meliputi minimnya perencanaan program rutin, belum adanya struktur pengelola laboratorium yang tetap, pelaksanaan praktikum yang masih sporadis, serta lemahnya pengawasan terhadap pemeliharaan alat peraga dan sarana praktik. Berdasarkan

temuan tersebut, peneliti kemudian merancang sebuah model pengelolaan yang disebut Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Berbasis POAC-Kontekstual Syariat Aceh (POAC-KSA).

2. Perumusan Model Konseptual

Model ini mengintegrasikan fungsi manajemen klasik Henri Fayol yang meliputi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) dengan pendekatan experiential learning serta nilai-nilai syariat Islam yang berkembang di Aceh. Berdasarkan perumusan konseptual dari fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Henri yang berupa POAC. Maka dari pengembangan tersebut tercipta sebuah model yang diberi nama “Model AMANAH”. Model ini menempatkan nilai amanah sebagai prinsip utama dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Amanah dalam konteks ini mencakup nilai kepercayaan, tanggung jawab, integritas, dan akuntabilitas Islami. Nilai tersebut diintegrasikan ke dalam fungsi manajemen POAC, sehingga seluruh proses pengelolaan laboratorium tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan tanggung jawab moral.

Nilai amanah diambil dari ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama pada Surah Al-Ahzab ayat 72 dan Surah An-Nisa ayat 58, yang menekankan pentingnya menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab dengan adil. Nilai ini sangat relevan dengan konteks pendidikan di Aceh yang menerapkan syariat Islam, sehingga pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan religius. Model AMANAH dirancang berdasarkan kondisi nyata pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Banda Aceh yang masih menunjukkan berbagai keterbatasan, seperti tidak adanya struktur organisasi laboratorium yang jelas, program praktikum yang tidak terjadwal secara rutin, serta kurangnya pemeliharaan terhadap sarana dan alat peraga. Oleh karena itu, model ini menjadikan nilai amanah sebagai nilai inti yang

mengikat seluruh komponen pengelolaan, sehingga kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengelola laboratorium, dan peserta didik relawan dapat menjalankan peran masing-masing dengan penuh tanggungjawab.

3. Validasi Ahli

Setelah pengembangan model AMANAH berdasarkan fungsi manajemen POAC tercipta, selanjutnya model tersebut di validasi oleh para ahli sebelum model ini dapat di terapkan pada sekolah-sekolah. Adapun para ahli ini melibatkan (SR) Dosen Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry dan praktisi sekolah. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan makna dan fungsi model AMANAH jika digunakan pada satuan Pendidikan.

Dosen Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry menjadi validasi ahli untuk menentukan kesesuaian model dengan pengelolaan Laboratorium PAI di Sekolah, sedangkan praktisi sekolah menjadi validasi ahli untuk menentukan kesesuaian materi dan kemampuan peserta didik yang ada di sekolah. Sehingga dari validasi ahli ini akan menciptakan model yang efektif dan efisien.

4. Revisi Model

Berdasarkan hasil dari validasi para ahli pada model yang sebelumnya peneliti kembangkan, maka terdapat beberapa revisi maupun perbaikan dari masukan validasi para ahli. Hal ini sangat perlu diperhatikan untuk kesempurnaan model yang peneliti buat. Adapun beberapa hal yang perlu di revisi; baik kesesuaian penerapan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam itu sendiri dan materi yang perlu diperhatikan untuk kebutuhan yang ada di sekolah dalam hal ini tingkat SMP.

5. Uji Coba Terbatas

Pada tahap implementasi ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba awal di SMP Negeri 9 Banda Aceh, SMP Negeri 2 Banda Aceh, dan SMP Negeri 12 Banda Aceh. Hasil uji coba awal menunjukkan bahwa penerapan model AMANAH mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi pengelolaan laboratorium maupun keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran

praktik. Di SMP Negeri 2 Banda Aceh, penerapan model AMANAH menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran yang cukup baik. Guru lebih terarah dalam mengelola kegiatan praktik, sedangkan peserta didik menjadi lebih aktif, disiplin, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Sementara itu, di SMP Negeri 9 Banda Aceh ditemukan bahwa penerapan model masih menghadapi kendala pada aspek sarana dan prasarana yang belum memadai. Keterbatasan alat peraga, ruang praktik, dan media pembelajaran menjadi hambatan dalam pelaksanaan model. Oleh karena itu, diperlukan pengadaan sarana tambahan untuk menunjang kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, dari sisi karakter dan partisipasi peserta didik terlihat adanya peningkatan setelah model diterapkan. Di SMP Negeri 12 Banda Aceh, kendala yang ditemukan juga berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana laboratorium. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan dan komitmen dari pihak sekolah untuk meningkatkan kelengkapan fasilitas laboratorium agar penerapan model dapat berjalan lebih optimal dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran serta karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil uji coba awal yang telah dilakukan, peneliti memperoleh temuan bahwa model AMANAH dapat diterapkan dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di sekolah. Model ini dinilai mampu membantu meningkatkan kualitas pengelolaan laboratorium, kemampuan praktik keagamaan peserta didik, pembentukan karakter religius, serta kualitas sumber daya manusia pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu disempurnakan agar penerapan model dapat berjalan lebih maksimal. Kekurangan tersebut terutama berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, belum meratanya kemampuan pengelola laboratorium, serta perlunya pelatihan lanjutan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran berbasis praktik.

Secara umum, hasil uji coba menunjukkan bahwa penerapan model AMANAH memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan praktik keagamaan peserta didik, seperti praktik wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, praktik tajwid, dan simulasi ibadah lainnya. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perubahan perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam.

6. Uji Implementasi

Hasil pada penerapan model AMANAH selama satu semester, terjadi peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik yang signifikan dan bermakna. Peningkatan rata-rata keseluruhan sebesar 39,3% menunjukkan bahwa model AMANAH memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kemampuan praktik keagamaan peserta didik. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pelaksanaan wudhu dan shalat, yang merupakan inti dari praktik ritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan praktikum yang dilakukan secara langsung, rutin, dan terstruktur di laboratorium Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan ketepatan gerakan, kefasihan bacaan, kekhusyukan, serta pemahaman peserta didik terhadap rukun dan sunnah ibadah.

Kemampuan praktik ibadah peserta didik pada awalnya cenderung beragam dan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kebiasaan, serta pengalaman belajar masing-masing peserta didik. Sebagian peserta didik mampu memahami praktik ibadah dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu, latihan, dan bimbingan yang lebih intensif. Rahmatullah¹⁹⁰ juga menjelaskan bahwa sebelum menggunakan media pembelajaran yang memadai,

¹⁹⁰ Rahmatullah *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, Tahun: 2011, hlm 87–92

peserta didik sering kali melaksanakan praktik ibadah secara seadanya dan belum sesuai dengan tuntunan syariat. Namun, setelah adanya media penunjang pembelajaran, peserta didik menunjukkan perubahan yang positif dalam proses belajar maupun hasil praktik ibadahnya.

7. Evaluasi akhir

Pada evaluasi akhir dalam model AMANAH juga menekankan pentingnya nilai amanah, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Peserta didik tidak hanya dinilai dari aspek keterampilan praktik, tetapi juga dari sikap dalam menjaga kebersihan laboratorium, ketertiban penggunaan alat, kejujuran dalam melaporkan kerusakan, dan tanggung jawab terhadap fasilitas yang digunakan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga mencakup aspek afektif dan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil dari pengembangan model berdasarkan sintaks-sintaks diatas, maka dari hal itu peneliti menamai model yang dikembangkan diberi nama “Model AMANAH”. Model ini menempatkan nilai amanah sebagai prinsip utama dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Amanah dalam konteks ini mencakup nilai kepercayaan, tanggung jawab, integritas, dan akuntabilitas Islami. Nilai tersebut diintegrasikan ke dalam fungsi manajemen POAC, sehingga seluruh proses pengelolaan laboratorium tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan tanggung jawab moral.

Nilai amanah diambil dari ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama pada Surah Al-Ahzab ayat 72 dan Surah An-Nisa ayat 58, yang menekankan pentingnya menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab dengan adil. Nilai ini sangat relevan dengan konteks pendidikan di Aceh yang menerapkan syariat Islam, sehingga pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan religius.

Model AMANAH dirancang berdasarkan kondisi nyata pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Banda Aceh yang masih menunjukkan berbagai keterbatasan, seperti tidak adanya struktur organisasi laboratorium yang jelas, program praktikum yang tidak terjadwal secara rutin, serta kurangnya pemeliharaan terhadap sarana dan alat peraga. Oleh karena itu, model ini menjadikan nilai amanah sebagai nilai inti yang mengikat seluruh komponen pengelolaan, sehingga kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengelola laboratorium, dan peserta didik relawan dapat menjalankan peran masing-masing dengan penuh tanggung jawab.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik, dokumentasi pengelolaan laboratorium, serta tes praktik keagamaan pre-test dan post-test pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX. Sampel penelitian melibatkan 54 peserta didik dari enam SMP Negeri representatif di Banda Aceh. Penelitian dilaksanakan selama satu semester untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas model yang dikembangkan.

4.3.2 Komponen Utama Desain Model AMANAH berdasarkan POAC-KSA:

1. Amanah dalam Planning (Perencanaan Berbasis Tanggung Jawab)
 - a. Menyusun visi-misi laboratorium Pendidikan Agama Islam: "Menjadikan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai pusat pengamalan membentuk generasi muslim praktik agama peserta didik sesuai syariat Islam Aceh."
 - b. Program tahunan: Jadwal praktikum mingguan (minimal 2 sesi/minggu), inventarisasi alat (sajadah, mukena, alat wudhu, Al-Qur'an braille, media tajwid digital, simulasi tajhiz jenazah).

- c. Indikator keberhasilan: Target peningkatan kemampuan praktik $\geq 20\%$ per semester, dengan komitmen amanah (surat pernyataan tanggung jawab pengelola).
 - d. Integrasi nilai lokal: Prioritaskan mazhab Syafi'i dan praktik sesuai Qanun Aceh.
2. Organizing (Pengorganisasian)
 - a. Struktur pengelola: Guru Pendidikan Agama Islam sebagai koordinator, dibantu teknisi lab (jika ada), relawan peserta didik (ekstrakurikuler PAI), dan SK kepala sekolah.
 - b. Tata tertib lab: Aturan penggunaan, jadwal peminjaman, dan pedoman keselamatan (misal: etika saat praktik ibadah).
 - c. Kerja sama: Dengan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dan Kemenag untuk dana dan bimtek.
 3. Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan)
 - a. Kegiatan praktikum: Simulasi wudhu-sholat berjamaah, praktik tajwid, simulasi manasik haji mini, diskusi akhlak, dan pengamalan sosial (zakat simulasi).
 - b. Pendekatan experiential: *Concrete experience* (praktik langsung) $\rightarrow$ *reflective observation* (refleksi kelompok) $\rightarrow$ *abstract conceptualization* (penjelasan hukum fiqih) $\rightarrow$ *active experimentation* (penerapan di rumah/lingkungan).
 - c. Kreativitas guru: Video tutorial lokal Aceh, modul berbahasa Aceh-Indonesia.
 4. Controlling (Pengawasan/Pengendalian)
 - a. Evaluasi: Rubrik observasi praktik ibadah (skor 1-4 untuk rukun, sunnah, khusyuk), angket peserta didik, dan laporan bulanan.
 - b. Pemeliharaan: *Checklist* rutin alat, perbaikan cepat, dan audit tahunan.
 - c. *Feedback loop*: Rapat evaluasi triwulanan dengan melibatkan peserta didik dan orang tua.

4.3.2.1 Komponen Utama Pengembangan Desain Model AMANAH

Tahap 1: Akuntabilitas

1. Menetapkan struktur pengelola laboratorium PAI
 2. Menyusun program kerja tahunan dan semesteran
 3. Menyusun SOP penggunaan laboratorium
 4. Menyusun jadwal penggunaan laboratorium
 5. Menyusun format inventaris, absensi, agenda kegiatan dan laporan
 6. Menentukan indikator keberhasilan program
- Tahap ini menghasilkan struktur resmi pengelola, program kerja, SOP, serta mekanisme pelaporan dan evaluasi yang menjadi dasar penyelenggaraan laboratorium.

Tahap 2: Manajemen Islami

1. Menanamkan budaya tertib, disiplin, bersih dan Amanah
2. Membagi tugas pengelola sesuai tanggung jawab
3. Mengkoordinasikan penggunaan laboratorium antara guru, peserta didik dan pihak sekolah
4. Menjaga sarana prasarana dengan prinsip efisiensi dan tanggung jawab
5. Mengintegrasikan laboratorium dengan program keagamaan sekolah

Tahap ini menegaskan bahwa pengelolaan laboratorium tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga sesuai dengan etika kerja Islami.

Tahap 3: Aktualisasi Ibadah

1. Praktik wudhu sesuai rukun dan sunnah
2. Praktik shalat fardhu dan shalat berjamaah
3. Praktik tayamum
4. Latihan adzan dan iqamah
5. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an
6. Hafalan doa harian dan surah pendek

7. Praktik penyelenggaraan jenazah atau materi keagamaan lain sesuai kurikulum
8. Penguatan pembiasaan ibadah sehari-hari

Tahap ini merupakan inti implementasi model karena laboratorium berfungsi sebagai ruang praktik nyata ajaran Islam.

Tahap 4: Normatif qur'ani

1. Mengaitkan setiap praktik ibadah dengan dalil atau nilai ajaran Islam
2. Membiasakan peserta didik memahami makna ibadah, bukan sekadar Gerakan
3. Menanamkan adab, kebersihan, kesucian dan akhlak selama kegiatan laboratorium
4. Menghadirkan suasana religious melalui doa, selama dan etika belajar
5. Memperkuat makna ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Tahap ini memastikan laboratorium PAI menjadi ruang Pendidikan nilai, bukan semata-mata ruang latihan teknis.

Tahap 5: Aksesibilitas

1. Menyusun jadwal penggunaan yang proporsional
2. Memudahkan prosedur penggunaan laboratorium
3. Menyesuaikan sarana dengan kebutuhan peserta didik
4. Memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh kelas
5. Memfasilitasi peserta didik yang memerlukan bimbingan tambahan
6. Memastikan laboratorium menjadi bagian rutin pembelajaran, bukan hanya dipakai pada momen tertentu.

Tahap ini menekankan pemerataan kesempatan belajar sehingga tidak ada peserta didik yang terabaikan.

Tahap 6: Humanisasi

1. Membimbing peserta didik dengan Bahasa yang santun

2. Memberi koreksi praktik ibadah secara edukatif
3. Menghargai perbedaan kemampuan peserta didik
4. Memberikan penguatan, motivasi dan keteladanan
5. Membangun suasana laboratorium yang aman, nyaman dan mendidik
6. Mendorong peserta didik agar percaya diri dalam melaksanakan praktik ibadah

Tahap ini menguatkan orientasi pembinaan yang manusiawi sehingga peserta didik merasa dihargai, dibimbing dan termotivasi.

4.3.2.2 Komponen Prasarana dan Sarana dalam Desain Model AMANAH

Prasarana laboratorium Pendidikan Agama Islam dirancang sebagai ruang multifungsi seluas minimal 40-50 m², dengan lantai berkarpet untuk menciptakan nuansa religius, dinding kedap suara parsial untuk simulasi khutbah atau tilawah, dan pencapaian alam yang mendukung kenyamanan peserta didik selama sesi pembelajaran. Sarana mencakup alat peraga ibadah seperti maket Ka'bah (ukuran 1:10), kain ihram, sajadah, kompas kiblat, manekin untuk simulasi jenazah, serta media digital seperti proyektor LCD, komputer dengan software tajwid interaktif, dan aplikasi e-Qur'an. Dalam studi kasus di SMA lab-school Syiah Kuala Banda Aceh, desain serupa berhasil meningkatkan kreativitas guru dalam mengadaptasi fasilitas terbatas, seperti penggunaan masjid sekolah sebagai ekstensi laboratorium. Sedangkan Pada SMP Negeri Kota Banda Aceh, adaptasi ini termasuk penambahan elemen lokal seperti poster qanun syariat Aceh untuk memperkuat konteks budaya.

Tabel 4.14
Spesifikasi Prasarana dan Sarana Desain Model laboratorium
Pendidikan Agama Islam

Kategori	Deskripsi Detail	Jumlah Rekomendasi	Biaya Estimasi (Rp)	Adaptasi Konteks Aceh
Ruang Fisik	Ruang lesehan berkarpet, kedap suara, AC/ventilasi	1 ruang per-sekolah	50-100 juta	Integrasi dengan masjid sekolah untuk simulasi haji lokal
Alat Peraga Ibadah	Maket Ka'bah, sajadah, kain ihram, kompas kiblat	10 set	20 juta	Penambahan alat simulasi zakat dengan contoh lokal (infak Aceh)
Media Digital	Proyektor,komput ,app Al-Qur'an, speaker	5 unit	30 juta	Software adaptif dengan dialek Aceh untuk tajwid
Rak dan Penyimpanan	Rak buku tafsir/hadis, almari anti-debu	5 unit	10 juta	Penyimpanan aman untuk artefak syariat

Sumber:

Data primer penelitian dan adaptasi dari standar Kemenag 2025.

4.3.3 Struktur Organisasi dan Visi Misi dalam Desain Model AMANAH

Struktur organisasi model melibatkan kepala sekolah sebagai penasihat strategis, guru Pendidikan Agama Islam sebagai koordinator operasional, peserta didik dari klub Rohani Islam (Rohis) sebagai pembantu harian, dan komite sekolah untuk pengawasan anggaran. Visi model adalah "Membangun generasi bertakwa melalui laboratorium Pendidikan Agama Islam interaktif", dengan misi meningkatkan pemahaman peserta didik tentang akidah, akhlak, dan fiqih melalui praktik langsung. Dalam uji coba awal, struktur ini diuji di SMP Negeri 9 Banda Aceh, di mana kolaborasi guru-peserta didik meningkatkan efisiensi pengelolaan dari 50% menjadi 75%. Studi kasus di sekolah Aceh menunjukkan

bahwa kreativitas guru dalam desain organisasi, seperti rotasi tugas peserta didik, menjadi kunci keberhasilan.

4.3.4 Integrasi Teknologi dan Elemen Kreatif dalam Desain

Dalam era digital saat ini, integrasi teknologi dan elemen kreatif dalam desain menjadi salah satu faktor utama yang mendorong lahirnya inovasi baru. Teknologi menghadirkan berbagai perangkat dan sistem canggih seperti kecerdasan buatan, augmented reality, serta fabrikasi digital yang mampu memperluas kemungkinan eksplorasi desain. Teknologi modern telah menjadikan katalis utama dalam proses desain, menghadirkan berbagai perangkat dan sistem yang memperluas batas kreativitas manusia. Kecerdasan buatan mampu menganalisis pola dan tren untuk menghasilkan rekomendasi desain yang lebih relevan, sementara augmented reality dan virtual reality membuka ruang eksplorasi baru dalam menciptakan pengalaman visual yang imersif.

Selain itu, publikasi digital seperti 3D printing dan CNC memungkinkan ide-ide kreatif diwujudkan secara cepat dan presisi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai mitra yang memperkaya proses penciptaan karya. Sementara itu, elemen kreatif berperan sebagai jiwa yang memberikan nilai estetika, identitas, dan pengalaman emosional bagi pengguna. Di sisi lain, elemen kreatif tetap menjadi inti dari desain karena ia memberikan nilai estetika, identitas, dan makna emosional. Kreativitas menghadirkan sentuhan manusiawi yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin, seperti intuisi dalam memilih warna, bentuk, dan simbol yang sesuai dengan konteks budaya.

Dengan demikian, integrasi teknologi dan kreativitas tidak hanya memperkaya proses desain, tetapi juga membuka peluang baru untuk menciptakan karya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern sekaligus memiliki daya tarik artistik yang kuat. Meskipun demikian, integrasi teknologi dan kreativitas juga menghadirkan tantangan baru. Biaya implementasi teknologi

canggih, keterbatasan akses, serta kebutuhan akan keterampilan lintas disiplin menjadi hambatan yang harus diatasi.

Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar: kolaborasi umpan balik antara desainer, teknolog, dan seniman dapat melahirkan karya yang lebih inklusif dan relevan. Selain itu, integrasi ini membuka jalan bagi desain berkelanjutan yang tidak hanya indah tetapi juga ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi dan elemen kreatif dalam desain merupakan langkah penting menuju masa depan industri kreatif. Ia memperkaya proses penciptaan, memperluas kemungkinan eksplorasi, dan menghadirkan karya yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Lebih dari sekadar solusi praktis, desain yang lahir dari sinergi ini menjadi medium ekspresi yang artistik, inovatif, dan berdaya guna.

4.3.5 Desain Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam yang Efektif dan Praktis untuk Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta didik di SMP Negeri Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan uji coba lapangan, peneliti menemukan bahwa model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang efektif dan aplikatif untuk diterapkan di SMP Negeri Kota Banda Aceh adalah model AMANAH berbasis POAC-Kontekstual Syariat Aceh (POAC-KSA). Model ini dinilai efektif karena mampu meningkatkan kualitas pengelolaan laboratorium, keterampilan praktik keagamaan peserta didik, serta partisipasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis praktik.

Model AMANAH dikembangkan berdasarkan kebutuhan riil sekolah yang menunjukkan bahwa pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam selama ini belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar sekolah masih menghadapi berbagai persoalan, seperti keterbatasan fasilitas, belum adanya jadwal praktikum yang rutin, lemahnya pengawasan terhadap penggunaan sarana, kurangnya integrasi antara teori dan praktik keagamaan,

serta belum adanya model pengelolaan laboratorium yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik sekolah di Aceh.

Penelitian ini dilakukan di enam SMP Negeri di Kota Banda Aceh, yaitu SMP Negeri 2 Banda Aceh, SMP Negeri 9 Banda Aceh, SMP Negeri 12 Banda Aceh, SMP Negeri 13 Banda Aceh, SMP Negeri 14 Banda Aceh, dan SMP Negeri 19 Banda Aceh. Jumlah responden secara keseluruhan adalah 72 orang, yang terdiri atas 6 kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, 6 pengelola laboratorium Pendidikan Agama Islam, 6 guru Pendidikan Agama Islam, dan 54 peserta didik yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX. Jumlah peserta didik yang berpartisipasi sebagai responden terdiri dari 18 peserta didik kelas VII, 18 peserta didik kelas VIII, dan 18 peserta didik kelas IX. Mereka berasal dari enam sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik, peneliti juga melakukan pengambilan data khusus di SMP Negeri 9 Banda Aceh dengan melibatkan 9 peserta didik, yang terdiri dari 3 peserta didik kelas VII, 3 peserta didik kelas VIII, dan 3 peserta didik kelas IX. Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, nama peserta didik disamarkan menjadi Peserta didik dengan Inisial nama.

Peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik adalah indikator utama keberhasilan model AMANAH dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Kemampuan praktik keagamaan ini diukur melalui dua domain utama, yaitu domain psikomotorik yang mencakup keterampilan pelaksanaan ibadah ritual seperti wudhu, shalat, tajwid, dan simulasi ibadah lainnya, serta domain afektif yang mencakup sikap, kedisiplinan, dan konsistensi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan model AMANAH selama satu semester, terjadi peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik yang signifikan dan bermakna.

Peningkatan rata-rata keseluruhan sebesar 39,3% menunjukkan bahwa model AMANAH memberikan dampak yang

sangat signifikan terhadap kemampuan praktik keagamaan peserta didik. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pelaksanaan wudhu dan shalat, yang merupakan inti dari praktik ritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan praktikum yang dilakukan secara langsung, rutin, dan terstruktur di laboratorium Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan ketepatan gerakan, kefasihan bacaan, kekhusyukan, serta pemahaman peserta didik terhadap rukun dan sunnah ibadah.

Kemampuan praktik ibadah peserta didik pada awalnya cenderung beragam dan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kebiasaan, serta pengalaman belajar masing-masing peserta didik. Sebagian peserta didik mampu memahami praktik ibadah dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu, latihan, dan bimbingan yang lebih intensif. Rahmatullah juga menjelaskan bahwa sebelum menggunakan media pembelajaran yang memadai, peserta didik sering kali melaksanakan praktik ibadah secara seadanya dan belum sesuai dengan tuntunan syariat. Namun, setelah adanya media penunjang pembelajaran, peserta didik menunjukkan perubahan yang positif dalam proses belajar maupun hasil praktik ibadahnya.

Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, peserta didik tidak lagi menjadi penerima pasif materi ajar, tetapi berperan aktif sebagai subjek yang mengalami, mempraktikkan, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dipelajari. Laboratorium Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai media yang memungkinkan peserta didik melakukan proses konstruksi pengetahuan melalui aktivitas praktik ibadah yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, keberadaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh memberikan dampak

nyata terhadap peningkatan penguasaan praktik ibadah peserta didik. Dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan pembiasaan, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang baik sekaligus mampu mengamalkannya secara nyata.

Dampak pemanfaatan model AMANAH terhadap peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri Kota Banda Aceh terlihat dari perubahan positif dalam penguasaan praktik ibadah, kedisiplinan, serta tanggung jawab spiritual peserta didik. Perubahan perilaku ini menjadi indikator bahwa laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan aspek keterampilan ibadah, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, suasana belajar di laboratorium yang nyaman, menarik, dan menyenangkan juga mendorong peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam terbukti menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan ibadah, membentuk karakter religius, serta menumbuhkan motivasi dan kesadaran beragama peserta didik. Integrasi antara teori dan praktik yang difasilitasi oleh laboratorium membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelengkap, tetapi juga menjadi komponen penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

4.3.6 Mekanisme Peningkatan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif, wawancara mendalam dengan peserta didik dan guru mengungkapkan beberapa mekanisme utama yang menjelaskan peningkatan kemampuan

praktik keagamaan setelah penerapan model AMANAH. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga menghasilkan tema-tema yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan praktik keagamaan terjadi karena beberapa faktor utama. Pertama, program praktik ibadah menjadi lebih terjadwal dan terstruktur. Kedua, peserta didik mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berlatih secara berulang. Ketiga, guru memberikan koreksi langsung, bimbingan, dan remedial hingga peserta didik mencapai ketuntasan. Keempat, terdapat penguatan nilai amanah yang membentuk sikap tanggung jawab peserta didik terhadap praktik ibadah dan pemeliharaan fasilitas laboratorium.

Pola ini sejalan dengan prinsip mastery learning atau belajar tuntas yang menekankan pentingnya latihan berulang, umpan balik, dan kesempatan belajar tambahan agar peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, karena praktik ibadah merupakan keterampilan yang memerlukan tindakan nyata, proses peningkatan juga didukung oleh penilaian berbasis kinerja melalui rubrik yang jelas dan terukur.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik tidak hanya disebabkan oleh frekuensi latihan yang lebih sering, tetapi juga merupakan hasil dari perubahan sistem pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang lebih terarah, terstruktur, dan berbasis nilai amanah.

4.3.7 Hakikat Kemampuan Praktik Keagamaan

Kemampuan praktik keagamaan peserta didik adalah cerminan dari kompetensi afektif dan psikomotorik dalam menerapkan ajaran Islam secara nyata. Dalam penelitian ini, kemampuan praktik keagamaan meliputi:

1. Praktik ibadah mahdhah, seperti wudhu, shalat, tilawah, dan doa harian.

2. Praktik ibadah ghairu mahdhah, seperti akhlak sosial, adab pergaulan, dan kejujuran.
3. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.
4. Internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari.

Secara kualitatif, kemampuan praktik keagamaan tidak hanya dinilai dari ketepatan gerakan atau bacaan, tetapi juga dari kesadaran, kekhusyukan, konsistensi perilaku, dan sikap spiritual peserta didik. Oleh karena itu, analisis kualitatif lebih menekankan makna, proses, pengalaman, dan perubahan perilaku peserta didik daripada sekadar skor numerik.

4.3.8 Mekanisme Peningkatan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta didik

Dalam konteks model AMANAH, peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur, yaitu melalui tahapan input, proses, output, dan hasil. Pada tahap input, sekolah menyediakan kurikulum yang berfokus pada praktik, fasilitas laboratorium seperti miniatur Ka'bah, alat peraga wudhu, media digital, kompetensi guru, serta program pembiasaan religius.

Pada tahap proses, peserta didik mengikuti demonstrasi, simulasi praktik langsung, evaluasi formatif, refleksi spiritual, dan pembiasaan rutin. Pada tahap output, peserta didik dapat mempraktikkan ibadah dengan benar dan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam melaksanakan praktik ibadah. Sementara pada tahap hasil, peserta didik menunjukkan terbentuknya karakter religius dan konsistensi perilaku keagamaan di luar sekolah.

Selain itu, peningkatan kemampuan praktik juga terjadi melalui mekanisme pedagogis berupa experiential learning, modeling, habituation, dan reinforcement. Melalui experiential learning, peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Melalui modeling, guru menjadi teladan dalam praktik ibadah. Melalui habituation, peserta didik dibiasakan melakukan kegiatan religius secara rutin, seperti shalat dhuha, tilawah pagi, dan praktik wudhu terjadwal. Sedangkan melalui reinforcement, peserta didik

mendapatkan penguatan berupa penghargaan religius, umpan balik konstruktif, dan monitoring berkala.

Di sisi lain, peningkatan kemampuan praktik juga didukung oleh mekanisme manajerial dalam pengelolaan laboratorium, yaitu perencanaan program praktik, pengorganisasian tugas guru, pelaksanaan praktik berbasis kelompok kecil, serta pengawasan dan evaluasi melalui rubrik penilaian, refleksi guru, dan monitoring berkelanjutan.

Peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik tidak terjadi secara instan, tetapi melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kognitif, tahap asosiatif, tahap otonom, dan tahap internalisasi. Pada tahap kognitif, peserta didik memahami tata cara ibadah. Pada tahap asosiatif, peserta didik mulai mencoba dan memperbaiki kesalahan. Pada tahap otonom, peserta didik mampu melaksanakan ibadah secara benar dan konsisten. Selanjutnya, pada tahap internalisasi, praktik ibadah menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan peserta didik sehari-hari.

Dari itu, laboratorium Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai ruang transisi dari teori menuju internalisasi nilai, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pelaksanaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk Mendukung Peningkatan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri Kota Banda Aceh

Pembahasan ini mengkaji temuan penelitian secara mendalam dengan mengaitkan hasil empiris, kerangka teori, literatur yang relevan, serta konteks implementasi di lapangan. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang berbasis POAC dan terintegrasi dengan nilai-nilai syariat Aceh dapat meningkatkan pemanfaatan pelaksanaan laboratorium Pendidikan

Agama Islam dari kisaran 50–60% menjadi 82%. Peningkatan ini memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, keterampilan praktik keagamaan peserta didik, dan efektivitas pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri di Kota Banda Aceh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai ruang tambahan dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penting untuk menghubungkan teori dengan praktik keagamaan secara nyata. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, laboratorium berperan sebagai media yang membantu peserta didik memahami materi dengan lebih konkret, karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga melakukan simulasi, praktik, dan mendapatkan pengalaman langsung terkait materi yang dipelajari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan teknologi, media, dan pengelolaan yang baik agar materi yang bersifat abstrak dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan video pembelajaran, media audio visual, alat peraga ibadah, simulasi praktik, dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti dapat meningkatkan minat belajar, kreativitas, serta keterampilan peserta didik dalam melaksanakan praktik keagamaan.

Model AMANAH adalah desain pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang telah dikembangkan dan divalidasi dalam penelitian ini untuk mengatasi masalah nyata dalam pelaksanaan pembelajaran di laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam masih bersifat konvensional, kurang terencana, dan belum terstruktur dalam siklus manajerial yang jelas.

Kondisi ini terlihat dari program praktikum yang masih sporadis, tidak memiliki jadwal tetap, belum berbasis pada target kompetensi, serta kurang didukung oleh sistem pemeliharaan

sarana-prasarana yang baik. Selain itu, kurangnya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengelola laboratorium, dan peserta didik menyebabkan pemanfaatan laboratorium belum optimal.

Akibatnya, laboratorium Pendidikan Agama Islam sering kali hanya digunakan pada waktu tertentu dan belum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran praktik keagamaan peserta didik, karena peserta didik lebih banyak menerima materi dalam bentuk teori daripada praktik langsung.

Model AMANAH dirancang dengan menempatkan nilai amanah sebagai dasar utama dalam pengelolaan pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Amanah dipahami sebagai sikap tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, integritas, dan komitmen dalam menjaga, mengelola, serta memanfaatkan fasilitas laboratorium untuk kepentingan pembelajaran. Nilai amanah sangat krusial karena laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilihat sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai tempat belajar yang memiliki nilai ibadah dan membentuk karakter religius. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat, mulai dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengelola laboratorium, hingga peserta didik, diharapkan untuk melaksanakan peran masing-masing dengan penuh tanggung jawab.

Model AMANAH dikembangkan berdasarkan fungsi manajemen POAC, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Dalam aspek perencanaan, sekolah menyusun program kerja laboratorium secara sistematis, mencakup jadwal praktikum, kebutuhan sarana, target kompetensi peserta didik, indikator keberhasilan, serta bentuk evaluasi yang akan dilakukan. Dengan adanya perencanaan yang jelas, laboratorium tidak lagi digunakan secara insidental, tetapi menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas.

Dalam aspek pengorganisasian, sekolah membentuk struktur pengelola pelaksanaan laboratorium yang terdiri dari kepala sekolah

sebagai penanggung jawab, guru Pendidikan Agama Islam sebagai koordinator, pengelola laboratorium sebagai pelaksana teknis, dan peserta didik sebagai tim pendukung. Struktur ini bertujuan untuk menciptakan pembagian tugas yang jelas sehingga pengelolaan laboratorium dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam aspek *actuating*, kegiatan pelaksanaan laboratorium difokuskan pada praktik langsung, seperti wudhu, shalat, tayamum, membaca Al-Qur'an, tajwid, simulasi haji, penyelenggaraan jenazah, zakat, dan kurban. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik untuk melakukan praktik secara langsung, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam aspek *controlling*, sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, tes praktik, serta rapat evaluasi antara kepala sekolah, guru, dan pengelola laboratorium. Pengawasan juga mencakup kondisi sarana-prasarana, kedisiplinan penggunaan laboratorium, dan ketercapaian target kompetensi peserta didik.

4.4.2 Pelaksanaan Sistem Evaluasi dan Pemantauan dalam Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh

Pelaksanaan sistem evaluasi dan pemantauan dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, efektivitas penggunaan sarana, pencapaian tujuan pembelajaran, serta kualitas pengelolaan laboratorium secara keseluruhan. Evaluasi dan pemantauan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pengelolaan karena berfungsi sebagai alat kontrol terhadap semua kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket yang dilakukan di enam SMP Negeri Kota Banda Aceh, yaitu

SMP Negeri 2 Banda Aceh, SMP Negeri 9 Banda Aceh, SMP Negeri 12 Banda Aceh, SMP Negeri 13 Banda Aceh, SMP Negeri 14 Banda Aceh, dan SMP Negeri 19 Banda Aceh, terungkap bahwa sistem evaluasi dan pemantauan laboratorium Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Sebagian besar sekolah telah melaksanakan evaluasi, namun masih bersifat sederhana dan belum dilakukan secara berkala dengan instrumen yang standar.

Secara umum, evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan pengelola laboratorium. Bentuk evaluasi yang dilakukan mencakup pemeriksaan kondisi sarana dan prasarana, pengecekan inventaris alat, pemantauan jadwal penggunaan laboratorium, observasi kegiatan praktik keagamaan peserta didik, serta penilaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan laboratorium.

Pemantauan sarana laboratorium dilakukan dengan memeriksa kelayakan alat dan media yang digunakan, seperti mukena, sajadah, sarung, alat praktik wudhu, media tajwid, miniatur Ka'bah, perlengkapan untuk penyelenggaraan jenazah, dan alat peraga lainnya.

Pengelola laboratorium mencatat kondisi alat, kebutuhan perbaikan, serta pengadaan perlengkapan yang rusak atau belum ada. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa sekolah yang belum memiliki administrasi inventaris yang teratur, sehingga proses pemantauan sarana belum optimal.

Selain evaluasi sarana, sekolah juga melakukan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran praktik keagamaan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan observasi langsung terhadap kemampuan peserta didik dalam praktik wudhu, salat, membaca Al-Qur'an, tajwid, tayamum, simulasi haji, serta praktik ibadah lainnya. Penilaian dilakukan berdasarkan ketepatan gerakan, bacaan, pemahaman tata cara, dan sikap peserta didik selama praktik berlangsung.

Dalam pelaksanaan model AMANAH, sistem evaluasi dan pemantauan dikembangkan menjadi lebih terstruktur melalui fungsi

pengendalian dalam POAC. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada seluruh proses pengelolaan laboratorium. Pemantauan dilakukan secara berkala, baik mingguan, bulanan, maupun setiap akhir semester. Guru dan pengelola laboratorium menggunakan lembar observasi, daftar cek inventaris, jurnal kegiatan laboratorium, angket peserta didik, dan laporan hasil praktik sebagai instrumen evaluasi.

Sistem evaluasi dalam model AMANAH juga menekankan pentingnya nilai amanah, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Peserta didik tidak hanya dinilai dari aspek keterampilan praktik, tetapi juga dari sikap dalam menjaga kebersihan laboratorium, ketertiban penggunaan alat, kejujuran dalam melaporkan kerusakan, dan tanggung jawab terhadap fasilitas yang digunakan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga mencakup aspek afektif dan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil uji coba model, pelaksanaan evaluasi dan pemantauan yang dilakukan secara terstruktur terbukti mampu meningkatkan kualitas pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Guru menjadi lebih mudah mengetahui kekurangan peserta didik dalam praktik ibadah, pengelola laboratorium lebih cepat mendeteksi kerusakan sarana, dan kepala sekolah dapat memantau efektivitas program laboratorium secara keseluruhan.

Dengan demikian, pelaksanaan sistem evaluasi dan pemantauan dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan, kualitas, dan efektivitas laboratorium sebagai sarana pembelajaran praktik keagamaan peserta didik. Melalui evaluasi dan pemantauan yang terencana, laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung pembentukan keterampilan, sikap religius, dan karakter peserta didik.

4.4.3 Desain Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam yang Efektif dan Praktis untuk Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Peserta didik di SMP Negeri Kota Banda Aceh

Peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik adalah indikator utama keberhasilan model AMANAH dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Kemampuan praktik keagamaan diukur melalui dua domain utama, yaitu domain psikomotorik dan domain afektif. Domain psikomotorik berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, seperti wudhu, salat, tayamum, membaca Al-Qur'an, tajwid, simulasi haji, penyelenggaraan jenazah, dan ibadah lainnya.

Sementara itu, domain afektif berkaitan dengan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan konsistensi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik yang dilakukan selama satu semester, ditemukan bahwa model AMANAH memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan praktik keagamaan peserta didik meningkat sebesar 39,3% setelah penerapan model. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model AMANAH efektif dalam membantu peserta didik memahami sekaligus mempraktikkan materi Pendidikan Agama Islam secara lebih baik.

Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pelaksanaan wudhu dan salat, karena kedua materi tersebut menjadi inti dari pembelajaran praktik di laboratorium Pendidikan Agama Islam. Sebelum penerapan model, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami urutan gerakan, bacaan, rukun, dan sunnah ibadah. Setelah mengikuti kegiatan laboratorium secara rutin, peserta didik menunjukkan perubahan yang signifikan dalam ketepatan gerakan, kefasihan bacaan, pemahaman tata cara, serta kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik yang dilakukan secara langsung dan berulang dapat meningkatkan penguasaan keterampilan keagamaan peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi jika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks laboratorium Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima pasif materi yang disampaikan oleh guru, tetapi sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan praktik, diskusi, simulasi, dan refleksi, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mencoba, memperbaiki kesalahan, dan mengulang kembali praktik ibadah hingga benar-benar menguasainya.

Selain itu, peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik juga dipengaruhi oleh pendekatan *experiential learning* yang diterapkan dalam model AMANAH. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran melalui empat tahapan, yaitu pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali.

Pada tahap pengalaman langsung, peserta didik melakukan praktik ibadah secara nyata, seperti praktik wudhu, salat berjamaah, tayamum, membaca Al-Qur'an, dan simulasi haji. Setelah itu, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi terhadap praktik yang telah dilakukan, misalnya dengan mendiskusikan kesalahan gerakan, bacaan, atau sikap yang masih perlu diperbaiki. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai dasar fiqih dan tata cara ibadah yang benar, sebelum akhirnya peserta didik kembali melakukan praktik secara mandiri.

Melalui siklus pembelajaran ini, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna karena

mereka mengalami langsung proses pembelajaran, bukan sekadar mendengarkan penjelasan dari guru. Semakin sering peserta didik terlibat dalam praktik yang berulang, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam melaksanakan ibadah dengan benar.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, peningkatan kemampuan praktik keagamaan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, adanya jadwal praktik yang teratur membuat peserta didik lebih terbiasa melakukan ibadah dengan benar. Kedua, guru memberikan bimbingan, koreksi, dan remedial secara langsung jika peserta didik masih melakukan kesalahan. Ketiga, laboratorium menyediakan media dan alat peraga yang membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Keempat, penanaman nilai amanah membuat peserta didik merasa bertanggung jawab dalam menjaga fasilitas laboratorium dan melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh.

Dalam model AMANAH, peningkatan kemampuan praktik keagamaan tidak hanya dilihat dari aspek keterampilan teknis, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan model ini, peserta didik menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, lebih jujur, lebih tertib, dan lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan laboratorium. Beberapa peserta didik juga mengaku lebih terbiasa melaksanakan salat tepat waktu di rumah, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan menerapkan adab dalam berinteraksi dengan guru maupun teman.

Perubahan ini menunjukkan bahwa laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran praktik, tetapi juga sebagai ruang untuk membina karakter religius peserta didik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari.

Model AMANAH juga dianggap efektif karena didukung oleh sistem pengelolaan laboratorium yang terstruktur melalui

fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun jadwal praktik, target kompetensi, dan program kerja laboratorium secara sistematis.

Pada tahap pengorganisasian, sekolah membentuk struktur pengelola laboratorium yang jelas. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan praktik dilakukan secara rutin dan berbasis kelompok kecil agar peserta didik lebih aktif. Sementara itu, pada tahap pengawasan, guru dan pengelola laboratorium melakukan evaluasi berkala terhadap kemampuan peserta didik dan kondisi sarana laboratorium.

Dengan demikian, model AMANAH terbukti menjadi model pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang efektif dan praktis untuk meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik di SMP Negeri Kota Banda Aceh. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga membentuk karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

4.4.3.1 Dasar Filosofi dan Teoritis Model AMANAH

Model AMANAH berlandaskan pada nilai amanah sebagai prinsip dasar dalam Islam. Amanah tidak hanya dimaknai sebagai tanggung jawab administratif, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual dalam melaksanakan tugas dengan baik. Dalam konteks laboratorium Pendidikan Agama Islam, amanah dipahami sebagai kepercayaan yang diberikan kepada pengelola, guru, dan peserta didik untuk menjaga fasilitas, menggunakan sarana dengan benar, serta menjadikan laboratorium sebagai tempat belajar yang mendukung peningkatan kemampuan praktik keagamaan.

Nilai amanah juga sangat relevan dengan konteks Aceh sebagai daerah yang memiliki karakter religius dan menerapkan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di Aceh tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Secara teoritis, model AMANAH didukung oleh teori konstruktivisme, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktivistik, peserta didik membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung, diskusi, refleksi, dan praktik.

Laboratorium Pendidikan Agama Islam menjadi sarana yang sangat tepat untuk menerapkan pembelajaran konstruktivistik karena peserta didik dapat melihat, mencoba, dan mempraktikkan langsung materi yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, model AMANAH juga didukung oleh teori experiential learning yang menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mendapatkan pengalaman langsung. Dalam laboratorium Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga melakukan praktik, mendapatkan umpan balik, dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

4.4.3.2 Keunggulan Desain Model AMANAH

Model AMANAH memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan metode pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang tradisional. Pertama, model ini menempatkan nilai amanah sebagai pusat pengelolaan. Ini menjadikan laboratorium tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter religius peserta didik. Kedua, model ini memiliki struktur manajemen yang jelas melalui penerapan fungsi POAC, sehingga setiap kegiatan laboratorium dilaksanakan dengan perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan, dan evaluasi yang teratur.

Ketiga, model ini mendorong pembelajaran yang berbasis praktik dan pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga melakukan simulasi dan praktik keagamaan secara nyata. Keempat, model ini fleksibel dan aplikatif

karena dapat diterapkan di berbagai kondisi sekolah, termasuk yang memiliki keterbatasan sarana-prasarana. Sekolah dapat menyesuaikan penggunaan ruang, alat peraga, media digital, dan jadwal praktikum sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kelima, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil uji coba, kemampuan praktik peserta didik meningkat dari kisaran 40–55% sebelum penerapan model menjadi 70–85% setelah penerapan model.

Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan peserta didik dalam melaksanakan praktik ibadah dengan benar, memahami tata cara pelaksanaan ibadah, serta menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, model AMANAH tidak hanya unggul dari segi teknis pengelolaan, tetapi juga dari sisi nilai, konteks, dan keberlanjutan implementasi. Model ini dapat menjadi alternatif solusi bagi sekolah dalam mengembangkan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang efektif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di SMP Negeri Kota Banda Aceh.

4.5 Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Berdasarkan pemetaan kesenjangan konseptual dan empiris yang telah dilakukan, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan “Model AMANAH” (Akuntabilitas, Manajemen Islami, Aktualisasi Ibadah, Normatif Qur’ani, Aksesibilitas, dan Humanisasi) sebagai model pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berhenti pada tataran normatif atau nilai ideal, tetapi juga diturunkan secara operasional menjadi sistem manajemen yang terstruktur, terukur, dan berorientasi pada dampak nyata terhadap hasil belajar peserta didik.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan “amanah” sebagai “*core value*” (nilai inti) dalam kerangka “*value-based management*”. Dalam perspektif ini, pengelolaan laboratorium tidak

hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, melainkan juga sebagai bentuk “tanggung jawab moral dan spiritual (*trusteeship*)” yang melekat pada setiap pengelola. Amanah diposisikan sebagai mandat yang harus dijalankan secara profesional, transparan, dan adil. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip normatif dalam ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an tentang kewajiban menyampaikan amanah kepada yang berhak serta menetapkan hukum secara adil dalam QS. an-Nisā’ [4]: 58,¹⁹¹ dan larangan mengkhianati amanah dalam QS. al-Anfāl [8]: 27.¹⁹²

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S an-Nisā’: 58).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. (Q.S al-Anfāl: 27).*

Selain itu, landasan normatif tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw yang menyatakan:

¹⁹¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=27&to=75>

¹⁹² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah...from=58&to=176>

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ¹⁹³

(setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya)¹⁹⁴, yang menegaskan bahwa setiap individu dalam struktur organisasi, termasuk pengelola laboratorium, memiliki tanggung jawab atas amanah yang diembannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, konsep amanah dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga dioperasionalkan dalam konteks manajerial modern.

Lebih jauh, Model Amanah dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada dimensi filosofis, tetapi juga diintegrasikan secara sistematis ke dalam fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dengan pendekatan POACE (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengendalian, dan Evaluasi). Integrasi ini bertujuan agar nilai amanah tidak hanya bersifat abstrak atau normatif, tetapi juga menjadi dasar dalam setiap tahap pengelolaan laboratorium.

Pada tahap perencanaan, nilai amanah diwujudkan dalam penyusunan program laboratorium yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada tahap pengorganisasian, amanah tercermin dalam pembagian tugas yang jelas, proporsional, dan profesional sesuai dengan kompetensi. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, nilai amanah diwujudkan melalui implementasi program yang konsisten, berintegritas, dan berorientasi pada kualitas layanan pembelajaran. Pada tahap pengendalian, amanah tercermin dalam upaya menjaga mutu pelaksanaan kegiatan melalui supervisi dan pengawasan yang objektif. Sementara itu, pada tahap evaluasi, amanah diwujudkan melalui penilaian yang komprehensif, transparan, serta berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

¹⁹³ Diriwayatkan oleh Muhammad ibn Ismail al-Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Ahkam*, no. hadis 7138; Juga diriwayatkan oleh Muslim ibn al-Hajjaj dalam *Sahih Muslim*, Kitab al-Imarah, no. hadis 1829.

¹⁹⁴

Dengan demikian, Model Amanah yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya menawarkan kerangka konseptual baru, tetapi juga menghadirkan model operasional yang aplikatif dalam pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam. Model ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai normatif keislaman dengan praktik manajemen pendidikan di lapangan, sehingga pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bernilai secara spiritual dan berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan praktik keagamaan peserta didik.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian penelitian, analisis empiris, serta pengembangan model yang telah dilaksanakan terhadap pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan fundamental sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam menunjukkan transformasi yang signifikan, sistematis, dan progresif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran praktik keagamaan. Laboratorium tidak lagi berfungsi sekadar sebagai fasilitas pelengkap, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis pendidikan yang terintegrasi secara aktif dalam praktik ibadah, simulasi pembelajaran religius, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler Islam. Implementasi yang terstruktur ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, memperkuat kreativitas pedagogis guru, serta menumbuhkan motivasi, minat belajar, dan keterampilan praktik keagamaan secara lebih komprehensif.
2. Sistem evaluasi dan pemantauan dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam terbukti berjalan secara berkelanjutan, terukur, dan multidimensional melalui kombinasi evaluasi praktik, observasi, angket, wawancara, monitoring fasilitas, serta refleksi program secara periodik. Sistem ini menegaskan bahwa keberhasilan laboratorium tidak hanya diukur dari aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik, tetapi juga mencakup efektivitas tata kelola, konsistensi implementasi program, pemeliharaan sarana prasarana, pembentukan kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol mutu sekaligus instrumen penyempurnaan berkelanjutan.

3. Model AMANAH merupakan kontribusi akademik dan praktis yang memiliki novelty substantif sebagai desain pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang efektif, efisien, adaptif, dan berbasis nilai Islami. Model ini secara konseptual berhasil mensinergikan prinsip manajemen modern melalui fungsi POLC dengan nilai amanah sebagai fondasi etik-spiritual yang meliputi kepercayaan, tanggung jawab, integritas, dan akuntabilitas Islami. Melalui tahapan persiapan, implementasi, monitoring, penyesuaian, dan evaluasi akhir, Model AMANAH terbukti mampu meningkatkan kemampuan praktik keagamaan peserta didik secara signifikan, sekaligus memperkuat karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab moral, serta budaya menjaga sarana pendidikan. Oleh karena itu, Model AMANAH dapat diposisikan sebagai paradigma baru dalam pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas kelembagaan, tetapi juga pada pembentukan insan berkarakter Islami.

5.2 Saran

1. Bagi institusi sekolah, disarankan agar Model AMANAH diadopsi dan diinstitutionalisasi secara berkelanjutan sebagai kerangka utama pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam. Implementasi model ini perlu diperkuat melalui kebijakan internal sekolah, pengembangan sarana prasarana, serta komitmen kelembagaan agar laboratorium benar-benar menjadi pusat pembelajaran praktik keagamaan yang transformatif.
2. Bagi guru, pengelola laboratorium, dan kepala sekolah, diperlukan penguatan kapasitas profesional, kompetensi manajerial, serta internalisasi nilai amanah melalui pelatihan, supervisi, dan pengembangan berkelanjutan. Hal ini penting agar implementasi model tidak berhenti pada aspek administratif semata, melainkan mampu dijalankan secara konsisten sebagai sistem pendidikan karakter dan praktik keagamaan yang holistik.

3. Bagi pemerintah, pemangku kebijakan pendidikan, dan peneliti selanjutnya, diperlukan dukungan strategis berupa regulasi, pendanaan, standardisasi, serta pengembangan riset lanjutan guna memperluas implementasi Model AMANAH pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Langkah ini penting untuk memperkuat validitas eksternal model sekaligus mendorong lahirnya kebijakan nasional tentang pengelolaan laboratorium Pendidikan Agama Islam berbasis nilai, inovasi, dan keberlanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Achmad Dudin, *Studi Kasus Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Bandung*, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, 2018. DOI: 10.32729/edukasi.v16i1.459.
- Adhi Setiawan, *Desain Laboratorium Pendidikan Berbasis Keterampilan*, *EDULAB Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 59-68. DOI:10.14421/edulab.2021.61.05.
- Ahmad Shafiq Mat Razali, Nurafiqah Mohd Fazley, Ahmad Junaidi Che Arifin, dan Amrina Rasyada binti Kamaruzaman, *Effectiveness Of Islamic Education Laboratory In School*, *Jurnal Al-Sirat*, Vol. 23, (2), 2023. Retrieved from <https://ejournal.unipsas.edu.my/index.php/alsirat/article/view/283>.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018
- Albert Humphrey, *SWOT Analysis for Management Consulting*, (Stanford Research Institute, 2005).
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), Kitab al-Ahkam, no. 7138,

Andy Field, *Discovering Statistic Using IBM SPSS Statistik*, (4th ed.), London: Sage Publications, 2013.

Asep Hidayat, Shalahuddin Shalahuddin, Ade Irawan, Rika Rahmanita, dan Melvi Melinda, *Konsep Umum dan Fungsi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 6, 2025. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1624>.

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012

B. F. Skinner, *Science and Human Behavior*, New York: The Free Press, 1953.

Badan Standar, *Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)*, *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran*, 2024.

Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Education Goals*, New York: David Mckay Company, 1956.

Brian J. Caldwell dan Jim M. Spinks, *The Self-Managing School* (London: Routledge, 1988), viii; David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice-Hall, 1984

D. S. Azhari, *Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Islami.*, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 5, 2022. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7499>.

David A. Kolb, *Experiential Learning as the Source of Learning Development*, New Jersey: Prentive Hall, 1984.

Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.

Departemen Agama RI. *Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008

Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, Ditjen GTK, Kemendikbud, *Panduan Kerja Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah*, Cet. I, 2017.

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

-----, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

E.N.Apriliana, E. N., dan A. Sutiyono, *Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic Religious Education During Covid-19 Pandemic*, *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, 2022. <https://doi.org/10.22373/jie.v0i0.12171>.

Eka Putra Romadona, Amar Ma'ruf, Imam Syafi'i, dan Suparto, *Pembelajaran Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Desember 2022. DOI:10.47498/tadib. v14i2.1221.

Evita Nur Apriliana, Ulya Barokati Tamami, dan Agus Sutiyono, *Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic Religious Education during Covid-19 Pandemic*, *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, 2022. DOI: 10.22373/jie.v0i0.12171.

George R. Terry, *Principles of Management*, Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1977.

George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

George T. Doran, "Ada Cara S.M.A.R.T. untuk Menulis Tujuan dan Sasaran Manajemen," *Tinjauan Manajemen*, Jilid 70, No. 11, 1981

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
<https://kbbi.web.id/laboratorium>.

Henri Fayol, *General and Industrial Management*, trans. Constance Storrs London: Pitman Publishing, 1949

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

J. P. Spradley, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart Winston, 1980.

J. Scott, *A Matter of Record: Documentary Sources in Social Research*, Cambridge: Polity Press, 1990.

J. Istikhana, *Fungsi Media Pembelajaran Sirkuit Pintar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 2, 2017.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2110>.

Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, dan Helen H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 8th ed, New York: McGraw-Hill, 201.

James A. F. Stoner, *Manajemen*, Jakarta: Prenhallindo, 2006.

- John Dewey, *Experience and Education*, New York: Macmillan, 1938.
- John W. Creswell, and Plano Clark, Vicki L, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, (3rd ed), Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (4th ed.), Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Joseph F. Hair, William C Black, Barry J Babin and Rolph E Anderson, *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*, Book, Drexel University Libraries, 2019.
- Judrah, M. L., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Behaviorisme: Strategi Efektif Membangun Perilaku Positif Siswa Melalui Reinforcement*. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam*, [volume/issue]. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/847>.
- K. D. Bailey, *Methods of Social Research*, (4th ed.), New York: The Free Press, 1994.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- KMA No. 211 Tahun 2011 tentang *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta: Kemenag RI).
- L. J. Cronbach, *Coefficient Alpha and Internal Structure of Tests*, *Psychometrika*, Volume 16, Issue 3, September 1951.
- Laili Noor Rochmah, "Pembelajaran Berbasis Laboratorium PAI di SMK Modern Al-Rifa'ie, *Jurnal Tinta*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Lies Ning Ujiyanti dan Muh. Hanif, *Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kedung banteng*, IQRO: Jurnal of Islamic Education, Vol. 8, No. 1, 2025.

Louis Cohen, L. Manion, and Kitwood. Morrison, *Research Methods in Education*, (8th ed.), London: Routledge, 2018.

M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Matthew B. Miles, A. Huberman, A. Michael, dan SJohnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (3rd ed.), Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.

Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, and Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction*, 7th ed, Boston: Pearson, 2003.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Miftahul Janah, Mifta, M. J. (2025). *Penerapan Umpan Balik untuk Menumbuhkan Fokus Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sleman*. *Ngaji: Jurnal Pendidikan S I Islam*, 4(2), 89–104. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2..>

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007),

- Munawir, Ikhsin Zahro, dan Nidaus Sa'diyah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 2, 2024.
- N. K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, New York: McGraw-Hill, 1978.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nanu Andriani, Manarul Hidayat, "Pengelolaan Administrasi Sekolah," Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisplin, Vol. 1, No. 2, 2023. DOI: <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2>.
- Nienke Nieveen, *Prototyping to Reach Product Quality*, dalam (Van den Akker, J, et al.), *Design Approaches and Tools in Education and Training*, Dordrecht: Kluwet Academic Publishers, 1999.
- Nur Azizah dan Ahmad Fauzi, *Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa*, JoEMS: Journal of Education and Management Studies, Vol. 7, No. 2, 2024.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Peraturan Menteri Agama republic Indonesia Nomor 16 Tahun 2010.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013.

Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023 tentang *Standar Sarana dan Prasarana* (Pasal 2).

Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2015 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan*, (edisi terbaru yang berlaku).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Rizky Pratama Putra, *Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)*, *Jurnal Edu Global*, Vol. 5, No. 1, 2024.

Rusman, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018

S. A. Lawshe, *A Quantitative Approach to Content Validity*, *Personel Psychology*, 1975.

S. Anwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

S. Kvale, *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*, Thousand Oaks: Sage Publication, 1996.

Siti Rohmah, *Peranan Laboratorium di Dunia Pendidikan* (blog laboratorium.id).

Setiyawan, Adhi. “*Desain Laboratorium Pendidikan Berbasis Keterampilan Literasi Digital.*” *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2021

Siti Nur Laili, *Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021).

Subur Wijaya, “*Peran Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Malang)*,” *Evaluasi : Jurnal Manajemen*

Pendidikan Islam, Vol. 2, (2), 2018, hal. 398-428.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.160>.

Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2017.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suhaimi, *Laboratorium Pendidikan Agama Islam Menjadi Alternatif Terpenting dalam Mempraktikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti*, GUAUISSN:28299078Volume2,Nomor3,2022<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guauJurnalPendidikanProfesiGuruAgamaIslam>.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Susan M. Brookhart, *Appropriate Criteria: Key to Effective Assessment*, Alexandria, VA: ASCD, 2021.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999.

Syukri Fathudin Achmad Widodo, "Menggagas Model Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, *Humanika*, Vol. 13, No. 1, 2018, DOI:10.21831/hum.v13i1.3324.

Tedi Priatna, Dindin Jamaluddin, Aan Hasanah, "The Development of Madrasah Laboratorium in Islamic Higher Institution: A Case Study in Indonesia and New Zealand," *Advances in Social Science, Education and Humanities*

Research, Volume 2, No. 61, International Conference on Islamic Education (ICIE), 2018.

Tim Richey and James D. Klein, *Design and Development Research: Methods, Strategies, and Issues*, New York: Routledge, 2007.

Tjeerd Plomp, dan Nienke Nieveen, *Educational Design Research*, Enshede: Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO), 2013.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2006.

UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*, Paris: UNESCO, 2023.

W. J. S. Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Walter R. Borg and Meredith D. Gall, *Educational Research: An Introduction*, New York: Longman, 1983.

Warisno dkk., *Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.

Y.S. Lincoln, and E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage, 1985.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

-----, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. 5, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 751/Un.08/Ps/10/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025, pada Hari Rabu tanggal 25 September 2024.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat tanggal 25 September 2024.

MEMUTUSKAN:

**Menetapkan
Kesatu :**

Menunjuk:

1. **Prof. Dr. Buhori Muslim, M. Ag**
2. **Dr. Azhar M. Nur, M. Pd**

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Nurdin
NIM : 221002002
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kota Banda Aceh

- Kedua :** Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga :** Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 28 Oktober 2024

Direktur

Eka Srimutyani



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-803/Un.08/Ps.1/PP.00.09/04/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/ : NURDIN / 221002002

NIM

Semester/ : IV / Pendidikan Agama Islam

Jurusan

Alamat : DR T SYARIF THAYEB CHIK DI BALEE LAMBHUK

sekarang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis/Disertasi dengan judul **Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kota Banda Aceh**

Banda Aceh, 23 April 2025

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2025



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JP. Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru Banda Aceh 23125

Pos-el: dikbud@bandaacehkota.go.id Laman: www.dikbud.bandaacehkota.go.id

SURAT IZIN
NOMOR :074/A4/1452/2025

TENTANG
IZIN PENELITIAN

Berdasarkan Surat dari Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry nomor: B-803/Un.08/Ps.1/PP.00.09/04/2025 tanggal 23 April 2025, perihal penelitian ilmiah mahasiswa, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh memberikan izin kepada.

nama : Nurdin
NIM : 221002002
jurusan : Pendidikan Agama Islam
untuk : Melakukan penelitian ilmiah pada SMP Negeri Kota Banda Aceh dalam rangka penyelesaian Disertasi dengan judul "Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kota Banda Aceh."

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan fotokopi hasil pengumpulan data sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada pihak sekolah.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 5 Mei s.d 5 Juli 2025.
4. Diharapkan kepada yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Kepala Sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan hanya untuk yang benar-benar telah melakukan pengumpulan data.

Surat izin pengumpulan data ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

5 Mei 2025 M/7 Dzulqaidah 1446 H
a.n. Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Banda Aceh
Kabid Pembinaan SMP,



Evi Susanti, S.Pd, M.Si
Pembina
NIP. 197601132006042003

Tembusan:

1. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Koordinator Pengawas Sekolah Banda Aceh.
3. Kepala SMP Negeri Kota Banda Aceh.



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2

Jl. Ayah Gani I Gampong Bandar Baru Kec. Kuta Alam 23126
Pos-el: smpn2bna@gmail.com Laman: <https://smpn2bna.sch.id>

SURAT KETERANGAN
No. 074/479/2025

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banda Aceh Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan :

nama : **NURDIN**
NIM : **221002002**
jurusan/prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah mengadakan Penelitian/mengumpulkan data pada SMP Negeri 2 Banda Aceh pada tanggal 10 Juli 2025, sesuai dengan Surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh Nomor:074/A4/1452/2025, tanggal 05 Mei 2025 untuk keperluan Penyusunan Disertasi yang berjudul **"MODEL PENGELOLAAN LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP NEGERI KOTA BANDA ACEH"**, dan pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Demikian Surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

20 Agustus 2025

Kepala Sekolah,

Arlis M/S.Pd., M.Pd.

Pembina Utama Muda

NIP. 196704301994121003

جامعة الزاوية

AR - RASIRY



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 9

JALAN H.T DAUDSYAH NO.26 TELP. 22436

E-mail: smpnegeri9bna@gmail.com web: <http://www.smpnegeri9bna.sch.id/>

KodePos: 231

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 332 /2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9

Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurdin

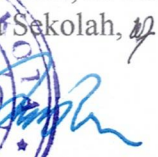
NIM : 221002002

Jurusan / P. Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar nama tersebut diatas telah mengadakan penelitian /pengumpulan data pada SMP Negeri 9 Banda Aceh Mulai Tanggal 5 Mei s/d 5 Juli 2025 Sesuai Dengan isi Surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, Nomor B-803/Un.08/ps.1/PP.00.09/04/2025 Tanggal 23 April 2025.

Mengumpulkan data dalam rangka penyelesaian Disertasi dengan berjudul **"MODEL PENGELOLAAN LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP NEGERI KOTA BANDA ACEH"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 23 Juli 2025
Kepala Sekolah, 
Nurdin, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720818 199903 1 006





PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 12

JALAN PAWANG ITAM NO. 2 KP. JAWA ☎ (0651) 8012212
E-mail: smpn12@disdikbudbna.net Website: <http://smpn12.bandaacehkota.sch.id>
NSS: 201066109012 NPSN: 10105433 Kode Pos: 23128

SURAT KETERANGAN

No : 422 / 129.1 / 2025

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Banda Aceh menerangkan bahwa :

Nama : Nurdin
NIM : 221002002
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan Penelitian/Pengumpulan data dalam rangka penyelesaian Disertasi pada tanggal 5 Juli 2025 dengan Judul **“MODEL PENGELOLAAN LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP NEGERI KOTA BANDA ACEH”**

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 7 Juli 2025

Kepala Sekolah,

Nova Erlinda, S.Pd

Pembina

NIP. 19840713 201003 2 003





PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13

Jl. Ir. Mohd. Taher Desa Cot Mesjid Telepon (0651) 22647
E-mail : smpnbanda_aceh13@.com Website: <http://smpn13bandaaceh.sch.id>

Kode Pos 23246

SURAT KETERANGAN

Nomor: 420/ 114/2025

Dasar : Surat izin Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh Nomor :
074/A4/1452/2025 Tanggal 5 Juli 2025 Tentang perihal mohon bantuan dan keizinan
mengumpulkan data skripsi.

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Nurdin
NIM : 221002002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : “ Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam Pada
SMP Negeri Banda Aceh.”

Benar telah melaksanakan Penelitian Ilmiah sejak tanggal 5 Mei s.d 5 Juli 2025 pada SMP Negeri
13 Banda Aceh.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan
seperlunya.



Banda Aceh, 7 Juli 2025

Kepala Sekolah,

Darwis, S.Pd

NIP 196902082007011003



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 14

Jl. Utama Komplek Cinta Kasih Desa Panteriek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh 23246

pos-el : smpn14.disdikbud@gmail.com

laman : smpn14bandaaceh.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/SMPN.14/152/2025

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

nama : **Nurdin**
NIM : 221002002
jurusan : Pendidikan Agama Islam
jenjang : S-3 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut diatas telah mengadakan penelitian ilmiah pada SMP Negeri 14 Kota Banda Aceh pada tanggal 5 Mei s/d 5 Juli 2025 dengan judul Disertasi :

“Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri Kota Banda Aceh”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya dan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 24 Juli 2025

Kepala Sekolah,

Femillia Elsa, S.KH, M.Pd

NIP. 19770506 200504 2 001



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 19 PERCONTOHAN

JALAN SULTAN MALIKUL SALEH NO. - LAMLAGANG TELP./FAX. (0651) 637987

E-mail : smpn19percontohanbna@gmail.com,

Website : <https://smpn19percontohanbna.sch.id/>

Kode Pos : 23239

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 229.a / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Pertama Negeri 19 Percontohan Banda Aceh menerangkan bahwa :

Nama : **Nurdin**
NIM : 221002002
Judul Penelitian : ***“Model Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh”.***

Benar telah melaksanakan penelitian / mengumpulkan data dalam rangka penyelesaian Disertasi pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Sesuai dengan isi Surat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh Nomor : 074 / A4 1452 /2025 Tanggal 05 Mei 2025. Mulai dari Tanggal 05 Mei s.d. 05 Juli 2025. Pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 30 Juli 2025

Kepala Sekolah,

Sukmawati, S.Pd.,M.Pd

NIP. 19730204 200012 2 001



Lampiran

Profil Laboratorium PAI SMP Negeri 2 Kota Banda Aceh

Bagian	Keterangan
Identitas Laboratorium	Laboratorium PAI SMP Negeri 2 Kota Banda Aceh Alamat: Jl. H. Ayah Gani 1, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh Tahun Berdiri: 2013 Status Akreditasi: A Kontak: 082211602826
Visi	Menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa
Misi	1) Membentuk generasi berakhlak mulia 2) Menumbuhkan minat baca Al-Qur'an 3) Meningkatkan minat Bahasa 4) Membiasakan perilaku Islam dalam kehidupan sehari-hari
Fasilitas & Sarana Prasarana	Ruangan: 6x8 m Peralatan: 1 set multimedia (komputer, printer, LCD proyektor, layar LCD, VCD/DVD player) Internet & jaringan SIAMOLEK Meja & kursi peserta didik: 30 set Model tubuh manusia, maket Ka'bah, maket manasik haji, gambar peraga ibadah CD pembelajaran PAI, Al-Qur'an digital, CD Hadits, CD Tafsir, dll. Kapasitas: 40 orang Kondisi: 100% baik
Kegiatan Rutin	- Pembelajaran baca Al-Qur'an - Praktik tayamum, wudhu, shalat wajib - Praktik Tajhiz Mayit - Praktik Haji/Umrah - Nonton video Sirah Nabawiyah
Kegiatan Khusus	- Pelatihan aplikasi pembelajaran PAI berbasis digital - Pelatihan seni Islami (Nasyid, Dalail Khairat, Likee Maulid)
Jadwal Penggunaan	Senin-Sabtu, pukul 08.00-12.00 WIB (kelas VII-IX)
Manajemen Laboratorium	Penanggung Jawab: Kepala Sekolah (M. S.Pd., M.Pd.) Kepala Laboratorium: Zulkarneni, S.Pd.I. Pengawas: Ustaz Dr. Khadilillah Mag Staf Pelaksana: Guru PAI (Irma Suriyani S.Ag, Asmi Usma, Netti S.Pd.I) Sumber Dana: Mandiri & Donasi Perawatan: Pembersihan harian, perbaikan alat tiap semester
Keunggulan	- Fasilitas lengkap untuk praktikum ibadah - Guru PAI terlatih dalam penggunaan media pembelajaran
Kendala	- Belum tersedia kipas angin/AC - Keterbatasan anggaran alat baru - Ruang terbatas untuk jumlah peserta didik
Rencana Pengembangan	Pelatihan guru PAI dalam teknologi pembelajaran digital

Dokumentasi	- Foto ruangan, alat peraga, kegiatan - Laporan kegiatan tahunan/semesteran - Testimoni peserta didik & guru
--------------------	--



Lampiran

Profil Laboratorium PAI SMP Negeri 9 Kota Banda Aceh

Bagian	Keterangan
Identitas Laboratorium	Laboratorium PAI SMP Negeri 9 Kota Banda Aceh Alamat: Jl. H. T. Daudsyah No. 26, Peunayong, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh Tahun Berdiri: 2024 Status Akreditasi: A Kontak: maghfirahzainalabidin@gmail.com
Visi	Keunggulan, inovatif dalam pengembangan ilmu, praktik ibadah, dan berbasis nilai-nilai Islam untuk membentuk generasi berakhlak mulia dan berdaya saing global
Misi	1) Menyelenggarakan kegiatan praktikum dan pembelajaran PAI yang kreatif dan aplikatif 2) Mengembangkan media dan metode pembelajaran berbasis teknologi 3) Menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi 4) Membina karakter Islami melalui praktik ibadah, kegiatan keagamaan, dan media digital
Fasilitas & Sarana Prasarana	Ruangan: 6x8 m Peralatan: 1 set multimedia (komputer, printer, LCD proyektor, layar LCD, VCD/DVD player) Internet & jaringan SIAMOLEK Meja & kursi peserta didik: 30 set Model tubuh manusia, maket Ka'bah, maket manasik haji, gambar peraga ibadah CD pembelajaran PAI, Al-Qur'an digital, CD Hadits, CD Tafsir, dll. Kapasitas: 40 orang Kondisi: 100% baik
Kegiatan Rutin	- Shalat dhuha berjamaah - Pembelajaran baca Al-Qur'an - Praktik tayamum, wudhu, shalat wajib - Praktik Tajhiz Mayit - Praktik Haji/Umrah - Murajaah Juz 30 - Khatam Al-Qur'an - Pemutaran video Sirah Nabawiyah - Pelatihan pidato Islami & tilawah
Kegiatan Khusus	- Haflah Al-Qur'an - Pelatihan aplikasi pembelajaran PAI berbasis digital - Pelatihan seni Islami (Nasyid, Dalail Khairat, Likee Maulid)
Jadwal Penggunaan	Senin-Sabtu, pukul 07.45–13.00 WIB (kelas VII–IX)
Manajemen Laboratorium	Penanggung Jawab: Kepala Sekolah (Nurdin S.Ag., M.Pd.) Kepala Laboratorium: Maghfirah, S.Pd.I., MA Pengawas: Ustazah Dr. Rahmatillah Mag Staf Pelaksana: Guru PAI (Wildan Majuntak S.Ag) Staf Lab: Ririn S.Pd

	Sumber Dana: Mandiri & Donasi Perawatan: Pembersihan harian, perbaikan alat tiap semester
Keunggulan	- Fasilitas lengkap untuk praktikum ibadah - Guru PAI terlatih dalam penggunaan media pembelajaran
Kendala	- Belum tersedia kipas angin/AC - Keterbatasan anggaran alat baru - Ruang terbatas untuk jumlah peserta didik
Rencana Pengembangan	- Pengadaan alat peraga penyembelihan (mediator Qurban) - Menjadikan Lab PAI digital unggul - Pelatihan guru PAI dalam teknologi pembelajaran digital
Dokumentasi	- Foto ruangan, alat peraga, kegiatan - Laporan kegiatan tahunan/semesteran - Testimoni peserta didik & guru



Lampiran

Profil Laboratorium PAI SMP Negeri 12 Kota Banda Aceh

Bagian	Keterangan
Identitas Laboratorium	Laboratorium PAI SMP Negeri 12 Kota Banda Aceh Alamat: Jl. Pawang Hitam, Kec. Kuta Raja, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh Tahun Berdiri: 2020 Status Akreditasi: A Kontak: 082360872296
Visi	Menjadi generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia
Misi	- Membentuk generasi berakhlak dan berbudi pekerti luhur - Menumbuhkan minat baca Al-Qur'an
Fasilitas & Sarana Prasarana	Ruangan: 6x8 m Peralatan: Almari, meja & kursi operator, 30 set meja kursi peserta didik Model tubuh manusia, maket Ka'bah, maket manasik haji Gambar peraga ibadah, kain ihram, kompas kiblat, theodolit Peta, globe, peta negara Islam Perlengkapan jenazah (kain kafan, keranda, bantal) Al-Qur'an, Juz Amma, Tafsir, Buku Iqra', Buku Tajwid, Yasin Sajadah, mukena, dokumentasi kegiatan, buku inventaris, jam dinding, buku tamu Kondisi: 100% baik Kapasitas: 35 orang
Kegiatan Rutin	- Pembelajaran baca Al-Qur'an - Praktik tayamum, wudhu, shalat wajib - Praktik Tajhiz Mayit - Praktik Haji/Umrah
Kegiatan Khusus	- Pelatihan aplikasi pembelajaran PAI berbasis digital - Pelatihan seni Islami (Nasyid, Dalail Khairat, Likee Maulid)
Jadwal Penggunaan	Senin–Sabtu, pukul 08.00–12.00 WIB (kelas VII–IX)
Manajemen Laboratorium	Penanggung Jawab: Kepala Sekolah (Nova Erlinda, S.Pd) Kepala Laboratorium: Eli Wardiati, S.Pd.I. Pengawas: Ustaz Dr. Khadilillah Mag Sumber Dana: Mandiri & Donasi Perawatan: Pembersihan harian, perbaikan alat tiap semester
Keunggulan	- Fasilitas lengkap untuk praktikum ibadah - Guru PAI terlatih dalam penggunaan media pembelajaran

Kendala	- Belum tersedia kipas angin/AC - Keterbatasan anggaran alat baru - Ruangan terbatas untuk jumlah peserta didik
Rencana Pengembangan	Pelatihan guru PAI dalam teknologi pembelajaran digital
Dokumentasi	- Foto ruangan, alat peraga, kegiatan - Laporan kegiatan tahunan/semesteran



Lampiran

Profil Laboratorium PAI SMP Negeri 13 Kota Banda Aceh

Bagian	Keterangan
Identitas Laboratorium	Laboratorium PAI SMP Negeri 13 Kota Banda Aceh Alamat: Jl. Ir. Mohd. Thahir, Desa Cot Mesjid, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh Tahun Berdiri: 2022 Status Akreditasi: Belum terakreditasi Kontak: Raina, S.Ag (085277183331, rainasmp13@gmail.com)
Visi	Terwujudnya Laboratorium PAI sebagai pusat pembelajaran dan praktik keislaman yang inovatif, inspiratif, serta berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak karimah
Misi	- Mengintegrasikan teori dan praktik dalam pembelajaran PAI - Menciptakan lingkungan laboratorium religius, nyaman, kondusif - Memfasilitasi praktik ibadah (shalat, membaca Al-Qur'an, manasik) - Mengembangkan media & teknologi pembelajaran kreatif - Menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari - Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memahami & mengamalkan ajaran Islam
Fasilitas & Sarana Prasarana	Ruangan: 6x8 m Peralatan: Lemari, Al-Qur'an, Juz Amma, Tafsir, Buku Iqra', Buku Tajwid, Hadits Shahih Bukhari Muslim, kain kafan, patung mayat laki-laki, kain ihram, peta jazirah Arab, kompas kiblat, miniatur Ka'bah, maket Maqam Ibrahim, Hijir Ismail, Safa-Marwah, gambar peraga ibadah, mukena, sajadah, ember & gayung, perlengkapan jenazah, Yasin, bantal jenazah, buku inventaris, jam dinding, buku kunjungan, dokumentasi kegiatan Kondisi: 90% baik, 10% perlu perbaikan Kapasitas: 40 orang
Kegiatan Rutin	- Praktik ibadah (shalat, wudhu, tayamum) - Hafalan Al-Qur'an & hadits - Diskusi akhlak & fiqh - Praktik Tajhiz Mayit - Praktik Haji/Umrah
Kegiatan Khusus	- Pelatihan aplikasi pembelajaran PAI berbasis teknologi - Pelatihan seni Islami (Nasyid, Dalail Khairat, Likee Maulid)
Jadwal Penggunaan	Senin-Sabtu, pukul 08.00–12.00 WIB (kelas VII–IX)
Manajemen Laboratorium	Penanggung Jawab: Raina, S.Ag Kepala Laboratorium: Raina, S.Ag Sumber Dana: Donasi Perawatan: Pembersihan harian, perbaikan alat tiap semester
Keunggulan	- Fasilitas lengkap untuk praktik ibadah - Guru PAI terlatih dalam penggunaan media pembelajaran
Kendala	- Keterbatasan anggaran alat baru - Ruangan terbatas untuk jumlah peserta didik

Rencana Pengembangan	- Pengadaan alat peraga baru (patung wanita untuk tajhiz mayit) - Penambahan media pembelajaran & sistem manajemen lab - Pelatihan guru PAI dalam teknologi digital - Menambah koleksi buku referensi & media interaktif
Dokumentasi	- Foto ruangan, alat peraga, kegiatan - Laporan kegiatan tahunan/semesteran - Testimoni peserta didik & guru



Lampiran

Profil Laboratorium PAI SMP Negeri 14 Kota Banda Aceh

Bagian	Keterangan
Identitas Laboratorium	Laboratorium PAI SMP Negeri 14 Kota Banda Aceh Alamat: Komplek Perumahan Panteriek, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh Tahun Berdiri: 2023 Status Akreditasi: B Kontak: 085260138846
Visi	Menjadi generasi yang beriman, bertaqwa, dan berbudi luhur
Misi	1) Membentuk generasi bermoral Al-Qur'an 2) Menumbuhkan minat baca Al-Qur'an 3) Membiasakan perilaku Islam dalam kehidupan sehari-hari
Fasilitas & Sarana Prasarana	Ruangan: 6x8 m Peralatan: Lemari, meja & kursi operator, 30 set meja kursi peserta didik Model tubuh manusia, maket Ka'bah, maket manasik haji Gambar peraga ibadah, kain ihram, kompas kiblat, theodolit Peta negara Islam, perlengkapan jenazah (kain kafan, keranda, bantal) Al-Qur'an, Juz Amma, Tafsir, Buku Iqra', Buku Tajwid, Yasin Sajadah, mukena, dokumentasi kegiatan, buku inventaris, jam dinding, buku tamu Kondisi: 75% baik, 25% perlu perbaikan Kapasitas: 40 orang
Kegiatan Rutin	- Pembelajaran baca Al-Qur'an - Praktik tayamum, wudhu, shalat wajib - Praktik Tajhiz Mayit - Praktik Haji/Umrah
Kegiatan Khusus	- Pelatihan seni Islami (Nasyid, Dalail Khairat, Likee Maulid)
Jadwal Penggunaan	Senin-Sabtu, pukul 08.00-12.00 WIB (kelas VII-IX)
Manajemen Laboratorium	Penanggung Jawab: Kepala Sekolah (Elsa, S.Pd., M.Pd.) Kepala Laboratorium: Tgk Syukri, S.Pd.I. Pengawas: Ustazah Rahmatillah Mag Staf Pelaksana: Guru PAI (Ridwan, S.Ag) Sumber Dana: Mandiri & Donasi Perawatan: Pembersihan harian, perbaikan alat tiap semester
Keunggulan	- Fasilitas lengkap untuk praktikum ibadah - Guru PAI terlatih dalam penggunaan media pembelajaran
Kendala	- Belum tersedia kipas angin/AC - Keterbatasan anggaran alat baru - Ruang terbatas untuk jumlah peserta didik
Rencana Pengembangan	Pelatihan guru PAI dalam teknologi pembelajaran digital
Dokumentasi	- Foto ruangan, alat peraga, kegiatan - Laporan kegiatan tahunan/semesteran

Lampiran

Profil Laboratorium PAI SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh

Bagian	Keterangan
Identitas Laboratorium	Laboratorium PAI SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh Alamat: Jl. Sultan Malikul Saleh, Lamlagang, Kec. Banda Raya Tahun Berdiri: 2015 Status Akreditasi: A Kepala Laboratorium: Cut Zuhaila, S.Pd.I No HP: 081360115916 Email: cutzuhaila79@gmail.com
Visi	Menjadi laboratorium unggul yang melahirkan generasi Qur'an, terampil ibadah, berkarakter Islami, dan inovatif di era digital
Misi	- Membina baca tulis Al-Qur'an - Meningkatkan keterampilan praktik ibadah & pengamalan nilai Islam - Membiasakan ibadah wajib & sunnah di sekolah/asrama - Mengembangkan pembelajaran PAI kreatif berbasis digital & proyek (podcast dakwah, film pendek akhlak, kaligrafi digital, fiqh kontemporer) - Membentuk karakter pemimpin moderat & rahmatan lil'alam
Fasilitas & Sarana Prasarana	Ruangan: 6x8 m Peralatan: Alat peraga ibadah (manasik haji, perlengkapan shalat, tajhiz mayat), media pembelajaran (proyektor, laptop, speaker), Al-Qur'an & buku referensi PAI, aplikasi digital, papan tulis/infokus Kondisi: 80% baik, 20% perlu perbaikan Kapasitas: 30 peserta didik (1 rombel)
Kegiatan Rutin	- Praktik ibadah (shalat, wudhu, tayamum, sujud) - Hafalan Al-Qur'an & hadits - Diskusi akhlak & fiqh - Rapat Remaja Mushalla
Kegiatan Khusus	- Pekan keagamaan (lomba tartil, simulasi manasik haji, praktik penyembelihan, film pendek) - Pelatihan media/asesmen PAI berbasis digital
Jadwal Penggunaan	Sesuai jadwal mata pelajaran masing-masing
Manajemen Laboratorium	Penanggung Jawab: Kepala Laboratorium (Cut Zuhaila, S.Pd.I) Struktur Organisasi: Remaja Mushalla membantu perawatan

	Sumber Dana: Anggaran sekolah, BOS, Infaq Perawatan: Kebersihan harian, perawatan alat berkala
Keunggulan	- Fasilitas lengkap untuk praktik ibadah - Guru PAI terlatih dalam media pembelajaran - Remaja Mushalla aktif mendukung kegiatan
Kendala	- Keterbatasan anggaran alat baru - Ruang terbatas untuk jumlah peserta didik
Rencana Pengembangan	- Pengadaan kain ihram untuk praktik manasik haji - Pelatihan guru PAI dalam teknologi digital - Penambahan koleksi buku & media interaktif
Dokumentasi	- Foto ruangan, alat peraga, kegiatan - Laporan kegiatan tahunan/semesteran - Testimoni peserta didik & guru



Instrumen Penelitian: Implementasi Model Pengelolaan Laboratorium PAI

1. Tujuan Instrumen

Mengukur efektivitas implementasi model pengelolaan laboratorium PAI dalam meningkatkan:

- a. Pemahaman keagamaan siswa
- b. Praktik keagamaan siswa
- c. Kualitas pengelolaan laboratorium PAI di SMP Negeri

1. Demensi dan indikator

No	Demensi Utama	Indikator Penelitaian
1	Perencanaan Pengelolaan Laboratorium	Adanya SOP laboratorium PAI - Kesesuaian program kerja dengan kurikulum PAI
2	Pelaksanaan Kegiatan Laboratorium	- Frekuensi kegiatan praktik keagamaan - Keterlibatan guru dan siswa
3	Evaluasi dan Monitoring	Adanya instrumen evaluasi kegiatan - Tindak lanjut hasil evaluasi
4	Sumber Daya dan Fasilitas	Ketersediaan alat praktik ibadah - Kelengkapan media pembelajaran
5	Pemahaman Keagamaan Siswa	Pengetahuan siswa tentang rukun iman dan rukun Islam - Pemahaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari
6	Praktik Keagamaan Siswa	- Konsistensi pelaksanaan ibadah harian - Partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah

2. Butir Instrumen (Skala Likert 1-5)

a. Pengelolaan Laboratorium PAI

1. Laboratorium PAI di sekolah memiliki SOP yang jelas dan terstruktur
 2. Kegiatan laboratorium PAI dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum.
 3. Guru PAI aktif membimbing siswa dalam kegiatan laboratorium.
- #### b. Pemahaman Keagamaan
4. Saya memahami konsep dasar rukun iman dan rukun Islam.
 5. Saya dapat menjelaskan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- #### c. Praktik keagamaan
6. Saya melaksanakan salat lima waktu secara konsisten.
 7. Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Kuesioner siswa (Likert)
- b. Wawancara guru PAI dan kepala sekolah
- c. Observasi kegiatan Laboratorium
- d. Studi dokumentasi (SOP, jadwal kegiatan, laporan evaluasi)

4. Teknik Analisis Data

- Analisis Kuantitatif (skort rata-rata distribusi frekuensi)
- Analisis kualitatif (tematik dari wawancara dan observasi)
- Triangulasi data untuk validasi hasil

Instrumen Kuesioner (Siswa dan Guru PAI)

Format Skala Likert (1–5):

1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

No	Indikator Penelitian	Pertanyaan Butir Instrumen
1	Perencanaan Laboratorium PAI	Laboratorium PAI memiliki SOP yang jelas dan mudah dipahami oleh guru dan siswa.
2		Program kerja laboratorium PAI disusun berdasarkan kurikulum dan kebutuhan siswa.
3	Pelaksanaan Kegiatan	Saya sering mengikuti kegiatan praktik keagamaan di laboratorium PAI.
4		Guru PAI membimbing secara aktif dalam kegiatan laboratorium.
5	Evaluasi dan Monitoring	Kegiatan laboratorium PAI dievaluasi secara berkala oleh guru dan sekolah.
6		Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kegiatan laboratorium berikutnya.
7	Sumber Daya dan Fasilitas	Laboratorium PAI memiliki alat dan media yang mendukung praktik ibadah.
8		Fasilitas laboratorium PAI mudah diakses dan digunakan oleh siswa.
9	Pemahaman Keagamaan Siswa	Saya memahami konsep rukun iman dan rukun Islam dengan baik.
10		Saya dapat menjelaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
11	Praktik Keagamaan Siswa	Saya melaksanakan salat lima waktu secara konsisten.
12		Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Rubrik Observasi Kegiatan Laboratorium PAI

No	Aspek yang Diamati	Indikator Spesifik	Skor (1-4)	Keterangan Penilaian
1	Perencanaan Kegiatan	Adanya jadwal dan SOP kegiatan laboratorium	1 - 4	1 = Tidak Ada, 4 = Sangat Lengkap
2	Pelaksanaan Praktik Ibadah	Siswa melakukan praktik salat, wudhu,	1 - 4	1 = Tidak Terlaksana, 4 =

		dan lainnya		Terlaksana dengan Baik
3	Keterlibatan Guru	Guru aktif membimbing dan memberi arahan	1 - 4	1 = Pasif, 4 = Sangat Aktif
4	Partisipasi Siswa	Jumlah dan antusiasme siswa dalam kegiatan	1 - 4	1 = Rendah, 4 = Tinggi
5	Evaluasi Kegiatan	Adanya refleksi atau penilaian setelah kegiatan	1 - 4	1 = Tidak Ada, 4 = Terstruktur dan Konsisten
6	Fasilitas dan Media	Ketersediaan alat praktik dan media pembelajaran	1 - 4	1 = Tidak Memadai, 4 = Sangat Memadai

Panduan Wawancara (Guru PAI dan Kepala Sekolah)

Tujuan: Menggali perspektif tentang efektivitas model pengelolaan laboratorium PAI

A. Pertanyaan untuk Guru PAI

1. Bagaimana Anda merancang kegiatan laboratorium PAI agar sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa?
2. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam pelaksanaan kegiatan laboratorium?
3. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan kegiatan laboratorium?
4. Sejauh mana laboratorium PAI berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan siswa?

B. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan sekolah mendukung pengelolaan laboratorium PAI?
2. Apa bentuk dukungan yang diberikan sekolah dalam hal fasilitas dan sumber daya?
3. Bagaimana Anda melihat dampak laboratorium PAI terhadap karakter dan religiusitas siswa?

Instrumen ini dirancang untuk mengukur keterlibatan guru dan tenaga kependidikan, serta dampaknya terhadap efektivitas dan kualitas pembelajaran PAI. Format menggunakan skala Likert 1–5 dan dapat digunakan untuk kuesioner guru, tenaga kependidikan, dan triangulasi dengan observasi.

Instrumen Kuesioner Penelitian (Skala Likert 1–5)

Skala:

1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

No	Dimensi Utama	Indikator Penelitian	Pernyataan Butir Instrumen
1	Keterlibatan Guru dalam Perencanaan	Guru terlibat dalam penyusunan SOP dan program kerja laboratorium PAI	Saya dilibatkan dalam penyusunan SOP dan program kerja laboratorium PAI

2		Guru berkontribusi dalam merancang kegiatan praktik keagamaan	Saya berperan aktif dalam merancang kegiatan praktik keagamaan di laboratorium PAI
3	Keterlibatan Guru dalam Pelaksanaan	Guru membimbing siswa secara langsung dalam kegiatan laboratorium	Saya membimbing siswa secara langsung dalam kegiatan praktik keagamaan di laboratorium
4		Guru memanfaatkan laboratorium sebagai media pembelajaran	Saya menggunakan laboratorium PAI sebagai bagian dari strategi pembelajaran saya
5	Keterlibatan Tenaga Kependidikan	Tenaga kependidikan mendukung logistik dan administrasi laboratorium	Tenaga kependidikan membantu dalam pengelolaan logistik dan administrasi laboratorium PAI
6		Tenaga kependidikan menjaga ketersediaan fasilitas dan alat praktik	Fasilitas laboratorium PAI dijaga dan disiapkan oleh tenaga kependidikan secara berkala
7	Efektivitas Pembelajaran PAI	Kegiatan laboratorium meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI	Kegiatan laboratorium PAI membantu siswa memahami materi ajar secara lebih mendalam
8		Laboratorium PAI mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran	Laboratorium PAI membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran
9	Kualitas Pembelajaran PAI	Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif melalui laboratorium	Laboratorium PAI menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif
10		Pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa	Laboratorium PAI membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan bermakna bagi siswa

Rubrik Observasi Keterlibatan dan Efektivitas

No	Aspek yang Diamati	Indikator Spesifik	Skor (1-4)	Keterangan Penilaian
1	Perencanaan Kegiatan	Guru dan tenaga kependidikan terlibat dalam perencanaan	1-4	1 = Tidak Terlibat, 4 = Sangat Aktif
2	Pelaksanaan Praktik Ibadah	Guru membimbing praktik salat, wudhu, dll	1-4	1 = Tidak Terlaksana, 4 = Terlaksana dengan Baik
3	Dukungan Logistik	Tenaga kependidikan menyiapkan alat dan ruang praktik	1-4	1 = Tidak Memadai, 4 = Sangat Memadai
4	Respons Siswa	Siswa aktif dan antusias dalam kegiatan laboratorium	1-4	1 = Rendah, 4 = Tinggi
5	Integrasi Pembelajaran	Laboratorium digunakan sebagai bagian dari pembelajaran	1-4	1 = Tidak Terintegrasi, 4 = Terintegrasi Penuh

Panduan Wawancara (Guru & Tenaga Kependidikan)

A. Untuk Guru PAI

1. Bagaimana Anda dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan laboratorium PAI?
2. Apa manfaat yang Anda rasakan dari penggunaan laboratorium dalam pembelajaran?
3. Bagaimana laboratorium PAI memengaruhi pemahaman dan keterlibatan siswa?

B. Untuk Tenaga Kependidikan

1. Apa peran Anda dalam mendukung operasional laboratorium PAI?
 2. Bagaimana Anda menjaga kesiapan fasilitas dan alat praktik?
 3. Menurut Anda, apakah laboratorium PAI berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran?
2. Sejauh mana keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan laboratorium PAI di SMP Negeri Kota Banda Aceh dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran agama Islam?

Tujuan Instrumen

Mengukur sejauh mana keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan laboratorium PAI serta dampaknya terhadap efektivitas dan kualitas pembelajaran agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh.

Struktur Instrumen Penelitian

1. Identitas Responden

- a. Nama (opsional)
- b. Jabatan: Guru PAI / Tenaga Kependidikan / Kepala Sekolah
- c. Lama bekerja di sekolah
- d. Pendidikan terakhir

2. Dimensi dan Indikator

No	Demensi	Indikator	Contoh Pernyataan (Skala Liker 1-5)
1	A. Keterlibatan Guru dan Tenaga Kependidikan	- Partisipasi dalam perencanaan laboratorium - Keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan - Kontribusi dalam evaluasi dan pengembangan	- Saya dilibatkan dalam merancang kegiatan laboratorium PAI. - Saya aktif mendampingi siswa saat praktik di laboratorium. - Saya memberikan masukan dalam evaluasi kegiatan laboratorium.
2	B. Pengelolaan Laboratorium PAI	- Ketersediaan SOP dan panduan - Manajemen sarana dan prasarana - Koordinasi antar pihak terkait	- Laboratorium PAI memiliki SOP yang jelas dan digunakan secara konsisten. - Sarana laboratorium PAI dikelola dengan baik dan terawat. - Ada koordinasi rutin antara guru, laboran, dan kepala sekolah.
3	C. Efektivitas Pembelajaran PAI	- Peningkatan pemahaman siswa - Keterlibatan aktif siswa dalam praktik - Integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan	- Siswa lebih memahami materi PAI setelah praktik di laboratorium. - Kegiatan laboratorium mendorong siswa untuk aktif dan berdiskusi. - Nilai-nilai Islam tercermin dalam kegiatan laboratorium.
4	D. Kualitas Pembelajaran PAI	- Relevansi materi dengan kehidupan nyata - Kreativitas metode	- Materi laboratorium PAI relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. - Guru menggunakan

		pembelajaran - Kepuasan siswa terhadap proses belajar	metode kreatif dalam kegiatan laboratorium. - Siswa merasa puas dengan pembelajaran PAI melalui laboratorium.
--	--	--	---

Jenis Instrumen

- Kuesioner tertutup (Skala Likert 1–5: Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju)
- Wawancara semi-terstruktur (untuk pendalaman data kualitatif)
- Observasi terstruktur (menggunakan lembar observasi aktivitas laboratorium)

Validasi dan Uji Coba

- Uji validitas isi: Melibatkan pakar pendidikan Islam dan laboratorium
- Uji reliabilitas: Menggunakan Cronbach's Alpha untuk kuesioner
- Uji coba lapangan: Dilakukan di 1–2 SMP sebelum pengumpulan data utama

1. Kuesioner Tertutup (Skala Likert 1–5)

Tujuan:

Mengukur persepsi guru dan tenaga kependidikan terhadap keterlibatan mereka dalam pengelolaan laboratorium PAI dan dampaknya terhadap efektivitas serta kualitas pembelajaran.

Dimensi dan Butir Pernyataan:

A. Keterlibatan dalam Pengelolaan Laboratorium PAI

No	Pernyataan
A1	Saya dilibatkan dalam perencanaan kegiatan laboratorium PAI.
A2	Saya berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan laboratorium PAI.
A3	Saya ikut serta dalam evaluasi dan pengembangan laboratorium PAI.
A4	Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang fungsi laboratorium PAI.
A5	Saya merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan laboratorium PAI.

B. Pengelolaan Laboratorium PAI

No	Pernyataan
B1	Laboratorium PAI memiliki SOP yang jelas dan diterapkan secara konsisten.
B2	Sarana dan prasarana laboratorium PAI dikelola dengan baik.
B3	Ada koordinasi rutin antara guru, laboran, dan kepala sekolah.
B4	Laboratorium PAI digunakan secara optimal dalam pembelajaran.
B5	Ada sistem dokumentasi kegiatan laboratorium yang teratur.

C. Efektivitas Pembelajaran

No	Pernyataan
C1	Kegiatan laboratorium PAI meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.
C2	Siswa lebih aktif dalam pembelajaran saat menggunakan laboratorium.
C3	Praktik di laboratorium membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam.
C4	Laboratorium PAI mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
C5	Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif melalui laboratorium.

D. Kualitas pembelajaran

No	Penyataan
D1	Materi laboratorium PAI relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
D2	Pembelajaran di laboratorium mendorong kreativitas siswa.
D3	Siswa menunjukkan kepuasan terhadap pembelajaran berbasis laboratorium.
D4	Laboratorium PAI memperkuat karakter dan nilai-nilai spiritual siswa.
D5	Pembelajaran melalui laboratorium PAI lebih bermakna dibandingkan metode konvensional.

2. Lembar Observasi Terstruktur

Tujuan:

Menilai secara langsung pelaksanaan pengelolaan laboratorium PAI dan keterlibatan guru/tenaga kependidikan.

Aspek yang diamati	Indikator	Skor (1-4)	Catatan
Perencanaan kegiatan	Tersedia jadwal dan rencana kegiatan laboratorium	1- 4	
Pelaksanaan kegiatan	Guru dan siswa aktif dalam kegiatan laboratorium	1-4	
Sarana prasarana	Alat dan bahan tersedia dan digunakan sesuai prosedur	1-4	
Dokumentasi	Tersedia laporan kegiatan dan dokumentasi visual	1-4	
Koordinasi	Terlihat interaksi antara guru, laboran, dan kepala sekolah	1-4	

3. Panduan Wawancara Semi-Terstruktur

Tujuan:

Menggali lebih dalam persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam pengelolaan laboratorium PAI.

Pertanyaan Utama:

1. Bagaimana Anda memaknai keterlibatan dalam pengelolaan laboratorium PAI?
2. Apa saja bentuk kontribusi Anda dalam kegiatan laboratorium?
3. Menurut Anda, sejauh mana laboratorium PAI berpengaruh terhadap pemahaman dan karakter siswa?
4. Apa tantangan utama dalam pengelolaan laboratorium PAI di sekolah Anda?
5. Apa rekomendasi Anda untuk meningkatkan efektivitas laboratorium PAI?

Teknik Probing:

- Bisa Anda ceritakan contoh konkretnya?
- Mengapa menurut Anda hal itu terjadi?
- Bagaimana respons siswa terhadap kegiatan tersebut?

4. Desain Visual Instrumen & Alur Analisis Data

Saya bisa bantu membuat:

- Diagram alur pengumpulan data (kuesioner → observasi → wawancara → triangulasi)
- Matriks hubungan antar variabel (X: keterlibatan & pengelolaan, Y: efektivitas & kualitas)
- Tabel analisis statistik (uji validitas, reliabilitas, korelasi, regresi)
- Template coding untuk analisis tematik wawancara

3. Bagaimanakah penyesuaian model pengelolaan laboratorium PAI di SMP Kota Banda Aceh dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal?

Untuk menjawabnya secara komprehensif, kita perlu menyusun instrumen yang mampu menangkap:

1. Model pengelolaan laboratorium PAI yang sedang berjalan
2. Kebutuhan nyata di lapangan (guru, siswa, sekolah)
3. Konteks sosial budaya lokal (nilai, norma, praktik keagamaan, keberagaman)
4. Indikator hasil pembelajaran yang optimal

Instrumen penelitian :

1. Kuesioner Tertutup (Skala Likert 1–5)

Tujuan:

Mengukur persepsi guru dan tenaga kependidikan terhadap kesesuaian model pengelolaan laboratorium PAI dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya lokal.

Dimensi dan Butir Pernyataan:

A. Kesesuaian Model Pengelolaan

No	Pernyataan
A1	Model pengelolaan laboratorium PAI saat ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.
A2	Pengelolaan laboratorium PAI mempertimbangkan karakteristik peserta didik di sekolah kami.
A3	Model yang digunakan fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah.
A4	Ada ruang untuk inovasi dan adaptasi dalam pengelolaan laboratorium PAI.
A5	Pengelolaan laboratorium PAI melibatkan masukan dari guru dan tenaga kependidikan.

B. Konteks Sosial Budaya

No	Pernyataan
B1	Pengelolaan laboratorium PAI mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat Aceh.
B2	Kegiatan laboratorium PAI memperhatikan keberagaman latar belakang siswa.
B3	Praktik keagamaan lokal diakomodasi dalam kegiatan laboratorium.
B4	Ada integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran laboratorium.
B5	Laboratorium PAI menjadi ruang yang inklusif bagi seluruh siswa.

C. Hasil Pembelajaran yang Optimal

No	Pernyataan
C1	Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman keagamaan setelah mengikuti kegiatan laboratorium.
C2	Kegiatan laboratorium PAI membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam.
C3	Pembelajaran melalui laboratorium meningkatkan keterampilan sosial dan spiritual siswa.
C4	Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran PAI yang berbasis laboratorium.
C5	Laboratorium PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Lembar Observasi Terstruktur

Tujuan:

Menilai kesesuaian praktik pengelolaan laboratorium PAI dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya.

Aspek yang Diamati	Indikator	Skor (1–4)	Catatan
Kegiatan laboratorium	Menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kurikulum	1–4	
Nilai lokal	Mengintegrasikan nilai-nilai budaya	1–4	

	Aceh		
Inklusivitas	Melibatkan semua siswa tanpa diskriminasi	1-4	
Adaptabilitas	Terlihat fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan	1-1-44	
Respons siswa	Siswa aktif, antusias, dan menunjukkan pemahaman		

3. Panduan Wawancara Semi-Terstruktur

Tujuan:

Menggali pemahaman dan pengalaman guru/kepala sekolah terkait penyesuaian model laboratorium PAI dengan konteks lokal.

Pertanyaan Utama:

1. Menurut Anda, apakah model pengelolaan laboratorium PAI saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan siswa?
2. Bagaimana praktik sosial budaya lokal memengaruhi pengelolaan laboratorium PAI di sekolah Anda?
3. Apa bentuk penyesuaian yang telah dilakukan agar laboratorium PAI lebih kontekstual?
4. Apa tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan laboratorium?
5. Bagaimana Anda menilai dampak penyesuaian tersebut terhadap hasil pembelajaran siswa?

Teknik Probing:

- a. Bisa Anda beri contoh kegiatan yang mencerminkan nilai lokal?
- b. Bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut?
- c. Apakah ada perubahan dalam sikap atau pemahaman siswa?

4. Alur Analisis Data & Visualisasi

Diagram Alur Penelitian:

Identifikasi Model → Kebutuhan & Konteks Lokal → Penyesuaian → Evaluasi Dampak → Rekomendasi Model Baru

Matriks Analisis Variabel:

Variabel Independen	Variabel Intervening	Variabel Dependen
Model pengelolaan	Penyesuaian kontekstual	Hasil pembelajaran
Kebutuhan siswa		
Nilai sosial budaya		

Instrumen rubrik praktik (wudu, salat, baca Qur'an, adab) + format observasi Lab PAI + pedoman wawancara. Siap. Berikut **paket instrumen** yang kamu minta: **(1) rubrik praktik (wudu, salat, baca Qur'an, adab), (2) format observasi Lab PAI, dan (3) pedoman wawancara.** Formatnya sengaja dibuat **siap-cetak** dan gampang dipakai untuk **pretest–posttest** + triangulasi (observasi–wawancara–dokumen).

A. Rubrik Praktik Keagamaan Siswa (Skala 1–4)

Petunjuk umum

- Skala:** 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Perlu Bimbingan
- Skor akhir** per rubrik = $(\text{Total skor diperoleh} / \text{Skor maksimum}) \times 100$
- Kategori** (boleh kamu pakai):
 - 86–100 = Sangat Baik/Kompeten Tinggi
 - 70–85 = Baik/Kompeten
 - 55–69 = Cukup/Perlu Penguatan
 - <55 = Perlu Bimbingan Intensif
- Observer** minimal 1 orang (lebih kuat jika 2 orang untuk uji konsistensi penilai).

A1. Rubrik Praktik Wudu (8 indikator)

Identitas: Nama ____ Kelas ____ Tanggal ____ Observer ____

No	Indikator yang Dinilai	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Bimbingan)	Skor
1	Niat & kesiapan (adab, hemat air, tertib)	Niat tepat, adab baik, hemat, tertib	Niat/adab baik, sesekali kurang tertib	Niat kurang jelas, adab kurang konsisten	Tidak memahami niat/adab, tidak tertib	
2	Membasuh wajah	Sempurna, merata, sesuai batas	Hampir merata, ada sedikit kurang	Kurang merata/terlewat bagian	Salah/sering terlewat	
3	Membasuh tangan sampai siku	Merata kanan–kiri hingga siku	Hampir merata	Kurang merata/urutan kurang tepat	Salah/terlewat	
4	Mengusap sebagian kepala	Tepat sesuai ketentuan, tertib	Tepat tapi kurang yakin	Ragu/kurang tepat	Salah/tidak dilakukan	
5	Membersihkan telinga	Dilakukan benar & tertib	Dilakukan tetapi kurang sempurna	Kadang dilakukan/kadang lupa	Tidak dilakukan	
6	Membasuh kaki sampai mata kaki	Merata kanan–kiri, sela jari diperhatikan	Hampir merata	Kurang merata/sela jari kurang	Salah/terlewat	
7	Tertib urutan rukun	Semua rukun tertib	Tertib, ada 1 kekeliruan kecil	Beberapa urutan tidak tertib	Urutan kacau/tidak paham	
8	Doa setelah wudu (opsional)	Hafal & melafalkan benar	Hafal sebagian	Kurang hafal	Tidak tahu	

Skor Maksimum: 32 (atau 28 jika indikator 8 opsional)

Catatan observer: _____

A2. Rubrik Praktik Salat (12 indikator)

Identitas: Nama ____ Kelas ____ Tanggal ____ Observer ____

Jenis salat praktik: (Subuh/Zuhur/Asar/Maghrib/Isya) _____

No	Indikator	4	3	2	1	Skor
1	Takbiratul ihram	Gerak & lafaz tepat, tuma'ninah	Tepat, ada sedikit kurang jelas	Kurang tepat/ragu	Salah/tidak sesuai	
2	Berdiri & membaca Al-Fatihah	Lancar, tajwid dasar ok	Lancar, ada kesalahan kecil	Terbata, banyak salah	Tidak mampu/mengganti	
3	Membaca surat pendek	Lancar & benar	Lancar, salah kecil	Terbata	Tidak hafal	
4	Rukuk	Posisi benar & tuma'ninah	Posisi cukup benar	Kurang benar/tidak tuma'ninah	Salah	
5	I'tidal	Gerak & bacaan benar	Ada kekurangan kecil	Kurang tuma'ninah/bacaan kurang	Salah	
6	Sujud	Posisi benar, 7 anggota, tuma'ninah	Hampir benar	Kurang benar	Salah	
7	Duduk di antara dua sujud	Gerak & bacaan benar	Ada kekurangan kecil	Bacaan kurang/gerak kurang tepat	Salah	
8	Tasyahud awal (jika ada)	Gerak & bacaan baik	Bacaan kurang sedikit	Banyak salah	Tidak tahu	
9	Tasyahud akhir	Gerak & bacaan baik	Bacaan kurang sedikit	Banyak salah	Tidak tahu	
10	Salam	Tepat, tertib	Ada kekurangan kecil	Kurang tepat	Salah	
11	Tertib rukun & jumlah rakaat	Tepat seluruhnya	Hampir tepat	Sering keliru	Tidak paham	
12	Kekhusyukan minimal/adab salat	Fokus, tidak bermain, tertib	Kadang terdistraksi	Sering terdistraksi	Tidak tertib	

Skor

maksimum:

48

Catatan observer: _____



A3. Rubrik Praktik Baca Al-Qur'an Dasar (10 indikator)

Teks bacaan yang digunakan: (Al-Fatihah / Juz 30 / pilihan guru) _____

Waktu baca: ± 1–2 menit

No	Indikator	4	3	2	1	Skor
1	Pengenalan huruf & harakat	Sangat lancar	Lancar	Cukup	Lemah	
2	Kelancaran membaca	Lancar tanpa jeda	Lancar, jeda sedikit	Sering berhenti	Tidak lancar	
3	Makhraj dasar	Tepat & konsisten	Ada 1–2 kekeliruan	Banyak kekeliruan	Dominan salah	
4	Panjang–pendek (mad) dasar	Tepat	Ada kekeliruan kecil	Sering salah	Tidak paham	
5	Ghunnah/idgham dasar (level SMP)	Tepat sesuai kemampuan	Kurang konsisten	Sering salah	Tidak paham	
6	Sifat huruf tertentu (contoh: qalqalah sederhana)	Tepat	Kadang kurang	Sering salah	Tidak paham	
7	Tartil/tempo	Stabil & tartil	Cukup stabil	Tempo tidak stabil	Sangat tidak stabil	
8	Ketepatan waqaf-ibtida' sederhana	Tepat	Kadang salah	Sering salah	Tidak paham	
9	Adab membaca (sikap, fokus)	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	
10	Kepercayaan diri	Sangat percaya diri	Cukup percaya diri	Ragu-ragu	Sangat ragu	

Skor maksimum: 40

Catatan observer: _____

A4. Rubrik Adab/Praktik Keagamaan Harian di Sekolah (8 indikator)

Pengamatan dilakukan saat kegiatan PAI/lab/ibadah berjamaah/lingkungan sekolah.

No	Indikator	4	3	2	1	Skor
1	Salam (memberi/menjawab)	Konsisten	Sering	Kadang	Jarang/tidak	
2	Ketertiban menuju ibadah (masjid/ruang praktik)	Sangat tertib	Cukup tertib	Kurang tertib	Mengganggu	
3	Menjaga kebersihan (wudu/ruang ibadah/lab)	Sangat peduli	Peduli	Kurang peduli	Tidak peduli	
4	Adab berbicara (sopan, tidak mengejek)	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	
5	Menghormati guru/teman saat praktik	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	
6	Disiplin mengikuti program keagamaan sekolah	Sangat disiplin	Disiplin	Kadang absen	Sering absen	
7	Membaca doa harian (sebelum/ sesudah aktivitas)	Konsisten	Sering	Kadang	Tidak	
8	Sikap saat salat/zikrullah (tidak bermain)	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	

Skor maksimum: 32

Catatan observer: _____

B. Format Observasi Lab PAI (Manajemen + Pembelajaran)

B1. Identitas Observasi

- Sekolah: _____

- Tanggal/Jam: _____
- Observer: _____
- Kegiatan: (Praktik wudu/salat/baca Qur'an/manasik/multimedia/dll) _____
- Kelas/Jumlah siswa: _____
- Guru/Pengelola: _____

B2. Checklist Kondisi & Sarpras Lab PAI

Beri tanda: **Ada & Layak (AL)** / **Ada tapi Kurang (AK)** / **Tidak Ada (TA)**

Komponen	AL	AK	TA	Catatan
Ruang/area praktik (atau ruang khusus)				
Tempat wudu/air bersih/alat kebersihan				
Perlengkapan salat (sajadah, mukena, sarung, dll)				
Al-Qur'an/Iqra/alat bantu baca				
Media pembelajaran (poster, alat peraga rukun, dll)				
Perangkat multimedia (LCD/speaker/komputer)				
Administrasi lab (buku inventaris/logbook)				
SOP tertempel/aturan penggunaan				

B3. Observasi Pengelolaan Lab PAI (POACE)

Skala 1–4: 4 sangat baik, 3 baik, 2 cukup, 1 kurang

Aspek	Indikator	Skor	Bukti/Temuan
Perencanaan	Ada program kerja lab (semester/tahunan)		
	Ada jadwal penggunaan lab		
	Ada perencanaan sarpras/anggaran		
Pengorganisasian	Struktur pengelola jelas (SK/tugas)		
	Koordinasi kepala sekolah–guru PAI–pengelola		
Pelaksanaan	Lab digunakan sesuai jadwal		
	Kegiatan terintegrasi RPP/modul		
	Layanan praktik berjalan tertib		
Pengawasan	Ada kontrol disiplin & keamanan sarpras		
	Ada monitoring pelaksanaan kegiatan		
Evaluasi	Ada evaluasi program/rapat tindak lanjut		
	Ada data capaian praktik siswa terdokumentasi		

Catatan observasi naratif (perilaku siswa, peran guru, suasana, kendala):

B4. Observasi Proses Pembelajaran Praktik di Lab

Beri skor 1–4.

Komponen Pembelajaran	Indikator	Skor	Catatan
Pembukaan	Apersepsi/tujuan jelas, motivasi		
Demonstrasi	Guru mencontohkan praktik benar		
Latihan	Semua siswa mendapat kesempatan praktik		
Umpan balik	Guru memberi koreksi terarah		
Penilaian	Rubrik digunakan saat praktik		
Penutup	Refleksi + penguatan pembiasaan		

C. Pedoman Wawancara (Semi Terstruktur)

C1. Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan sekolah tentang penguatan praktik keagamaan siswa?
2. Apakah sekolah memiliki Lab PAI/ruang praktik? Bagaimana sejarah pembentukannya?
3. Bagaimana dukungan sekolah terkait anggaran, sarpras, dan SDM untuk Lab PAI?
4. Bagaimana struktur pengelola Lab PAI ditetapkan (SK, tugas, koordinasi)?
5. Apa indikator keberhasilan program praktik keagamaan menurut sekolah?
6. Hambatan utama apa yang dihadapi? (SDM, waktu, sarpras, budaya siswa, dll)
7. Bagaimana mekanisme monitoring dan evaluasi program?
8. Dukungan apa yang dibutuhkan agar Lab PAI berjalan optimal?

C2. Waka Kurikulum/Waka Kesiswaan

1. Bagaimana Lab PAI diintegrasikan dengan kurikulum dan jadwal pembelajaran?
2. Apakah ada program pembiasaan (salat berjamaah, tadarus, doa harian) yang terkait Lab PAI?
3. Bagaimana pengaturan jadwal, kelas, dan guru pengampu penggunaan lab?
4. Bagaimana sistem penilaian praktik keagamaan siswa didokumentasikan?
5. Bentuk pembinaan/pengawasan apa yang dilakukan?
6. Kendala implementasi dan solusi yang pernah dicoba?

C3. Guru PAI

1. Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran praktik (RPP/modul) yang memanfaatkan Lab PAI?
2. Kegiatan praktik apa yang paling sering dilakukan? Mengapa?
3. Bagaimana strategi Anda memastikan semua siswa berlatih (time on task)?
4. Rubrik/penilaian apa yang digunakan? Seberapa konsisten diterapkan?
5. Bagaimana tindak lanjut untuk siswa yang belum kompeten (remedial/pembimbingan)?
6. Apa pengaruh Lab PAI terhadap motivasi dan perilaku ibadah siswa?
7. Kendala (waktu, fasilitas, jumlah siswa, kemampuan awal) dan solusi.
8. Komponen apa yang paling penting jika disusun “model pengelolaan Lab PAI”?

C4. Pengelola Lab PAI/Laboran/Penanggung Jawab

1. Apakah ada SOP, aturan, dan alur layanan penggunaan lab?
2. Bagaimana administrasi lab: logbook, inventaris, peminjaman, perawatan?
3. Bagaimana jadwal penggunaan lab ditetapkan dan dikontrol?
4. Bagaimana koordinasi dengan guru PAI dan pimpinan sekolah?
5. Sarpras apa yang tersedia dan apa yang paling kurang?
6. Hambatan operasional (air, kebersihan, perawatan, keamanan alat, dll).
7. Bagaimana evaluasi program lab dilakukan dan dicatat?
8. Usulan pengembangan model agar lab efektif dan berkelanjutan.

C5. Siswa

1. Kegiatan praktik keagamaan apa yang paling sering kamu lakukan di sekolah?
2. Pernah praktik di Lab PAI/ruang praktik? Kegiatan apa saja?
3. Menurutmu, apa manfaat praktik di lab dibanding di kelas biasa?
4. Bagian praktik apa yang kamu rasa meningkat (wudu/salat/baca Qur'an/adab)?
5. Kendala yang kamu rasakan saat praktik (malu, belum hafal, takut salah, dll).
6. Apakah guru memberi contoh dan koreksi yang jelas?
7. Apa saranmu supaya praktik keagamaan di sekolah lebih menarik dan membantu?

D. Lampiran Praktis untuk Uji Model (opsional tapi sangat membantu)

LAMPIRAN 1. LOGBOOK PENGGUNAAN LAB PAI (Buku Layanan/Mutasi Kegiatan)

Petunjuk

Diisi setiap kali Lab PAI digunakan. Disimpan oleh pengelola lab. Ditandatangani guru pengguna dan pengelola/penanggung jawab.

pengisian:**Identitas****Sekolah:****Semester/Tahun:**

No	Tanggal	Jam	Kelas/Jumlah Siswa	Materi/Kegiatan Praktik	Metode (demo/latihan/kelompok)	Media/Alat yang Dipakai	Guru PAI/Pembina	Pengelola Lab	Catatan Pelaksanaan (kendala/solusi)	TTD Guru	TTD Pengelola
1											
2											
3											
4											
5											

Rekap**bulanan****(opsional):**

Total penggunaan Lab PAI bulan _____ = _____ kali | Kelas terlayani = _____ | Kegiatan dominan = _____

LAMPIRAN 2. CHECKLIST KETERLAKSANAAN SOP MODEL PENGELOLAAN LAB PAI

Tujuan: menilai keterlaksanaan (fidelity) penerapan model pengelolaan Lab PAI.

Skala: 0 = Tidak terlaksana, 1 = Terlaksana sebagian, 2 = Terlaksana baik, 3 = Terlaksana sangat baik.

Dokumentasi bukti: tulis bukti (dokumen/foto/logbook/notulen) atau temuan observasi.

Identitas:

Sekolah: _____ | Tanggal: _____ | Observer: _____ | Periode pemantauan: _____

A. Perencanaan

No	Komponen SOP	0	1	2	3	Bukti/Temuan
1	Ada program kerja Lab PAI (semester/tahunan)					
2	Ada jadwal penggunaan Lab PAI per kelas					
3	Ada daftar layanan/jenis kegiatan praktik yang direncanakan					
4	Ada rencana kebutuhan sarpras & perawatan					
5	Ada rencana anggaran/dukungan pendanaan (jika ada)					

B. Pengorganisasian

No	Komponen SOP	0	1	2	3	Bukti/Temuan
6	Struktur pengelola lab jelas (SK/tugas)					
7	Koordinasi rutin kepala sekolah-waka-guru PAI-pengelola					
8	Mekanisme peminjaman/penggunaan ruang & alat jelas					
9	Administrasi lab tersedia (inventaris, logbook, SOP tertempel)					

C. Pelaksanaan/Pemanfaatan

No	Komponen SOP	0	1	2	3	Bukti/Temuan
10	Lab digunakan sesuai jadwal (konsisten)					
11	Kegiatan praktik terintegrasi RPP/modul PAI					
12	Guru melakukan demonstrasi praktik sebelum latihan					
13	Semua siswa mendapat kesempatan latihan (rotasi/kelompok)					
14	Guru memberi umpan balik/koreksi terarah					
15	Rubrik penilaian praktik digunakan saat kegiatan					
16	Kegiatan pembiasaan (doa/tadarus/salat berjamaah) terkait lab berjalan					

D. Pengawasan

No	Komponen SOP	0	1	2	3	Bukti/Temuan
17	Pengawasan kebersihan, ketertiban, dan keamanan sarpras berjalan					
18	Ada monitoring keterlaksanaan jadwal (cek logbook)					
19	Ada pengendalian masalah (misal: disiplin siswa, kerusakan alat)					

E. Evaluasi dan Tindak Lanjut

No	Komponen SOP	0	1	2	3	Bukti/Temuan
20	Ada evaluasi program (rapat/notulen) per periode					
21	Ada rekap data capaian praktik siswa					
22	Ada tindak lanjut: remedial/pembinaan/pengadaan/perbaikan SOP					

Skor total: _____ dari skor maksimum (22 butir $\times$ 3 = 66) = _____%

Kategori keterlaksanaan (opsional):

- 0–54% rendah | 55–74% sedang | 75–100% tinggi

Catatan observer (ringkas):

LAMPIRAN 3. FORMAT REKAP SKOR PRETEST–POSTTEST PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA

Tujuan: merekap skor sebelum–sesudah penerapan model.

Rubrik yang dipakai: (centang) ☐ Wudu ☐ Salat ☐ Baca Qur'an ☐ Adab

Skala rubrik: 1–4 per indikator.

A. Rekap per Siswa (ringkas)

Sekolah: _____ | Kelas: _____ | Tanggal Pretest: _____ | Tanggal Posttest: _____

Observer: _____

No	Nama Siswa	Pretest (Skor)	Pretest (%)	Kategori	Posttest (Skor)	Posttest (%)	Kategori	Selisih (%)	Catatan
1									
2									
3									
4									
5									

Keterangan perhitungan:

- Skor maksimum:
 - Wudu = 32 (atau 28 jika doa setelah wudu opsional)
 - Salat = 48
 - Baca Qur'an = 40
 - Adab = 32
- Persentase = $(\text{Skor} / \text{Skor Maks}) \times 100$
- Selisih (%) = $\text{Posttest} (\%) - \text{Pretest} (\%)$

B. Rekap per Indikator (lebih kuat untuk analisis)

Rubrik: _____ | Jumlah siswa: _____

No	Indikator	Rerata Pretest	Rerata Posttest	Selisih	Catatan Temuan (indikator paling lemah/kuat)
1					
2					
3					
4					
5					

C. Ringkasan Kelas (untuk Bab V)

Komponen	Nilai
Mean pretest (%)	
Mean posttest (%)	
Mean selisih (%)	
Jumlah siswa kategori “Kompeten” (≥ 70) pretest	
Jumlah siswa kategori “Kompeten” (≥ 70) posttest	

Bonus kecil (opsional tapi sangat membantu uji keefektifan)

Format Absensi & Intensitas Latihan Praktik

Tanggal Kegiatan Hadir (n) Tidak hadir (n) Catatan

Siapa—ini versi **rubrik penilaian praktik** yang lebih “rapi” dan **kriterianya jelas** (skala 1–4) untuk **wudu, salat, baca Al-Qur’an, dan adab**. Kamu bisa pakai persis untuk **pretest–posttest**.

RUBRIK 1. PRAKTIK WUDU (Skala 1–4)

Identitas: Nama _____ Kelas _____ Tanggal _____ Observer _____

Skala umum: 4 = sangat tepat/mandiri; 3 = tepat dengan kesalahan kecil; 2 = cukup tetapi perlu bimbingan; 1 = belum mampu/sering salah.

No	Indikator	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Bimbingan)
1	Niat & adab wudu	Niat benar, tertib, hemat air, menjaga kebersihan	Niat/adab baik, sesekali kurang tertib/ hemat	Niat kurang jelas, adab kurang konsisten	Tidak memahami niat/adab, tidak tertib
2	Membasuh wajah	Merata sesuai batas, tidak ada bagian terlewat	Hampir merata, ada kekurangan kecil	Kurang merata/ada bagian terlewat	Salah/sering terlewat
3	Membasuh tangan sampai siku	Merata hingga siku kanan-kiri	Hampir merata, ada kekurangan kecil	Kurang merata/terlewat	Salah/terlewat
4	Mengusap kepala	Sesuai ketentuan, tertib	Sesuai, kurang yakin	Kurang tepat/terburu-buru	Salah/tidak dilakukan
5	Membersihkan telinga	Dilakukan benar dan tertib	Dilakukan tetapi kurang sempurna	Kadang lupa/kurang tepat	Tidak dilakukan
6	Membasuh kaki sampai mata kaki	Merata hingga mata kaki, sela jari diperhatikan	Hampir merata	Kurang merata/sela jari kurang	Salah/terlewat
7	Tertib urutan rukun	Semua rukun tertib tanpa ragu	Tertib, ada 1 kekeliruan kecil	Beberapa urutan keliru	Tidak paham tertib
8	Doa setelah wudu (opsional)	Hafal & benar	Hafal sebagian	Kurang hafal	Tidak tahu

Skor maksimum: 32 (atau 28 jika indikator 8 opsional)

RUBRIK 2. PRAKTIK SALAT (Skala 1–4)

Identitas: Nama _____ Kelas _____ Tanggal _____ Observer _____

Jenis salat: _____ (misal: Subuh)

No	Indikator	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Bimbingan)
1	Takbiratul ihram	Gerak & lafaz tepat, tuma'ninah	Tepat, kurang mantap	Kurang tepat/ragu	Salah/tidak sesuai
2	Berdiri & Al-Fatihah	Lancar, benar, kesalahan minimal	Lancar, ada salah kecil	Terbata, banyak salah	Tidak mampu/sering keliru
3	Surat pendek	Lancar & benar	Lancar, salah kecil	Terbata/kurang hafal	Tidak hafal/tidak membaca
4	Rukuk	Posisi benar, tuma'ninah	Posisi cukup benar	Kurang benar/tidak tuma'ninah	Salah
5	I'tidal	Gerak & bacaan	Ada	Kurang	Salah

		benar, tuma'ninah	kekurangan kecil	tuma'ninah/bacaan kurang	
6	Sujud	Posisi benar (7 anggota), tuma'ninah	Hampir benar	Kurang benar	Salah
7	Duduk antara dua sujud	Gerak & bacaan benar	Ada kekurangan kecil	Bacaan kurang/gerak kurang	Salah
8	Tasyahud awal (jika ada)	Bacaan & gerak baik	Bacaan kurang sedikit	Banyak salah	Tidak tahu
9	Tasyahud akhir	Bacaan & gerak baik	Bacaan kurang sedikit	Banyak salah	Tidak tahu
10	Salam	Tepat dan tertib	Ada kekurangan kecil	Kurang tepat	Salah
11	Tertib rukun & rakaat	Tepat seluruhnya	Hampir tepat (1 kesalahan kecil)	Sering keliru	Tidak paham
12	Kekhusyukan/adab salat	Fokus, tidak bermain, tertib	Kadang terdistraksi	Sering terdistraksi	Tidak tertib/mengganggu

Skor maksimum: 48

RUBRIK 3. PRAKTIK BACA AL-QUR'AN DASAR (Skala 1–4)

Identitas: Nama _____ Kelas _____ Tanggal _____ Observer _____

Teks bacaan: _____ (Al-Fatihah/Juz 30) | Durasi: 1–2 menit

No	Indikator	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Bimbingan)
1	Pengenalan huruf/harakat	Sangat lancar	Lancar	Cukup	Lemah
2	Kelancaran membaca	Lancar tanpa jeda	Lancar, sedikit jeda	Sering berhenti	Tidak lancar
3	Makhraj dasar	Tepat & konsisten	Ada 1–2 kesalahan	Banyak kesalahan	Dominan salah
4	Panjang–pendek (mad) dasar	Tepat	Kadang kurang tepat	Sering salah	Tidak paham
5	Hukum bacaan dasar (level SMP)	Tepat sesuai kemampuan	Kurang konsisten	Sering salah	Tidak paham
6	Qalqalah/sifat huruf sederhana	Tepat	Kadang kurang	Sering salah	Tidak paham
7	Tartil/tempo	Stabil & tartil	Cukup stabil	Tidak stabil	Sangat tidak stabil
8	Waqaf-ibtida' sederhana	Tepat	Kadang salah	Sering salah	Tidak paham
9	Adab membaca	Sikap baik & fokus	Cukup baik	Kurang fokus	Tidak tertib
10	Kepercayaan diri	Sangat percaya diri	Cukup percaya diri	Ragu-ragu	Sangat ragu

Skor maksimum: 40

RUBRIK 4. ADAB/PRAKTIK KEAGAMAAN HARIAN DI SEKOLAH (Skala 1–4)

Identitas: Nama _____ Kelas _____ Tanggal _____ Observer _____
Sumber observasi: (kelas/lab/masjid sekolah/lingkungan) _____

No	Indikator	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Bimbingan)
1	Salam	Konsisten memberi/menjawab salam	Sering	Kadang	Jarang/tidak
2	Ketertiban menuju ibadah	Sangat tertib	Cukup tertib	Kurang tertib	Mengganggu
3	Kebersihan (wudu/ruang ibadah/lab)	Sangat peduli	Peduli	Kurang peduli	Tidak peduli
4	Adab berbicara	Sopan, tidak mengejek	Umumnya sopan	Kadang kurang sopan	Sering tidak sopan
5	Menghormati guru/teman	Sangat menghormati	Menghormati	Kadang kurang	Tidak menghormati
6	Disiplin program keagamaan	Sangat disiplin	Disiplin	Kadang absen	Sering absen
7	Doa harian	Konsisten	Sering	Kadang	Tidak
8	Sikap saat salat/zikir	Sangat tertib & khushyuk	Tertib	Kurang tertib	Tidak tertib

Skor maksimum: 32

(Opsional) Standar konversi & pelaporan (biar Bab V rapi)

- **Persentase** = $(\text{Skor} / \text{Skor Maks}) \times 100$
- **Kategori:**
 - 86–100 Sangat Baik
 - 70–85 Baik
 - 55–69 Cukup
 - <55 Perlu Bimbingan

Desain Model Pengelolaan Lab PAI lengkap: bagan Input–Proses–Output–Outcome, SOP inti, dan contoh program kerja 1 semester (format operasional, siap tempel Bab V/Lampiran).

1) Bagan Model Pengelolaan Lab PAI (Input–Proses–Output–Outcome)

A. Bagan model (ringkas-operasional)

INPUT

- Kebijakan & dukungan pimpinan (SK, jadwal, anggaran)
- SDM (kepala sekolah, waka, guru PAI, pengelola/laboran, OSIS/rohis)
- Sarpras (ruang/area praktik, alat wudu-salat, mushaf/iqra, media, multimedia)
- Dokumen (program kerja, SOP, logbook, rubrik penilaian)
- Kultur sekolah & dukungan orang tua/komite/masjid

↓

PROSES (POACE + Integrasi Pembelajaran)

- 1) Perencanaan: program 1 semester, jadwal layanan, kebutuhan alat, RPP/modul praktik
- 2) Pengorganisasian: struktur pengelola, tugas, alur layanan, koordinasi lintas pihak
- 3) Pelaksanaan:
 - layanan praktik terjadwal (wudu, salat, baca Qur'an, adab)
 - demonstrasi → latihan berulang → umpan balik → remedial

- pembiasaan (doa, tadarus, salat berjamaah) terhubung lab
- 4) Pengawasan: disiplin SOP, keamanan & kebersihan, monitoring logbook
- 5) Evaluasi & tindak lanjut:
 - evaluasi bulanan/akhir semester
 - analisis rubrik praktik (pre-post), perbaikan program & sarpras

↓

OUTPUT (hasil langsung)

- Lab PAI berfungsi sebagai layanan belajar praktik (jadwal jalan, logbook terisi)
- SOP digunakan konsisten
- Perangkat ajar praktik tersedia (modul/RPP, media, rubrik)
- Data capaian praktik siswa terdokumentasi (rekap rubrik)

↓

OUTCOME (dampak)

- Kemampuan praktik keagamaan meningkat (wudu, salat, baca Qur'an, adab)
- Terbentuk kebiasaan/karakter religius di sekolah
- Budaya religius sekolah menguat (ketertiban ibadah, adab, kebersihan)
- Tata kelola berkelanjutan (continuous improvement)

B. Komponen kunci model (yang biasanya dicari penguji)

- **Satu pintu layanan:** semua kegiatan praktik tercatat di **logbook**.
- **Satu standar kualitas:** semua praktik dinilai dengan **rubrik 1–4**.
- **Satu siklus perbaikan:** **monitoring mingguan** → **evaluasi bulanan** → **revisi semesteran**.

2) SOP Inti Pengelolaan Lab PAI (7 SOP)

Format SOP: **Tujuan – Pelaksana – Langkah – Dokumen bukti – Output**

SOP-1 Perencanaan Program & Jadwal Layanan

Tujuan: memastikan kegiatan Lab PAI terprogram dan terintegrasi dengan pembelajaran.

Pelaksana: Kepala sekolah/Waka kurikulum, Guru PAI, Pengelola Lab.

Langkah:

1. Rapat awal semester: menetapkan **target praktik** (wudu, salat, Qur'an, adab).
 2. Menyusun **Program Kerja Semester + Jadwal layanan** per kelas.
 3. Menyusun kebutuhan sarpras & perawatan (daftar prioritas).
 4. Finalisasi: penerbitan **SK tim pengelola** dan pembagian tugas.
- Dokumen:** program kerja, jadwal, SK, daftar kebutuhan.

Output: dokumen program & jadwal yang disahkan.

SOP-2 Penggunaan Lab PAI (Layanan Kelas Terjadwal)

Tujuan: mengatur penggunaan lab secara tertib, aman, dan efektif.

Pelaksana: Guru PAI (penanggung jawab kegiatan), Pengelola Lab.

Langkah:

1. Guru mengajukan penggunaan sesuai jadwal (atau booking jika insidental).
 2. Pengelola menyiapkan ruang/alat (checklist sarpras).
 3. Kegiatan: pembukaan → demonstrasi → latihan → umpan balik → penutup.
 4. Mengisi **logbook** (materi, durasi, catatan).
 5. Pengelola memastikan alat kembali & ruang bersih.
- Dokumen:** logbook, checklist sebelum–sesudah.

Output: layanan terlaksana + catatan pelaksanaan.

SOP-3 Peminjaman Alat/Media Lab PAI

Tujuan: mencegah kehilangan/kerusakan alat dan memastikan akuntabilitas.
Pelaksana: Pengelola Lab, Guru peminjam.

Langkah:

1. Peminjam mengisi form peminjaman (nama, alat, durasi).
2. Pengelola menyerahkan alat sesuai inventaris.
3. Pengembalian diverifikasi kondisi alat.
4. Jika rusak/hilang: dibuat berita acara dan tindak lanjut.

Dokumen: form peminjaman, inventaris, berita acara.

Output: alat tercatat & terkontrol.

SOP-4 Pelaksanaan Praktik Wudu/Salat (Standar Kegiatan)

Tujuan: memastikan praktik mengikuti langkah ajar yang seragam.
Pelaksana: Guru PAI, Pengelola Lab (pendamping).

Langkah standar:

1. Guru jelaskan tujuan & indikator rubrik.
2. Demonstrasi praktik benar.
3. Latihan berkelompok/rotasi (setiap siswa praktik).
4. Guru memberi koreksi langsung (feedback).
5. Remedial singkat bagi yang belum kompeten.

Dokumen: rubrik penilaian, daftar hadir, catatan remedial.

Output: semua siswa mendapat kesempatan praktik.

SOP-5 Penilaian Praktik & Remedial

Tujuan: menghasilkan data capaian praktik yang valid dan ada tindak lanjut.
Pelaksana: Guru PAI/Observer.

Langkah:

1. Pretest (awal program) menggunakan rubrik.
2. Penilaian formatif saat latihan.
3. Posttest (akhir program).
4. Rekap nilai & kategori; identifikasi siswa perlu bimbingan.
5. Remedial (jadwal khusus/pendampingan).

Dokumen: rubrik, rekap skor, daftar remedial.

Output: data peningkatan + program remedial.

SOP-6 Pemeliharaan Kebersihan & Keamanan Lab

Tujuan: menjaga kelayakan sarpras dan kenyamanan kegiatan.
Pelaksana: Pengelola Lab, petugas kebersihan, siswa piket.

Langkah:

1. Checklist kebersihan sebelum dan sesudah kegiatan.
2. Penataan alat pada tempatnya; label/inventaris.
3. Laporan kerusakan (harian/mingguan).

Dokumen: checklist, laporan kerusakan, inventaris.

Output: lab terawat & aman.

SOP-7 Monitoring & Evaluasi Program

Tujuan: memastikan mutu layanan dan perbaikan berkelanjutan.
Pelaksana: Kepala sekolah/Waka, Guru PAI, Pengelola Lab.

Langkah:

1. Monitoring mingguan: cek logbook & keterlaksanaan jadwal.
2. Evaluasi bulanan: rapat singkat (temuan, hambatan, solusi).
3. Evaluasi akhir semester: analisis rekap rubrik (pre-post) + rekomendasi.

Dokumen: notulen, rekap logbook, rekap rubrik, rencana tindak lanjut.

Output: perbaikan program & sarpras semester berikutnya.

3) Program Kerja Lab PAI 1 Semester (SMP)

Semester Ganjil/Genap dan kelas (VII/VIII/IX). Polanya: layanan terjadwal + pembiasaan + penilaian.

A. Tujuan program semester

1. Meningkatkan keterampilan **wudu** dan **salat** (gerakan & bacaan pokok).
2. Meningkatkan kemampuan **baca Al-Qur'an dasar** (kelancaran, makhraj dasar, tartil).
3. Menguatkan **adab religius** (salam, ketertiban ibadah, kebersihan, sopan santun).
4. Menyediakan data capaian praktik siswa untuk pembinaan.

B. Struktur kegiatan (minimal)

- **Layanan praktik terjadwal:** 2–4 kali per kelas per bulan (tergantung jam PAI).
- **Pembiasaan harian/mingguan:** doa harian, tadarus, salat berjamaah (sinkron).
- **Penilaian:** pretest minggu 1–2, posttest minggu 15–16.

C. Rencana kegiatan per minggu (16 minggu)

Minggu	Fokus layanan Lab PAI	Kegiatan inti	Output/bukti
1	Orientasi Lab + Baseline	Sosialisasi SOP, tata tertib, pembagian kelompok	daftar hadir, foto, logbook
2	Pretest praktik	Pretest rubrik (wudu/salat/Qur'an/adab sesuai fokus kelas)	rubrik + rekap awal
3	Wudu 1	Demonstrasi + latihan urutan rukun	rubrik formatif
4	Wudu 2	Latihan ketepatan & ketertiban + remedial	catatan remedial
5	Salat 1	Takbir–Qiyam–Fatihah (pembenahan bacaan pokok)	rubrik formatif
6	Salat 2	Rukuk–I'tidal–Sujud (tuma'ninah & posisi)	rubrik formatif
7	Salat 3	Tasyahud & salam, tertib rakaat	rubrik formatif
8	Evaluasi bulanan 1	Review logbook + kendala + tindak lanjut	notulen singkat
9	Qur'an 1	Diagnostik makhraj dasar + kelancaran	rubrik formatif
10	Qur'an 2	Mad dasar + tartil/tempo	rubrik formatif
11	Qur'an 3	Waqaf-ibtida' sederhana + percaya diri	rubrik formatif
12	Adab 1	Adab di ruang ibadah/lab (ketertiban & kebersihan)	lembar observasi
13	Adab 2	Salam, sopan santun, disiplin program religius	lembar observasi
14	Gladi praktik terpadu	Simulasi: wudu → salat → adab	rubrik terpadu
15	Posttest	Posttest rubrik & rekap hasil	rekap posttest
16	Evaluasi akhir semester	Analisis peningkatan + rekomendasi	laporan evaluasi

D. Jadwal layanan per kelas (contoh sederhana)

Kelas Frekuensi Hari/Jam

Catatan

VII 2x/bulan (misal) Selasa jam PAI fokus dasar wudu & salat

VIII 2x/bulan Kamis jam PAI fokus salat & Qur'an

IX 2x/bulan Jumat jam PAI penguatan & remedial

E. Pembagian tugas tim (contoh ringkas)

- **Penanggung jawab:** Kepala sekolah
- **Koordinator:** Waka kurikulum / Guru senior PAI
- **Pelaksana:** Guru PAI per tingkat
- **Pengelola Lab:** penanggung jawab sarpras + logbook + inventaris
- **Pendamping:** OSIS/ROHIS (membantu ketertiban & kebersihan)

Foto-Foto Kegiatan Penelitian

1. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan kepala, kepala laboratorium SMP Negeri 2 Banda Aceh



2. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan kepala,kepala laboraturium SMP Negeri 12 Banda Aceh



3. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan kepala, kepala laboratorium, peserta didik di SMP Negeri 14 Banda Aceh



4. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan kepala,kepala laboraturium SMP Negeri 19 Banda Aceh



5. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan kepala sekolah, kepala laboratorium dan melihat langsung penerapan model AMANAH pada SMP Negeri 13 Banda Aceh



6. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan kepala laboratorium dan melakukan uji praktik model amanah pada SMP Negeri 9 Banda Aceh







RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Nurdin, S.Ag.,M.Pd
 NIM : 22001002
 Jenis Kelamin : Laki- laki
 Agama : Islam
 Tempat dan Tanggal Lahir : Banda Aceh, Lampisang,
 18 Agustus 1972
 Pekerjaan : Kepala Sekolah
 Alamat Rumah : Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb,
 Lr. Jambe Kleng, Lambhuk, Banda
 Aceh
 Hp.Telp. : 085260022728
 E-mail : nurdinmpd@gmail.com

II. Keluarga

Ayah : H.M. Yacob Budiman (wafat 2017)
 Ibu : Hj. Saidah M. Juned
 Istri : Jamilah, S.Ag.,M.Pd
 Anak : Izzul Wafa
 Iffah Shafiyya

III. Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
1985	SD	MIN Lampisang	
1988	SLTP	MTsN I Banda Aceh	
1991	SLTA	MAN I Banda Aceh	Agama

1996	Sarjana (S1)	IAIN Ar-Raniry	Pendidikan Agama Islam
2008	Magister (S2)	USK	Magister Administrasi Pendidikan
...	Doktor	UIN Ar-Raniry	Pendidikan Agama Islam

IV. Karya Tulis: Artikel Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2026	Model pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Keagamaan Siswa pada SMP Negeri Kota Banda Aceh	Jurnal Tadbiruna Volume 6 Nomor 1, ISSN 2809-7122 E- ISSN 2809-7343
2023	Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan	Jurnal Publikasi Globethics
2023	Scope pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah	Jurnal Humaniora,
2023	Kritik Model Pembelajaran Problem Base Learning (PBL)	Jurnal Humaniora,
2020	Efektifitas Penerapan Nilai-Nilai Islami Dalam Proses Pembelajaran Pada SMP Negeri 19 Percontohan Kota Banda Aceh	Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora
2010	Efektifitas Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri Kota Banda Aceh	Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora

V. Karya Tulis: Buku/Bab Buku

Tahun	Judul Buku/Judul Bab	Penerbit/Tahun
2022	Pertemuan yang Dinantikan	Banda Aceh: Bandar Publishing 2022
2022	Kuliner Impian	Banda Aceh: Bandar Publishing 2022
2022	Hari Pertama Masuk Sekolah	Banda Aceh: Bandar Publishing 2022
2022	Awas Narkoba Bek Nyoba-Nyoba (BNN) (Jangan Coba-Coba)	Banda Aceh: Bandar Publishing 2022
2021	Permata Indah yang Disukai Banyak Orang	Banda Aceh: Bandar Publishing 2021

VI. Konferensi/Seminar/Lokakarya/Simposium

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta
2026	Pelatihan Pembelajaran Mendalam Bagi Kepala Sekolah	Direktorat Jenderal, Guru, Tenaga Kependidikan dan Pendidikan	Peserta
2025	Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam	Program Studi S3 Studi Islam UIN Ar Raniry	Peserta
2024	Asesmen dalam Kurikulum Merdeka	Kampus Pemimpin Merdeka, Jakarta Selatan	Peserta
2024	Bullying di Dunia Pendidikan: Kajian Budaya dan Psikologi Islam	Program Studi Doktor Psikologi Pendidikan	Peserta

		Islam UIN Ar Raniry	
2023	Pelatihan Komite Pembelajaran KS dan Guru	Balai Guru Penggerak Provinsi Aceh	Peserta
2022	Diklat Nasional Peren dalam Upaya Mewujudkan Merdeka Belajar dengan Memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar	e-Guru.id, Semarang	Peserta
2021	Digitalisasi Sekolah	Seon Indonesia	Peserta
2020	Diklat Pengelolaan Perpustakaan Sekolah	Fakultas Adab, UIN Ar Raniry	Peserta

VII. Perolehan Anugerah tanda kehormatan dalam 5 tahun terakhir

No	Judul/Tema	Tahun	Jenis	Nomor
1	Satyalancana Karya Satya XX tahun	2022	Satyalancana Karya Satya	115/TK/Tahun 2022
2	Tanda Penghargaan Lencana	2021	Pancawarsa II	046/2021

Banda Aceh, 18 Mei 2026

NURDIN S.Ag.,M.Pd